

مَنْهَجُ السَّالِكِينَ

وَتَوْضِيحُ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ

الجزء الأول

[قسم العبادات]

(TERJEMAHAN)

لِلشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نَاصِرِ السَّعْدِيِّ

-رحمه الله-

Daftar Isi

	Halaman
<i>Muqaddimah</i>	7
Kitab <i>Thahaarah</i> (Bersuci)	13
Fasal [Tentang Air]	19
[Bab: Bejana/Wadah]	23
Bab <i>Istinjaa'</i> (Cebok) Dan Adab- Adab Buang Hajat	25
Fasal [Menghilangkan Najis Dan (Membersihkan) Hal-Hal Yang Terkena Najis]	31
Bab: Sifat (Tata Cara) Wudhu	37
Fasal [Mengusap <i>Khuff</i> (Sepatu) dan Perban (Dalam Bersuci)]	43
Bab: Pembatal-Pembatal Wudhu	47
Bab: Hal-Hal Yang Mewajibkan Mandi Dan Tata Caranya	51
Bab: Tayammum (Bersuci Dengan Tanah)	55
[Fasal: Hal-Hal Yang Tidak Boleh Dilakukan Oleh Orang Yang Ber- <i>hadats</i>]	61
Bab: <i>Haidh</i> (Menstruasi)	63

Kitab Shalat	65
[Syarat-Syarat Shalat]	65
Bab: Sifat (Tata Cara) Shalat	77
Bab: Sujud Sahwi, Sujud Tilawah dan Sujud Syukur	103
Bab: Hal-Hal Yang Merusak Shalat Dan Hal-Hal Yang Makruh Untuk Dilakukan Dalam Shalat	109
Bab: Shalat <i>Tathawwu'</i> (Sunnah)	115
[Shalat <i>Kusuuf</i> (Gerhana)]	115
[Shalat Witr]	116
[Shalat <i>Istisqaa'</i> (Minta Hujan)]	118
[Waktu-Waktu Yang Terlarang]	121
Bab: Shalat Jama'ah Dan Imam Shalat	123
Bab: (Tata Cara) Shalat Bagi Orang- Orang Yang Mempunyai 'Udzur	131
[Shalat-nya Orang Yang Sakit]	131
[Shalat-nya Musafir]	132
[Shalat <i>Khauf</i> (Shalat-nya Orang Yang Takut)]	133
Bab: Shalat Jum'at	137

Bab: Shalat ‘Idul Fithri Dan ‘Idul Adh-ha	145
Kitab Jenazah	151
[Daftar Istilah Untuk Zakat Dan Haji].....	161
Kitab Zakat	165
[Zakat <i>Saa-imah</i>]	167
[Zakat Unta]	168
Zakat Kambing	170
[Zakat Sapi]	174
Zakat Mata Uang (emas atau perak)... ..	174
[Zakat Hasil Bumi]	175
[Zakat Barang Niaga]	177
[Zakat Harta Temuan]	179
Bab: Zakat Fithri	181
[Keutamaan Menyembunyikan Sedekah]	184
Bab: Ahli Zakat Dan Orang Yang (Zakat) Diserahkan kepadanya	187
[Hukum Meminta-minta]	190
Kitab <i>Shiyaam</i> (Puasa)	193

[Puasanya Orang-Orang Yang Memiliki ‘Udzur]	196
[Fasal]	198
[Adab-Adab Berpuasa]	199
[Fasal]	200
[Puasa <i>Tathawwu’</i> (Tidak Wajib)]	200
[Hari Yang Dilarang Berpuasa]	203
[Di Antara Keutamaan Berpuasa]	204
[<i>I’tikaaf</i>]	205
Kitab Haji	207
[Rukun Haji Dan Kewajibannya]	231
[Macam-Macam Pelaksanaan Haji]....	234
[Hal-Hal Terlarang Dalam <i>Ihraam</i>]...	237
<i>Dam Tamattu’</i> dan <i>Qiraan</i>	241
[Syarat Thawaf]	243
[Syarat <i>Sa’i</i>]	247
Bab: <i>Al-Hadyu</i> (Hewan Kurban Untuk Haji/’Umrah), <i>Al-Udh-hiyyah</i> (Hewan Kurban Untuk ‘Idul Adh-ha) dan ‘Aqiqah	253

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha
Pengasih, Maha Penyayang

وَبِهِ نَسْتَعِينُ

Dan Hanya Kepada-Nya Kita Mohon
Pertolongan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ،
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ
وَسَلَّمَ.

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya,
minta pertolongan kepada-Nya dan meminta
ampun kepada-Nya. Kita berlindung kepada
Allah dari keburukkan jiwa-jiwa kita dan
kejelekan amal-amal kita. Barangsiapa yang
Allah beri petunjuk; maka tidak akan ada yang

bisa menyesatkannya dan barangsiapa yang Allah sesatkan; maka tidak ada yang bisa memberikan petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Dia saja; tidak ada sekutu baginya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya; semoga shalawat dan salam dari Allah tercurah untuk beliau dan keluarga beliau.

أَمَّا بَعْدُ:

فَهَذَا كِتَابٌ مُخْتَصَرٌ فِي الْفِقْهِ، جَمَعْتُ فِيهِ
بَيْنَ الْمَسَائِلِ وَالِدَّلَائِلِ، وَأَقْتَصَرْتُ فِيهِ عَلَى أَهَمِّ
الْأُمُورِ، وَأَعْظَمِهَا نَفْعًا؛ لِشِدَّةِ الضَّرُورَةِ إِلَى هَذَا
الْمَوْضُوعِ، وَكَثِيرًا مَا أَقْتَصِرُ عَلَى النَّصِّ إِذَا كَانَ
الْحُكْمُ فِيهِ وَاضِحًا؛ لِسُهُولَةِ حِفْظِهِ وَفَهْمِهِ عَلَى
الْمُبْتَدِئِينَ؛ لِأَنَّ الْعِلْمَ: مَعْرِفَةُ الْحَقِّ بِدَلِيلِهِ.

Amma Ba'du:

Ini adalah kitab yang ringkas tentang Fiqih. Saya gabungkan di dalamnya antara masalah-masalah (Fiqih) beserta dalil-dalil(nya). Di da-

lamnya saya cukupkan atas perkara-perkara yang paling penting dan paling besar manfaatnya; dikarenakan kebutuhan yang mendesak terhadap tema ini. Sering kali saya mencukupkan dengan (menyebutkan) *nash* (dalil) kalau hukumnya (sudah) jelas; agar mudah dihafalkan dan difahami oleh para pemula. Karena ilmu adalah: mengenal kebenaran disertai dengan dalilnya.

وَالْفِقْهُ: مَعْرِفَةُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْفُرْعِيَّةِ بِأَدْلَتِهَا
مِنَ الْكِتَابِ، وَالسُّنَّةِ، وَالْإِجْمَاعِ، وَالْقِيَاسِ
الصَّحِيحِ. وَأَقْتَصِرُ عَلَى الْأَدْلَةِ الْمَشْهُورَةِ؛ خَوْفًا
مِنَ التَّطْوِيلِ. وَإِذَا كَانَتِ الْمَسْأَلَةُ خِلَافِيَّةً؛
إِقْتَصَرْتُ عَلَى الْقَوْلِ الَّذِي تَرَجَّحَ عِنْدِي، تَبَعًا
لِلْأَدْلَةِ الشَّرْعِيَّةِ.

Dan Fiqih adalah: mengenal hukum-hukum syar'i yang *furuu'* (cabang) berdasarkan dalil-dalilnya dari Kitab (Al-Qur'an), Sunnah (Nabi ﷺ), Ijma' dan Qiyas yang shahih. Dan saya cukupkan pada dalil-dalil yang masyhur karena khawatir terlalu panjang lebar. Dan kalau masalah (yang disebutkan) adalah *khilaafiyah*

(yang diperselisihkan para Ulama); maka saya cukupkan atas pendapat yang *raajih* (kuat) menurutku; dengan mengikuti dalil-dalil syar'i.

[۱] - الْأَحْكَامُ خَمْسَةٌ:

۱ - الْوَاجِبُ: وَهُوَ مَا أُثِيبَ فَاعِلُهُ، وَعُوقِبَ تَارِكُهُ.

۲ - وَالْحَرَامُ: ضِدُّهُ.

۳ - وَالْمَكْرُوهُ: مَا أُثِيبَ تَارِكُهُ، وَلَمْ يُعَاقَبْ فَاعِلُهُ.

۴ - وَالْمَسْنُونُ: ضِدُّهُ.

۵ - وَالْمُبَاحُ: وَهُوَ الَّذِي فَعَلُهُ وَتَرَكَهُ عَلَى حَدِّ سَوَاءٍ.

[1]- *Ahkaam* (hukum-hukum) itu ada lima:

1- Wajib, adalah: sesuatu yang kalau dikerjakan; maka pelakunya mendapat pahala dan kalau ditinggalkan; maka pelakunya dihukum.

2- Haram adalah sebaliknya.

3- Makruh adalah: sesuatu yang kalau ditinggalkan; maka pelakunya mendapat pahala dan kalau dikerjakan; maka pelakunya tidak dihukum.

4- Sunnah adalah sebaliknya.

5- Mubah adalah: sesuatu yang kalau dikerjakan atau ditinggalkan; maka (hukumnya) sama.

[٢]- وَيَجِبُ عَلَى الْمُكَلَّفِ أَنْ يَتَعَلَّمَ مِنْ
الْفِقْهِ: كُلَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي عِبَادَاتِهِ وَمُعَامَلَاتِهِ
وغيرها. قَالَ ﷺ: ((مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا؛ يُفَقِّهْهُ
فِي الدِّينِ)). مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[2]- Wajib atas *mukallaf* (orang yang terkena beban syari'at) untuk mempelajari dari (ilmu) Fiqih: semua yang dia butuhkan dalam ibadahnya, mu'amalahnya dan lain-lainnya. Nabi ﷺ bersabda: **“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya; maka Dia akan memberikan pemahaman kepadanya dalam agama.”** *Muttafaqun 'Alaihi* (HR. Bukhari dan Muslim).

كِتَابُ الطَّهَّارَةِ

Kitab *Thahaarah* (Bersuci)

[٣] - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[3]- Nabi ﷺ bersabda: “Islam dibangun diatas lima (rukun): syahadat *an laa ilaaha illallaah wa anna muhammadar rasuulullaah* (tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah), menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji ke rumah (Allah) dan puasa Ramadhan.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

[٤] - فَشَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ: عِلْمُ الْعَبْدِ وَاعْتِقَادُهُ وَالتَّزَامُهُ أَنَّهُ لَا يَسْتَحِقُّ الْأُلُوْهِيَّةَ وَالْعُبُوْدِيَّةَ

إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ؛ لَا شَرِيكَ لَهُ. فَيُوجِبُ ذَلِكَ عَلَى
الْعَبْدِ: إِخْلَاصَ جَمِيعِ الدِّينِ لِلَّهِ تَعَالَى، وَأَنْ تَكُونَ
عِبَادَتُهُ الظَّاهِرَةَ وَالْبَاطِنَةَ كُلُّهَا لِلَّهِ وَحْدَهُ، وَأَنْ لَا
يُشْرَكَ بِهِ شَيْئًا فِي جَمِيعِ أُمُورِ الدِّينِ.

[4]- Maka (makna) syahadat *laa ilaaha illallaah* (tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah) adalah: ilmu hamba, keyakinannya dan ketundukkannya bahwa tidak ada yang berhak menjadi sesembahan dan diibadahi selain Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya. Hal itu mewajibkan atas hamba: mengikhlaskan seluruh ketaatan bagi Allah *Ta'aalaa*. Dan bahwa ibadah-ibadahnya -baik yang lahir maupun yang batin-; semuanya bagi Allah saja, serta tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun dalam seluruh perkara-perkara agama.

وَهَذَا أَصْلُ دِينِ جَمِيعِ الْمُرْسَلِينَ وَاتَّبَاعِهِمْ،

كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ

رَسُولٍ إِلَّا نُوْحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

[الأنبياء: ٢٥]

Inilah pondasi agama semua rasul dan para pengikut mereka, sebagaimana Allah Ta'ala firman: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Aku, maka sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiyaa’: 25)

[٥]- وَشَهَادَةُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ: أَنَّ
يَعْتَقِدُ الْعَبْدُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَ مُحَمَّدًا ﷺ إِلَى جَمِيعِ
الثَّقَلَيْنِ - الْإِنْسِ وَالْجِنِّ - بَشِيرًا وَنَذِيرًا، يَدْعُوهُمْ
إِلَى تَوْحِيدِ اللَّهِ وَطَاعَتِهِ، بِتَصَدِيقِ خَبْرِهِ، وَامْتِثَالِ
أَمْرِهِ، وَاجْتِنَابِ نَهْيِهِ، وَأَنَّهُ لَا سَعَادَةَ وَلَا صَلَاحَ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا بِالْإِيمَانِ بِهِ وَطَاعَتِهِ، وَأَنَّهُ

يَجِبُ تَقْدِيمُ مَحَبَّتِهِ عَلَى مَحَبَّةِ النَّفْسِ وَالْوَالِدِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

[5]- Dan (makna) syahadat *anna muhammadar rasuulullaah* (Muhammad adalah utusan Allah) adalah: hamba meyakini bahwa Allah mengutus Muhammad ﷺ kepada dua (jenis makhluk) yang dibebani (syari'at); yaitu: Manusia dan Jin, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, beliau berdakwah (mengajak) mereka untuk mentauhidkan Allah dan taat kepada-Nya. (Kita beriman kepada beliau) dengan cara membenarkan berita dari beliau, melaksanakan perintah beliau serta menjauhi larangannya. Dan (kita meyakini) bahwa tidak ada kebahagiaan dan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat kecuali dengan beriman kepada beliau dan taat kepadanya. Dan wajib mendahulukan kecintaan kepada beliau dari kecintaan kepada diri sendiri, anak dan (bahkan) seluruh manusia.

وَأَنَّ اللَّهَ أَيَّدَهُ بِالْمُعْجَزَاتِ الدَّالَّةِ عَلَى رِسَالَتِهِ،
وَبِمَا جَبَلَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ مِنَ الْعُلُومِ الْكَامِلَةِ، وَالْأَخْلَاقِ

الْعَالِيَةِ، وَبِمَا اشْتَمَلَ عَلَيْهِ دِينُهُ مِنَ الْهُدَى
وَالرَّحْمَةِ وَالْحَقِّ، وَالْمَصَالِحِ الدِّينِيَّةِ وَالدُّنْيَوِيَّةِ.

Dan Allah telah menguatkan beliau dengan mu'jizat-mu'jizat yang menunjukkan atas kerasulannya, dan dengan apa yang Allah tabiatkan atas diri beliau berupa: ilmu-ilmu yang sempurna dan akhlak-akhlak yang tinggi, dan dengan apa yang terkandung dalam agama beliau berupa: petunjuk, rahmat, kebenaran, dan maslahat -baik maslahat dalam agama maupun dunia-.

وَآيَتُهُ الْكُبْرَى: هَذَا الْقُرْآنُ الْعَظِيمُ، بِمَا فِيهِ مِنَ
الْحَقِّ فِي الْأَخْبَارِ وَالْأَمْرِ وَالنَّهْيِ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Dan Mu'jizat beliau yang terbesar adalah: *Al-Qur'aanul 'Azhiim* (Al-Qur'an yang agung), dengan apa yang terkandung didalamnya berupa: kebenaran dalam berita-berita, perintah dan larangan. *Wallaahu A'lam*.

فَصْلٌ فِي الْمِيَاهِ

Fasal [Tentang Air]

[٦] - وَأَمَّا الصَّلَاةُ: فَلَهَا شُرُوطٌ تَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا؛

فَمِنْهَا:

[6]- Adapun Shalat; maka mempunyai beberapa syarat yang mendahuluinya; di antaranya:

[٧] - الطَّهَّارَةُ: كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((لَا تُقْبَلُ

صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ [الصَّوَابُ: رَوَاهُ

مُسْلِمٌ]. فَمَنْ لَمْ يَتَطَهَّرْ مِنْ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ،

وَالْأَصْغَرِ، وَالنَّجَاسَةِ؛ فَلَا صَلَاةَ لَهُ.

[7]- *Thahaarah* (bersuci); sebagaimana sabda Nabi ﷺ: “**Shalat tidak akan di terima tanpa bersuci.**” *Muttafaqun ‘Alaih* [yang benar: HR. Muslim]. Maka barangsiapa yang tidak bersuci dari: *hadats* besar, *hadats* kecil, dan najis; maka tidak ada shalat baginya.

[٨] - الطَّهَّارَةُ نَوْعَانِ:

[8]- *Thahaarah* ada dua:

[٩] - أَحَدُهُمَا: الطَّهَّارَةُ بِالْمَاءِ؛ وَهِيَ الْأَصْلُ.

[9]- Yang pertama: *Thahaarah* dengan air; dan inilah yang asal.

[١٠] - فَكُلُّ مَاءٍ نَزَلَ مِنَ السَّمَاءِ، أَوْ خَرَجَ مِنَ الْأَرْضِ؛ فَهُوَ طَهُورٌ، يُطَهِّرُ مِنَ الْأَحْدَاثِ وَالْأَخْبَاثِ، وَلَوْ تَغَيَّرَ لَوْنُهُ أَوْ طَعْمُهُ أَوْ رِيحُهُ بِشَيْءٍ طَاهِرٍ، كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ)) رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ، وَهُوَ صَحِيحٌ.

[10]- Setiap air yang turun dari langit atau keluar dari tanah; maka suci dan mensucikan; bisa mensucikan dari *hadats* maupun najis, walaupun berubah warna, rasa atau bau disebabkan karena (terkena) sesuatu yang suci. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: **“Sesungguhnya air itu suci dan mensucikan, tidak akan dibuat najis oleh suatu apapun.”** Diriwayatkan

oleh para penulis Kitab Sunan, dan (hadits) ini shahih.

[١١]- فَإِنْ تَغَيَّرَ أَحَدُ أَوْصَافِهِ بِنَجَاسَةٍ؛ فَهُوَ نَجِسٌ يَجِبُ اجْتِنَابُهُ.

[11]- Kalau salah satu sifatnya berubah disebabkan suatu najis; maka (air) itu menjadi najis, dan wajib dijauhi.

[١٢]- وَالْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ: الطَّهَارَةُ وَالْإِبَاحَةُ.

[12]- Asal dari segala sesuatu adalah: suci dan (hukumnya) boleh.

[١٣]- فَإِذَا شَكََّ الْمُسْلِمُ فِي نَجَاسَةِ مَاءٍ، أَوْ ثَوْبٍ، أَوْ بُقْعَةٍ، أَوْ غَيْرِهَا: فَهُوَ طَاهِرٌ.

[13]- Kalau seorang muslim ragu tentang kenajisan air, baju, tanah, ataupun lainnya; maka (hukum)nya suci.

أَوْ تَيَقَّنَ الطَّهَارَةَ، وَشَكََّ فِي الْحَدَثِ: فَهُوَ طَاهِرٌ.

Atau dia yakin sudah bersuci dan ragu tentang *hadats*; maka dia (dihukumi) suci.

لِقَوْلِهِ ﷺ فِي الرَّجُلِ يُحَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْءَ
فِي الصَّلَاةِ: ((لَا يَنْصَرِفُ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ
يَجِدَ رِيحًا)). مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Berdasarkan sabda beliau ﷺ tentang seseorang yang dikhayalkan kepadanya (yakni: dia menyangka-pent) bahwa dia mendapati sesuatu (*hadats*) dalam shalatnya: **“Jangan berpaling (dari shalat) sampai dia mendengar suara (angin) atau mendapati baunya.”** *Muttafaqun ‘Alaih.*

[بَابُ: الْأَنْيَةِ]

[Bab: Bejana/Wadah]

[١٤] - وَجَمِيعُ الْأَوَانِي مُبَاحَةٌ.

[14]- Semua bejana adalah boleh (digunakan).

[١٥] - إِلَّا آنِيَةَ الذَّهَبِ، وَالْفِضَّةِ، وَمَا فِيهِ شَيْءٌ مِنْهُمَا؛ إِلَّا الْيَسِيرَ مِنَ الْفِضَّةِ لِلْحَاجَةِ؛

[15]- Kecuali bejana emas dan perak, serta yang ada campuran keduanya (maka tidak boleh digunakan), kecuali sedikit dari perak kalau dibutuhkan.

لِقَوْلِهِ ﷺ: ((لَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا، فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا، وَلَنَا فِي الْآخِرَةِ)). مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ: **“Janganlah kalian minum di bejana emas dan perak dan janganlah makan dari piring-piringnya. Itu**

adalah bagi mereka (orang-orang kafir) di dunia dan bagi kita (kaum muslimin) di akhirat.” *Muttafaqun ‘Alaihi.*

بَابُ: الْإِسْتِنْجَاءِ، وَآدَابِ قَضَاءِ الْحَاجَةِ

**Bab: *Istinjaa'* (Cebok)
Dan Adab-Adab Buang Hajat**

[١٦] - يُسْتَحَبُّ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ: أَنْ يُقَدِّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَيَقُولَ: بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ.

[16]- Disukai jika seseorang masuk WC: untuk mendahulukan kaki kirinya dan (berdoa) mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

“Dengan Nama Allah. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan laki-laki dan setan perempuan.”

[١٧] - وَإِذَا خَرَجَ مِنْهُ:

[17]- Dan kalau keluar dari WC:

١ - قَدَّمَ الْيُمْنَى .

1- Mendahulukan kaki kanan.

٢ - وَقَالَ: غُفْرَانَكَ .

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى
وَعَافَانِي

2- Dan (berdoa) mengucapkan:

غُفْرَانَكَ

“Aku memohon ampunan kepada-Mu.”

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى
وَعَافَانِي

“Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kotoran dariku dan memberikan keselamatan bagiku.”

[١٨] - وَيَعْتَمِدُ فِي جُلُوسِهِ عَلَى رِجْلِهِ
الْيُسْرَى، وَيَنْصِبُ الْيُمْنَى .

[18]- Dan (ketika buang air besar) duduk dengan bersandar pada kaki kiri dan menegakkan kaki kanan.

[١٩] - وَيَسْتَتِرُ بِحَائِطٍ أَوْ غَيْرِهِ.

[19]- Menutup diri dengan dinding atau yang lainnya.

[٢٠] - وَيُبْعَدُ إِنْ كَانَ فِي الْفَضَاءِ.

[20]- Jika dia (buang hajat) di tempat lapang; maka dia menjauh (dari manusia).

[٢١] - وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَقْضِيَ حَاجَتَهُ فِي:

[21]- Tidak halal baginya untuk membuang hajatnya di:

١ - طَرِيقٍ.

1- Jalan.

٢ - أَوْ مَحَلِّ جُلُوسِ النَّاسِ.

2- Tempat duduk-duduk manusia.

٣ - أَوْ تَحْتَ الْأَشْجَارِ الْمُثْمِرَةِ.

3- Di bawah pepohonan yang berbuah.

٤ - أَوْ فِي مَحَلٍّ يُؤْذِي بِهِ النَّاسَ .

4. Atau ditempat yang dengan (kotorannya) itu dia akan mengganggu manusia.

[٢٢] - وَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ أَوْ يَسْتَدْبِرُهَا
حَالَ قَضَاءِ الْحَاجَةِ .

[22]- Tidak boleh menghadap kiblat atau membelakanginya ketika buang hajat.

لِقَوْلِهِ ﷺ: ((إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ؛ فَلَا
تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ، وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا بِبَوْلٍ وَلَا
غَائِطٍ، وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ: “Jika kalian mendatangi tempat buang hajat; maka janganlah kalian menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya dengan kencing(mu) maupun berak(mu), akan tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat.”
Muttafaqun ‘Alaihi.

[٢٣] - فَإِذَا قَضَى حَاجَتَهُ:

[23]- Jika seseorang buang hajat:

١ - اِسْتَجْمَرَ بِثَلَاثَةِ اَحْجَارٍ وَنَحَوَهَا، تُنْقِي
الْمَحَلَّ.

1- Maka hendaknya dia *Istijmaar* (membersihkan kotorannya) dengan tiga buah batu atau yang semisalnya yang bisa membersihkan tempat (keluarnya kotoran).

٢ - ثُمَّ اسْتَنْجَى بِالْمَاءِ.

2- Kemudian *Istinjaa'* (cebok) dengan air.

[٢٤] - وَيَكْفِي الْاِقْتِصَارُ عَلَى اَحَدِهِمَا.

[24]- Dan (boleh) mencukupkan dengan salah satu dari keduanya (*Istijmaar* atau *Istinjaa'*).

[٢٥] - وَلَا يُسْتَجْمَرُ:

[25]- Tidak boleh *Istijmaar* (membersihkan kotoran):

١ - بِالرَّوْثِ وَالْعِظَامِ، كَمَا نَهَى عَنْهُ النَّبِيُّ ﷺ.

1- Dengan kotoran dan tulang, karena dilarang oleh Nabi ﷺ.

٢- وَكَذَلِكَ كُلُّ مَا لَهُ حُرْمَةٌ.

2- Demikian juga (tidak boleh) dengan segala sesuatu yang harus dimuliakan.

فصل

[إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ وَالْأَشْيَاءِ النَّجِسَةِ]

Fasal

[Menghilangkan Najis Dan (Membersihkan) Hal-Hal Yang Terkena Najis]

[٢٦]- وَيَكْفِي فِي غَسْلِ جَمِيعِ النَّجَاسَاتِ عَلَى الْبَدَنِ، أَوْ الثَّوْبِ، أَوْ الْبُقْعَةِ، أَوْ غَيْرِهَا: أَنْ تَزُولَ عَيْنُهَا عَنِ الْمَحَلِّ، لِأَنَّ الشَّارِعَ لَمْ يَشْتَرِطْ فِي جَمِيعِ غَسْلِ النَّجَاسَاتِ عَدَدًا إِلَّا فِي نَجَاسَةِ الْكَلْبِ؛ فَاشْتَرَطَ فِيهَا سَبْعَ غَسَلَاتٍ؛ إِحْدَاهَا بِالتُّرَابِ [فِي الْحَدِيثِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ].

[26]- Dalam mencuci segala najis yang mengenai badan, baju, tempat atau yang lainnya; maka: cukup dengan hilangnya zat najis tersebut dari tempat (yang terkena najis), karena pembuat

syari'at tidak mensyaratkan jumlah tertentu dalam mencuci segala najis kecuali najis anjing; maka disyaratkan tujuh kali cucian; salah satunya dengan tanah [seperti dalam hadits *Muttafaqun 'Alaihi*].

[۲۷] - وَالْأَشْيَاءُ النَّجَسَةُ:

[27]- Macam-macam hal yang najis adalah:

۱ - بَوْلُ الْإِنْسَانِ.

1- Air kencing manusia.

۲ - وَعَذِيرَتُهُ.

2- Beraknya.

۳ - وَالْدَّمُ؛ إِلَّا أَنَّهُ يُعْفَى عَنِ الدَّمِ الْيَسِيرِ.

3- Darah; hanya saja darah yang sedikit adalah dimaafkan.

وَمِثْلُهُ: الدَّمُ الْمَسْفُوحُ مِنَ الْحَيَوَانَ الْمَأْكُولِ،

دُونَ الَّذِي يَبْقَى فِي اللَّحْمِ وَالْعُرْوَقِ؛ فَإِنَّهُ طَاهِرٌ.

Dan semisalnya (darah yang najis) juga adalah: darah yang mengalir dari hewan (yang

disembelih untuk) dimakan, kecuali darah yang tersisa pada daging dan urat; maka itu suci.

٤ - وَمِنَ النَّجَاسَاتِ: بَوْلٌ وَرَوْثٌ كُلِّ حَيَوَانٍ
مُحَرَّمٍ أَكْلُهُ.

4- Dan termasuk hal-hal yang najis adalah: air kencing dan kotoran setiap hewan yang haram dimakan.

٥ - وَالسِّبَاغُ كُلُّهَا نَجَسَةٌ.

5- Hewan buas semuanya najis.

٦ - وَكَذَلِكَ الْمَيِّتَاتُ؛ إِلَّا مَيِّتَةَ الْإِنْسَانِ، وَمَا لَا
نَفْسَ لَهُ سَائِلَةً، وَالسَّمَكِ، وَالْجَرَادِ؛ لِأَنَّهَا طَاهِرَةٌ.

6- Demikian juga bangkai (maka semuanya najis); kecuali: jenazah manusia, (bangkai) hewan yang (sangat kecil sehingga) tidak mempunyai darah yang mengalir, (bangkai) ikan dan belalang; maka semuanya suci.

* قَالَ تَعَالَى: ﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيِّتَةُ وَالْدَّمُ

... ﴿٣﴾ [الْمَائِدَةُ: ٣]

* Allah Ta'alaah berfirman: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah,...” dan seterusnya ayat. (QS. Al-Maa-idah: 3)

* وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجَسُ حَيًّا وَلَا مَيِّتًا))

* Nabi ﷺ bersabda: “Sungguh orang mukmin itu tidak najis; baik ketika hidupnya maupun matinya.”

* وَقَالَ: ((أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ، فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ: فَالْحُوتُ وَالْجَرَادُ، وَأَمَّا الدَّمَانِ: فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهَ.

* Beliau ﷺ (juga) bersabda: “Dihalalkan bagi kita dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai: (bangkai) ikan dan belalang, adapun dua darah: hati dan limpa.” HR. Ahmad dan Ibnu Majah.

[٢٨] - وَأَمَّا أَرْوَثُ الْحَيَوَانَاتِ الْمَأْكُولَةِ وَأَبْوَالُهَا؛ فَهِيَ طَاهِرَةٌ.

[28]- Adapun kotoran dan air kencing hewan yang (boleh) dimakan; maka hukumnya suci.

[٢٩] - وَمَنِئُ الْآدَمِيِّ طَاهِرٌ.

[29]- Air mani manusia adalah suci.

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَغْسِلُ رَطْبَهُ، وَيَفْرُكُ يَابِسَهُ.

Nabi ﷺ biasa mencuci air mani yang basah dan mengerik yang kering.

[٣٠] - وَبَوْلُ الْغُلَامِ الصَّغِيرِ الَّذِي لَمْ يَأْكُلِ

الطَّعَامَ لَشَهْوَةٍ: يَكْفِي فِيهِ النَّضْحُ.

[30]- Air kencing anak laki-laki kecil yang belum memakan makanan karena keinginannya; maka (kalau terkena baju atau yang lainnya-pent): cukup dengan memercikkan air padanya.

كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ

الْجَارِيَةِ، وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

وَالنَّسَائِيُّ.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: **“Air kencing anak kecil perempuan: dicuci, dan air**

kencing anak laki-laki kecil (cukup) diperciki (air).” HR. Abu Dawud dan An-Nasa-i.

[٣١] - وَإِذَا زَالَتْ عَيْنُ النَّجَاسَةِ؛ طَهَرَ
الْمَحَلُّ، وَلَمْ يَضُرَّ بَقَاءُ اللَّوْنِ وَالرَّيْحِ.

[31]- Jika zat najis hilang; maka tempat (yang terkena najis itu) menjadi suci, tidak mengapa jika masih tersisa warnanya dan tercium baunya.

لِقَوْلِهِ ﷺ لِخَوْلَةَ بِنْتِ يَسَارٍ فِي دَمِ الْحَيْضِ:
(يَكْفِيكَ الْمَاءُ، وَلَا يَضُرُّكَ أَثَرُهُ).

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada Khaulah binti Yasar tentang darah haidh: **“Cukup bagimu air (untuk membersihkan darah haidh), dan tidak mengapa jika masih ada bekasnya.”**

بَابُ: صِفَةِ الْوُضُوءِ

Bab: Sifat (Tata Cara) Wudhu

[٣٢] - وَهُوَ:

[32]- Yaitu:

١ - أَنْ يَنْوِيَ رَفْعَ الْحَدَثِ، أَوْ الْوُضُوءَ
لِلصَّلَاةِ، وَنَحْوَهَا.

1- Meniatkan untuk menghilangkan *hadats*, atau (meniatkan) wudhu untuk Shalat, dan semisalnya.

وَالنِّيَّةُ شَرْطٌ لِجَمِيعِ الْأَعْمَالِ مِنْ طَهَارَةٍ
وغيرها.

Dan Niat merupakan syarat untuk seluruh amalan; baik *Thahaarah* maupun lainnya.

لِقَوْلِهِ ﷺ: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا
لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ: “**Sesungguhnya amal-amal itu (tergantung) pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya.**” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

٢ - ثُمَّ يَقُولُ: ((بِسْمِ اللَّهِ)).

2- Kemudian mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ

Bismillaah (Dengan menyebut nama Allah).

٣ - وَيَغْسِلُ كَفَيْهِ ثَلَاثًا.

3- Dan mencuci kedua tangannya sampai pergelangan tiga kali.

٤ - ثُمَّ يَتَمَضَّمُ وَيَسْتَنْشِقُ ثَلَاثًا، بِثَلَاثِ

غُرْفَاتٍ.

4- Kemudian berkumur-kumur, dan memasukkan air ke dalam hidung (kemudian mengeluarkannya) tiga kali, dengan tiga kali cidukkan.

٥ - ثُمَّ يَغْسِلُ وَجْهَهُ ثَلَاثًا.

5- Kemudian mencuci wajahnya tiga kali.

٦ - وَيَدِيهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا.

6- Dan (mencuci) kedua tangannya sampai ke siku tiga kali.

٧ - وَيَمْسَحُ رَأْسَهُ مِنْ مُقَدِّمِ رَأْسِهِ إِلَى قَفَاهُ
بِيَدَيْهِ، ثُمَّ يُعِيدُهُمَا إِلَى الْمَحَلِّ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ؛
مَرَّةً وَاحِدَةً.

7- Dan mengusap kepalanya dimulai dari depan kepalanya sampai ke tengkuknya dengan kedua tangannya, kemudian mengembalikan keduanya ke tempat yang dia mulai darinya (bagian depan kepala); satu kali.

٨ - ثُمَّ يُدْخِلُ سَبَابَتَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ، وَيَمْسَحُ
بِإِبْهَامَيْهِ ظَاهِرَهُمَا.

8- Kemudian memasukkan dua jari telunjuknya ke dalam kedua telinganya, dan mengusap bagian luar (telinga)nya dengan kedua ibu jarinya.

٩- ثُمَّ يَغْسِلُ رِجْلَيْهِ مَعَ الْكَعْبَيْنِ؛ ثَلَاثًا،
ثَلَاثًا.

9- Kemudian mencuci kedua kakinya sampai kedua mata kaki; masing-masing tiga kali.

هَذَا أَكْمَلُ الْوُضُوءِ الَّذِي فَعَلَهُ النَّبِيُّ ﷺ.

Inilah Wudhu paling sempurna yang dilakukan oleh Nabi ﷺ.

[٣٣]- وَالْفَرَضُ مِنْ ذَلِكَ:

[33]- Dan yang wajib darinya adalah:

١- أَنْ يَغْسِلَ مَرَّةً وَاحِدَةً.

1- Mencuci (anggota wudhu) masing-masing satu kali.

٢- وَأَنْ يُرْتَبَّهَا عَلَى مَا ذَكَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي

قَوْلِهِ: ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى

الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى

الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى

الْكَعْبَيْنِ... ﴿٦﴾ [الْمَائِدَةُ: ٦]

2- Berurutan, sesuai dengan apa yang Allah Ta'aalaa sebutkan dalam firman-Nya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan Shalat; maka basuhlah (cucilah) wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah (usaplah) kepalamu dan (cucilah) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki...”* (QS. Al-Maa-idah: 6).

٣- وَأَنْ لَا يَفْصِلَ بَيْنَهَا بِفَاصِلٍ طَوِيلٍ عُرْفًا،
بِحَيْثُ لَا يَنْبَنِي بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ، وَكَذَا كُلُّ مَا
اشْتُرِطَ لَهُ الْمُوَالَاةُ.

3- Dan tidak memisahkan antara (anggota Wudhu) dengan waktu yang menurut kebiasaan di anggap lama; yang mana sebagian (pencucian)nya (yakni: yang selanjutnya) tidak dibangun di atas (pencucian) yang (sebelum)-nya. Demikian juga (tidak boleh dipisah) dalam segala hal yang disyaratkan baginya *al-*

Muwaalaah (tidak memisahkan dengan waktu yang lama).

فَصْلٌ

[فِي الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ وَالْجَبِيرَةِ]

Fasal

[Mengusap *Khuff* (Sepatu) dan Perban (Dalam Bersuci)]

[٣٤]- فَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ خُفَّانِ وَنَحْوَهُمَا؛

مَسَحَ عَلَيْهِمَا - إِنْ شَاءَ -:

[34]- Jika seseorang memakai *Khuff* atau yang semisalnya; maka dia (boleh) mengusapnya (tanpa mencuci kakinya); -kalau dia mau:-

١ - يَوْمًا وَلَيْلَةً لِلْمُكِيمِ، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ بِلَيَالِيهِنَّ

لِلْمُسَافِرِ.

1- (Selama) sehari semalam bagi yang mukim (berada di daerahnya), dan tiga hari tiga malam bagi yang safar (melakukan perjalanan).

٢ - بِشَرْطِ أَنْ يَلْبَسَهُمَا عَلَى طَهَارَةٍ.

2- Dengan syarat dia mengenakannya (ketika) dalam keadaan suci.

۳- وَلَا يَمْسَحُهُمَا إِلَّا فِي الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ.

3- Dan dia hanya boleh mengusapnya untuk *hadats* kecil.

* عَنْ أَنَسٍ - مَرْفُوعًا -: ((إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ،
وَلَبَسَ خُفَّيْهِ؛ فَلْيَمْسَحْ عَلَيْهِمَا، وَلْيُصَلِّ
فِيهِمَا، وَلَا يَخْلَعْهُمَا - إِنْ شَاءَ -؛ إِلَّا مِنْ
جَنَابَةٍ)) رَوَاهُ الْحَاكِمُ - وَصَحَّحَهُ -.

* Dari Anas -secara *marfu'* (sampai kepada Nabi ﷺ)-: **“Jika salah seorang di antara kalian berwudhu dan dia memakai sepatunya; maka usaplah (sepatu) itu, shalatlah dengan menggunakannya dan jangan dia lepaskan -kalau dia mau-; kecuali karena junub.”** HR. Al-Hakim, dan dia men-shahih-kannya.

[۳۵] - فَإِنْ كَانَ عَلَى أَعْضَاءِ وُضُوئِهِ: جَبِيْرَةٌ
عَلَى كَسْرِ، أَوْ دَوَاءٌ عَلَى جُرْحٍ - وَيَضُرُّهُ الْغُسْلُ -

: مَسْحُهُ بِالْمَاءِ فِي الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ وَالْأَصْغَرِ؛
حَتَّى يَبْرَأَ.

[35]- Kalau dibagian tubuhnya ada perban karena patah tulang, atau ada obat yang menutupi luka -dan membahayakannya kalau dicuci-: maka dia mengusapnya dengan air (ketika bersuci) untuk menghilangkan *hadats* besar maupun kecil; sampai dia sembuh.

[٣٦] - وَصِفَةُ مَسْحِ الْخُفَّيْنِ: أَنْ يَمْسَحَ أَكْثَرَ
ظَاهِرِهِمَا.

[36]- Cara mengusap sepatu adalah: dengan mengusap sebagian besar dari bagian atasnya.

[٣٧] - وَأَمَّا الْجَبِيْرَةُ: فَيَمْسَحُ عَلَى جَمِيعِهَا.

[37]- Adapun (cara) mengusap perban; maka dengan mengusap keseluruhannya.

بَابُ: نَوَاقِضِ الْوُضُوءِ

Bab: Pembatal-Pembatal Wudhu

[۳۸] - وَهِيَ:

[38]- Yaitu:

۱ - الْخَارِجُ مِنَ السَّبِيلَيْنِ مُطْلَقًا.

1- Semua yang keluar dari dua jalan (qubul/kemaluan dan dubur).

۲ - وَالِدَّمُ الْكَثِيرُ وَنَحْوُهُ.

2- Darah yang banyak dan semisalnya.

۳ - وَزَوَالُ الْعَقْلِ بِنَوْمٍ أَوْ غَيْرِهِ.

3- Hilangnya akal dikarenakan tidur atau (karena sebab) yang lain.

۴ - وَأَكْلُ لَحْمِ الْجَزُورِ.

4- Makan daging unta.

۵ - وَمَسُّ الْمَرْأَةِ بِشَهْوَةٍ.

5- Menyentuh wanita dengan syahwat.

٦ - وَمَسُّ الْفَرْجِ.

6- Menyentuh kemaluan.

٧ - وَتَغْسِيلُ الْمَيِّتِ.

7- Memandikan jenazah.

٨ - وَالرِّدَّةُ؛ وَهِيَ تُحِبُّ الْأَعْمَالَ كُلَّهَا.

8- Murtad; dan kemurtadan ini membatalkan seluruh amalan.

* لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿...أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ

الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ...﴾ [٦] [الْمَائِدَةُ:

[٦]

* Berdasarkan firman Allah *Ta'aalaa*:
“...atau salah seorang di antara kalian datang dari tempat buang air atau menyentuh perempuan...” (QS. Al-Maa-idah: 6)

* وَسُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ: أَنْتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ؟

فَقَالَ: ((نَعَمْ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

* Nabi ﷺ pernah ditanya: Apakah kita (harus) berwudhu karena makan daging unta? Beliau menjawab: **“Iya.”** HR. Muslim.

* وَقَالَ فِي الْحُقَيْنِ : ((وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ،

وَبَوْلٍ، وَنَوْمٍ)) رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

* Beliau bersabda tentang (mengusap) sepatu: **“Akan tetapi karena buang air besar, kencing dan tidur.”** HR. An-Nasa-i, At-Tirmidzi dan dia (At-Tirmidzi) men-shahihkannya.

بَابُ: مَا يُؤَجِبُ الْغُسْلَ وَصِفَتِهِ

Bab: Hal-Hal Yang Mewajibkan Mandi Dan Tata Caranya

[٣٩] - وَيَجِبُ الْغُسْلُ مِنْ:

[39]- Wajib mandi dikarenakan:

١ - الْجَنَابَةِ، وَهِيَ:

1- Junub; yaitu:

أ - إِنْزَالُ الْمَنِيِّ بِوَطْءٍ أَوْ غَيْرِهِ.

a. keluarnya air mani dikarenakan berhubungan atau yang lainnya.

ب - أَوْ بِالتِّقَاءِ الْخِتَانَيْنِ.

b. bertemunya dua kemaluan (yakni: berhubungan walaupun tidak keluar air manipent).

٢ - وَخُرُوجِ دَمِ الْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ.

2- Keluarnya darah haidh atau darah nifas.

۳- وَمَوْتٍ غَيْرِ الشَّهِيدِ.

3- Kematian yang bukan karena syahid (di medan perang).

۴- وَإِسْلَامِ الْكَافِرِ.

4- Seorang kafir yang masuk Islam.

* قَالَ تَعَالَى: ﴿...وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا

فَأَطَهَّرُوا...﴾ [الْمَائِدَةُ: ٦]

* Allah Ta'aalaa berfirman: "...jika kamu junub; maka mandilah..." (QS. Al-Maa-idah: 6).

* وَقَالَ تَعَالَى: ﴿...وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ

فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

...﴾ [الْبَقَرَةُ: ٢٢٢]، أَي: إِذَا

اِغْتَسَلْنَ.

* Dan Allah Ta'aalaa berfirman: “...dan jangan kamu dekati mereka (istri-istri yang haidh) sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci; campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu...” (QS. Al-Baqarah: 222); yakni: jika mereka sudah mandi.

* وَقَدْ أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْعُسْلِ مِنْ تَغْسِيلِ الْمَيِّتِ.

* Nabi ﷺ telah memerintahkan untuk mandi bagi orang yang memandikan jenazah.

* وَأَمَرَ مَنْ أَسْلَمَ أَنْ يَغْتَسِلَ.

* Dan beliau memerintahkan orang yang masuk Islam agar mandi.

[٤٠] - وَأَمَّا صِفَةُ غُسْلِ النَّبِيِّ ﷺ مِنَ الْجَنَابَةِ:

[40]- Adapun tata cara mandi yang dilakukan Nabi ﷺ karena junub adalah:

١ - فَكَانَ يَغْسِلُ فَرْجَهُ أَوَّلًا.

1- mencuci kemaluan terlebih dahulu.

٢- ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وُضُوءًا كَامِلًا.

2- berwudhu dengan wudhu yang sempurna.

٣- ثُمَّ يَحْتَبِي الْمَاءَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثًا، يُرْوِيهِ
بِذَلِكَ.

3- menciduk air ke kepalanya tiga kali dan membasahi (kepala)nya dengan (air) itu.

٤- ثُمَّ يُفِيضُ الْمَاءَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ.

4- mengalirkan air ke seluruh badannya.

٥- ثُمَّ يَغْسِلُ رِجْلَيْهِ بِمَحَلِّ آخَرَ.

5- mencuci kedua kakinya di tempat lain.

[٤١] - وَالْفَرَضُ مِنْ هَذَا:

[41]- Dan yang wajib darinya adalah:

غَسْلُ جَمِيعِ الْبَدَنِ، وَمَا تَحْتَ الشُّعُورِ
الْخَفِيفَةِ وَالْكَثِيفَةِ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Mencuci seluruh tubuh dan bagian bawah rambut yang tipis dan yang tebal. *Wallaahu A'lam* (Dan Allah-lah yang lebih mengetahui).

بَابُ: التَّيْمُمِ

Bab: Tayammum (Bersuci Dengan Tanah)

[٤٢] - وَهُوَ النَّوْعُ الثَّانِي مِنَ الطَّهَارَةِ.

[42]- Inilah jenis kedua dari *Thahaarah*.

[٤٣] - وَهُوَ بَدَلٌ عَنِ الْمَاءِ؛ إِذَا تَعَدَّرَ اسْتِعْمَالُ الْمَاءِ لِأَعْضَاءِ الطَّهَارَةِ، أَوْ بَعْضِهَا؛ لِعَدَمِهِ، أَوْ خَوْفِ ضَرَرٍ بِاسْتِعْمَالِهِ.

[43]- Dan (Tayammum) ini sebagai pengganti dari air; jika tidak bisa menggunakan air pada anggota-anggota *Thahaarah* atau pada sebagiannya; dikarenakan tidak adanya air, atau karena takut bahaya kalau menggunakannya.

[٤٤] - فَيَقُومُ التُّرَابُ مَقَامَ الْمَاءِ بِأَنْ:

[44]- Sehingga debu bisa (digunakan untuk bersuci) sebagai ganti dari air; dengan cara:

١ - يَنْوِي رَفْعَ مَا عَلَيْهِ مِنَ الْأَحْدَاثِ.

1- berniat untuk menghilangkan *hadats* yang ada padanya.

٢ - ثُمَّ يَقُولُ: "بِسْمِ اللَّهِ".

2- mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ

Bismillaah (dengan menyebut nama Allah).

٣ - ثُمَّ يَضْرِبُ التُّرَابَ بِيَدَيْهِ مَرَّةً وَاحِدَةً.

3- memukul debu dengan kedua tangannya sekali.

٤ - يَمْسَحُ بِهِمَا: جَمِيعَ وَجْهِهِ وَجَمِيعَ كَفَّيْهِ.

4- dengan kedua tangannya itu dia mengusap: seluruh wajah dan dua tangan sampai pergelangan.

[٤٥] - فَإِنْ ضَرَبَ مَرَّتَيْنِ؛ فَلَا بَأْسَ.

[45]- Kalau dia memukul (kedua tangannya ke debu) sebanyak dua kali (sekali untuk muka

dan sekali untuk tangan sampai siku-pent); maka tidak apa-apa.

* قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿...فَلَمْ تَحْدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرْجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

﴿ [الْمَائِدَةُ: ٦] ﴾

* Allah Ta'aalaa berfirman: "...jika kamu tidak memperoleh air; maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur." (QS. Al-Maa-idah: 6)

* وَعَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا؛ فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ؛ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

* Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ bersabda: “Aku dianugerahi lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumnya, yaitu: (1)aku diberikan pertolongan dengan takutnya musuh dari jarak sebulan perjalanan, (2)dijadikan bumi sebagai tempat shalat dan bersuci; maka siapa saja dari umatku yang mendapati waktu shalat; maka hendaklah ia shalat, (3)dihalalkan rampasan perang bagiku dan tidak dihalalkan kepada seorang nabi pun sebelumnya, (4)aku diberikan kekuasaan memberikan syafa’at (dengan

izin Allah), dan (5)nabi-nabi di utus hanya untuk kaumnya saja sedangkan aku di utus untuk seluruh manusia.” *Muttafaqun ‘Alaihi.*

[فَصْلٌ: مَا لَا يَحِلُّ لِلْمُحَدِّثِ]

[Fasal: Hal-Hal Yang Tidak Boleh Dilakukan Oleh Orang Yang Ber-*hadats*]

[٤٦] - وَمَنْ عَلَيْهِ حَدَثٌ أَصْغَرُ؛ لَمْ يَحِلَّ لَهُ:

[46]- Orang yang ber-*hadats* kecil; maka tidak halal baginya:

١ - أَنْ يُصَلِّيَ،

1- shalat.

٢ - وَلَا أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ،

2- thawaf di ka'bah.

٣ - وَلَا يَمَسُّ الْمُصْحَفَ.

3- memegang mush-haf (Al-Qur'an).

[٤٧] - وَيَزِيدُ مَنْ عَلَيْهِ حَدَثٌ أَكْبَرُ:

[47]- Orang yang ber-*hadats* besar (juga tidak boleh melakukan ketiga hal di atas) dan juga:

١ - أَنَّهُ لَا يَقْرَأُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ،

1- tidak boleh membaca Al-Qur'an sama sekali.

٢ - وَلَا يَلْبَثُ فِي الْمَسْجِدِ بِلَا وُضُوءٍ.

2- tidak boleh diam di masjid tanpa berwudhu.

[٤٨]- وَتَزِيدُ الْحَائِضُ وَالنَّفْسَاءُ:

[48]- Untuk wanita yang haidh atau nifas (selain tidak boleh melakukan hal-hal di atas); juga:

١ - أَنَّهَا لَا تَصُومُ،

1- tidak boleh berpuasa.

٢ - وَلَا يَحِلُّ وَطُؤُهَا،

2- tidak boleh digauli.

٣ - وَلَا طَلَاقُهَا.

3- tidak boleh di cerai.

بَابُ: الْحَيْضِ

Bab: *Haidh* (Menstruasi)

[٤٩] - وَالْأَصْلُ فِي الدَّمِ الَّذِي يُصِيبُ الْمَرْأَةَ:

أَنَّهُ حَيْضٌ، بِلَا حَدِّ لِسِنِّهِ، وَلَا قَدْرِهِ، وَلَا تَكَرُّرِهِ.

[49]- Hukum asal bagi darah yang keluar dari (kemaluan) wanita adalah darah *haidh*, tanpa batas (minimal) usia, tanpa ketentuan (banyak atau sedikit)nya (darah yang keluar), dan tanpa (memperhatikan) berulang-ulang (atau tidaknya)

[٥٠] - إِلَّا إِنْ أَطْبَقَ الدَّمُ عَلَى الْمَرْأَةِ، أَوْ صَارَ

لَا يَنْقَطِعُ عَنْهَا إِلَّا يَسِيرًا، فَإِنَّهَا تَصِيرُ مُسْتَحَاضَةً.

[50]- Kecuali jika darah terus menerus keluar dari wanita tersebut dan tidak berhenti kecuali sedikit; maka wanita tersebut menjadi *mustahaadhah* (wanita yang keluar darinya darah *istihadhah*/darah penyakit-pent).

[٥١] - فَقَدْ أَمَرَهَا النَّبِيُّ ﷺ أَنْ تَجْلِسَ عَادَتَهَا.

[51]- Maka Nabi ﷺ telah memerintahkannya untuk *haidh* sesuai dengan kebiasaannya.

[٥٢] - فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا عَادَةٌ؛ فَإِلَى تَمْيِيزِهَا.

[52]- Kalau dia tidak mempunyai kebiasaan; maka dengan cara membedakan (darah *haidh*) tersebut (dengan darah penyakit-pent).

[٥٣] - فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا تَمْيِيزٌ؛ فَإِلَى عَادَةِ

النِّسَاءِ الْعَالِبَةِ: سِتَّةَ أَيَّامٍ أَوْ سَبْعَةٍ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

[53]- Kalau dia tidak bisa membedakan; maka dikembalikan kepada kebiasaan wanita pada umumnya; yaitu: enam atau tujuh hari. *Wallaahu A'lam* (Dan Allah-lah yang lebih mengetahui).

كِتَابُ الصَّلَاةِ

Kitab Shalat

[شُرُوطُ الصَّلَاةِ]

[Syarat-Syarat Shalat]

- تَقَدَّمَ أَنَّ الطَّهَّارَةَ مِنْ شُرُوطِهَا.

- Telah disebutkan bahwa *Thahaarah* (bersuci) termasuk dari syarat Shalat.

[٥٤] - وَمِنْ شُرُوطِهَا: دُخُولُ الْوَقْتِ.

[54]- Dan diantara syarat Shalat juga adalah: telah masuk waktu (Shalat).

[٥٥] - وَالْأَصْلُ فِيهِ حَدِيثُ جَبْرِئِلَ: أَنَّهُ أَمَّ

النَّبِيِّ ﷺ فِي أَوَّلِ الْوَقْتِ وَآخِرِهِ، وَقَالَ: "يَا مُحَمَّدُ!

الصَّلَاةُ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ" رَوَاهُ أَحْمَدُ،

وَالنَّسَائِيُّ، وَالتِّرْمِذِيُّ.

[55]- Dalil asal dari permasalahan (waktu Shalat) ini adalah hadits Malaikat Jibril yang mengimami Nabi ﷺ pada awal dan akhir waktu Shalat, kemudian Jibril berkata: “Wahai Muhammad! Shalat adalah di antara dua (awal dan akhir) waktu (Shalat) ini.” HR. Ahmad, An-Nasa-i, dan At-Tirmidzi.

[٥٦]- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((وَقْتُ الظُّهْرِ: إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ العَصْرُ، وَوَقْتُ العَصْرِ: مَا لَمْ تَصْفِرَّ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ المَغْرِبِ: مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ العِشَاءِ: إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ: مِنْ طُلُوعِ الفَجْرِ؛ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ)) رَوَاهُ مُسْنَدُهُ.

[56]- Dari ‘Abdullah bin ‘Amr رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, bahwa Nabi ﷺ bersabda: “**Waktu Zhuhur: kalau matahari (dari tengah) condong (ke barat)**

sampai bayangan seseorang seperti tinggi (asli)nya; (yakni:) selama belum masuk waktu ‘Ashar.

Waktu ‘Ashar: (sejak bayangan seseorang seperti tinggi (asli)nya-pent) selama matahari belum menguning.

Waktu Shalat Maghrib: (sejak matahari tenggelam-pent) selama warna merah (di langit-pent) belum hilang.

Waktu Shalat ‘Isya: (sejak hilangnya warna merah di langit-pent) sampai pertengahan malam.

Dan waktu Shalat Shubuh: sejak terbit fajar sampai terbit matahari.” HR. Muslim.

[٥٧] - وَيُذْرِكُ وَقْتُ الصَّلَاةِ بِإِذْرَاكِ رُكْعَةٍ؛
لِقَوْلِهِ ﷺ: ((مَنْ أَذْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ؛ فَقَدْ
أَذْرَكَ الصَّلَاةَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[57]- Waktu Shalat (bagi yang terlambat) bisa didapatkan kalau mendapatkan satu raka’at; berdasarkan sabda Nabi ﷺ: **“Barangsiapa mendapatkan satu raka’at Shalat; maka dia telah mendapatkan Shalat.”** *Muttafaqun ‘Alaihi.*

[٥٨] - وَلَا يَحِلُّ تَأْخِيرُهَا، أَوْ تَأْخِيرُ بَعْضِهَا
عَنْ وَقْتِهَا؛ لِعُذْرٍ أَوْ غَيْرِهِ.

[58]- Tidak boleh mengakhirkan Shalat atau (mengakhirkan) sebagiannya dari waktunya; baik karena ada udzur (alasan) ataupun yang lainnya.

[٥٩] - إِلَّا إِذَا أَخَّرَهَا لِيَجْمَعَهَا مَعَ غَيْرِهَا؛
فَإِنَّهُ يَجُوزُ لِعُذْرٍ مِنْ: سَفَرٍ، أَوْ مَطَرٍ، أَوْ مَرَضٍ،
أَوْ نَحْوِهَا.

[59]- Kecuali kalau diakhirkan karena akan dijamak (digabungkan) dengan Shalat yang selanjutnya; maka hal itu diperbolehkan karena udzur; seperti: safar (dalam perjalanan), hujan, sakit, atau yang semisalnya.

[٦٠] - وَالْأَفْضَلُ تَقْدِيمُ الصَّلَاةِ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا
إِلَّا:

[60]- Yang paling utama adalah mendahulukan Shalat di awal waktu; kecuali:

١ - الْعِشَاءُ؛ إِذَا لَمْ يَشُقَّ.

1- 'Isya; kalau tidak memberatkan.

٢ - وَإِلَّا الظُّهْرَ فِي شِدَّةِ الْحَرِّ.

2- Zhuhur; ketika panas menyengat.

* قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ؛ فَأَبْرِدُوا

عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ)).

* Nabi ﷺ bersabda: “Kalau panas menyengat; maka tundalah Shalat (Zhuhur) sampai dingin. Karena panas yang sangat itu dari hembusan Neraka Jahannam.”

[٦١] - وَمَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةٌ؛ وَجَبَ عَلَيْهِ قَضَاؤُهَا

فَوْرًا مُرْتَبًا.

[61]- Barangsiapa yang terlewat satu Shalat darinya (sampai keluar dari waktunya-pent); maka dia wajib meng-*qadha*-nya (mengerjakannya setelah terlewat waktunya-pent) dengan segera dan berurutan (yakni: Shalat yang sudah terlewat waktunya ini dikerjakan sebelum Shalat

selanjutnya yang sekarang sudah masuk waktunya-pent).

[٦٢] - فَإِنْ نَسِيَ التَّرْتِيبَ أَوْ جَهَلَهُ، أَوْ خَافَ
فَوَتَّ الصَّلَاةَ؛ سَقَطَ التَّرْتِيبُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ
الْحَاضِرَةِ.

[62]- Kalau dia lupa urutannya, atau tidak tahu, atau dia khawatir terlewatnya (waktu) Shalat (yang sekarang); maka gugur kewajiban berurutan antara Shalat tersebut dengan Shalat yang sekarang.

[٦٣] - وَمِنْ شُرُوطِهَا: سَتْرُ الْعَوْرَةِ بِثَوْبٍ مُبَاحٍ
لَا يَصِفُ الْبَشْرَةَ.

[63]- Kemudian di antara syarat Shalat adalah: menutup aurat dengan pakaian yang halal dan tidak menampakkan kulit.

[٦٤] - وَالْعَوْرَةُ ثَلَاثَةُ أَنْوَاعٍ:

[64]- Aurat ada tiga:

١ - مُعَلَّظَةٌ؛ وَهِيَ: عَوْرَةُ الْمَرْأَةِ الْحُرَّةِ الْبَالِغَةِ؛
فَجَمِيعُ بَدَنِهَا عَوْرَةٌ فِي الصَّلَاةِ إِلَّا وَجْهَهَا.

1- *Mughallazhah* (berat); yaitu: aurat perempuan yang merdeka dan sudah baligh (dewasa); maka seluruh badannya adalah aurat dalam Shalat kecuali wajahnya.

٢ - مُخَفَّفَةٌ؛ وَهِيَ: عَوْرَةُ ابْنِ سَبْعِ سِنِينَ إِلَى
عَشْرٍ؛ وَهِيَ الْفَرْجَانِ.

2- *Mukhaffafah* (ringan); yaitu: aurat anak umur tujuh sampai sepuluh tahun; kemaluan dan dubur.

٣ - مُتَوَسِّطَةٌ: وَهِيَ عَوْرَةُ مَنْ عَدَاهُمْ، مِنْ
السُّرَّةِ إِلَى الرُّكْبَةِ.

3- *Mutawassithah* (pertengahan); yaitu: selain mereka (yang pertama dan kedua); dari pusar sampai ke lutut.

* قَالَ تَعَالَى: ﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ

عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ... ﴿ ٣١ ﴾ [الْأَعْرَافُ: ٣١]

* Allah Ta'aalaa berfirman: "Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid,..." (QS. Al-A'raaf: 31).

[٦٥] - وَمِنْهَا: اسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ:

[65]- Dan (juga) di antara syarat Shalat adalah: menghadap kiblat.

* قَالَ تَعَالَى: ﴿ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ

وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ... ﴿ ١٤٩ ﴾ [الْبَقَرَةُ:

١٤٩، ١٥٠].

* Allah Ta'aalaa berfirman: "Dan dari mana pun engkau (Muhammad) keluar; maka hadapkanlah wajahmu kearah Masjidil Haram..." (QS. Al-Baqarah: 149-150).

[٦٦]- فَإِنْ عَجَزَ عَنِ اسْتِقْبَالِهَا لِمَرَضٍ أَوْ
 غَيْرِهِ؛ سَقَطَ، كَمَا تَسْقُطُ جَمِيعُ الْوَاجِبَاتِ بِالْعَجْزِ
 عَنْهَا.

[66]- Kalau seseorang tidak mampu untuk menghadap kiblat dikarenakan sakit ataupun yang lainnya; maka gugurlah (kewajiban menghadap kiblat), sebagaimana segala kewajiban (juga) gugur dengan sebab ketidak mampuan untuk mengerjakannya.

* قَالَ تَعَالَى: ﴿فَأَنْقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

...﴾ [التَّغَابُنُ: ١٦].

* Allah *Ta'aalaa* berfirman: "***Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu...***" (QS. At-Taghaabun: 16).

[٦٧]- "وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي فِي السَّفَرِ
 النَّافِلَةَ عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ" مُتَّفَقٌ
 عَلَيْهِ. وَفِي لَفْظٍ: "غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ".

[67]- “Dan Nabi ﷺ biasa Shalat Sunnah ketika safar (dalam perjalanan) di atas kendaraannya; ke mana saja kendaraan tersebut menghadap.” *Muttafaqun ‘Alaihi*. Dan dalam salah satu lafazh: “Hanya saja beliau tidak Shalat wajib di atas kendaraan.”

[٦٨] - وَمِنْ شُرُوطِهَا: النِّيَّةُ.

[68]- Dan (juga) di antara syarat Shalat adalah: Niat.

[٦٩] - وَتَصِحُّ الصَّلَاةُ فِي كُلِّ مَوْضِعٍ إِلَّا:

[69]- Shalat (hukumnya) sah dilaksanakan di segala tempat; kecuali:

١ - فِي مَحَلِّ نَجَسٍ،

1- di tempat yang najis,

٢ - أَوْ مَعْصُوبٍ،

2- di tempat rampasan (diperoleh dengan jalan yang tidak halal-pent),

٣ - أَوْ فِي مَقْبَرَةٍ،

3- di kuburan,

٤ - أَوْ حَمَّامٍ،

4- di tempat mandi/pemandian,

٥ - أَوْ أَعْطَانَ إِبِلٍ.

5- di kandang unta.

* وَفِي سُنَنِ التِّرْمِذِيِّ - مَرْفُوعًا -: ((الْأَرْضُ
كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ)).

* Dalam Sunan At-Tirmidzi -secara *marfuu'*
(sampai kepada Nabi ﷺ)-: **“Bumi -semuanya-
adalah masjid (bisa digunakan untuk Shalat-
pent); kecuali kuburan dan pemandian.”**

بَابُ: صِفَةِ الصَّلَاةِ

Bab: Sifat (Tata Cara) Shalat

٧٠- يُسْتَحَبُّ أَنْ يَأْتِيَ إِلَيْهَا بِسَكِينَةٍ

وَوَقَارٍ.

[70]- Disukai untuk mendatangi Shalat (Jama'ah di masjid) dalam keadaan tenang dan berwibawa.

٧١- فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ: ((بِسْمِ اللَّهِ،

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ

لِي ذُنُوبِي وَاْفْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ)).

[71]- Jika masuk masjid; maka (bedo'a dengan) mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ،

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَاْفْتَحْ لِي أَبْوَابَ

رَحْمَتِكَ

“Dengan menyebut nama Allah, Shalawat dan Salam atas Rasulullah. Wahai Allah! Ampunilah dosa-dosaku, dan bukannya pintu-pintu rahmat-Mu.”

٧٢ - وَيُقَدِّمُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى لِدُخُولِ الْمَسْجِدِ.

[72]- Mendahulukan kaki kanan ketika masuk masjid.

٧٣ - وَالْيُسْرَى لِلْخُرُوجِ مِنْهُ.

[73]- Dan (mendahulukan) kaki kiri ketika keluar dari masjid.

٧٤ - وَيَقُولُ هَذَا الذِّكْرَ؛ إِلَّا أَنَّهُ يَقُولُ:

((وَأَفْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ))، كَمَا وَرَدَ فِي ذَلِكَ: الْحَدِيثُ الَّذِي رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَابْنُ مَاجَهَ.

[74]- Dan mengucapkan do'a (seperti do'a masuk masjid) ini; hanya saja dia mengatakan:

وَأَفْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ

“Dan bukannya bagiku pintu-pintu karunia-Mu.”, sebagaimana terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah.

٧٥- فَإِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ؛ قَالَ: ((اللَّهُ أَكْبَرُ)).

[75]- Jika seseorang berdiri untuk Shalat; maka dia mengucapkan:

اللَّهُ أَكْبَرُ

“*Allaahu Akbar (Allah Maha Besar).*”

٧٦- وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ إِلَى حَذْوِ مَنْكِبَيْهِ، أَوْ إِلَى شَحْمَةِ أُذُنَيْهِ؛ فِي أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ:

[76]- Kemudian mengangkat kedua tangannya sampai sejajar dengan dua pundak atau sejajar dengan ujung dua telinganya; dalam empat tempat:

١- عِنْدَ تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ،

1- Ketika *Takbiiratul Ihraam* (takbir untuk memulai Shalat).

٢- وَعِنْدَ الرُّكُوعِ،

2- Ketika (akan) ruku'.

٣- وَعِنْدَ الرَّفْعِ مِنْهُ،

3- Ketika bangkit dari ruku'.

٤- وَعِنْدَ الْقِيَامِ مِنَ التَّشَهُدِ الْأَوَّلِ؛ كَمَا

صَحَّتْ بِذَلِكَ الْأَحَادِيثُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

4- Ketika bangkit dari *Tasyahhud* pertama; sebagaimana telah shahih hadits-hadits dari Nabi ﷺ tentang hal itu.

٧٧- وَيَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى.

[77]- Meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya.

٧٨- فَوْقَ سُرَّتِهِ، أَوْ تَحْتَهَا، أَوْ عَلَى صَدْرِهِ.

[78]- (Boleh meletakkannya) di atas pusarnya, atau di bawahnya, atau di dadanya.

٧٩- وَيَقُولُ: ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ،

وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ))،

أَوْ غَيْرُهُ مِنَ الْإِسْتِفْتَا حَاتِ الْوَارِدَةِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

[79]- Kemudian mengucapkan (Do'a *Istiftaah*):

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ،
وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

“Maha Suci Engkau wahai Allah, Maha Terpuji Engkau, Maha Berkah Nama-Mu, Maha Tinggi kehormatan-Mu, dan tidak ada yang berhak diibadahi selain Engkau.” Atau bacaan *Istiftaah* lain yang datang dari Nabi ﷺ.

٨٠ - ثُمَّ يَتَعَوَّذُ،

[80]- Kemudian membaca *Ta'awwudz*.

٨١ - وَيُبْسِئُ،

[81]- Dan membaca *Basmalah*.

٨٢ - وَيَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ،

[82]- Dan membaca Al-Fatihah.

٨٣ - وَيَقْرَأُ مَعَهَا - فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنْ

الرُّبَاعِيَّةِ وَالثَّلَاثِيَّةِ - سُورَةَ تَكْوِينُ:

[83]- Pada dua raka'at pertama pada Shalat yang empat, tiga, (atau dua) raka'at; selain membaca Al-Fatihah; juga membaca satu surat yang lain; dengan ketentuan:

أ- فِي الْفَجْرِ: مِنْ طَوَالِ الْمَفْصَلِ،

a. Untuk Shalat Subuh: *Thiwaalul Mufashshal* (surat-surat akhir yang panjang; yakni: dari Al-Hujurat s/d An-Naba'-pent).

ب- وَفِي الْمَغْرِبِ: مِنْ قِصَارِهِ،

b. Untuk Shalat Maghrib: *Qishaarul Mufashshal* (surat-surat akhir yang pendek; yakni: dari Adh-Dhuhaa s/d An-Naas-pent).

ج- وَفِي الْبَاقِي: مِنْ أَوْسَاطِهِ.

c. Untuk Shalat yang lainnya: *Awshaathul Mufashshal* (surat-surat akhir yang pertengahan; yakni: dari An-Naba' s/d Adh-Dhuhaa-pent).

٨٤ - يَجْهَرُ فِي الْقِرَاءَةِ لَيْلًا،

[84]- Membaca dengan keras untuk (dua raka'at pertama dari) Shalat yang dilaksanakan di malam hari.

٨٥ - وَيُسْرُ بِهَا نَهَارًا، إِلَّا: الْجُمُعَةَ وَالْعِيدَ
وَالْكُسُوفَ، وَالْإِسْتِسْقَاءَ؛ فَإِنَّهُ يَجْهَرُ بِهَا.

[85]- Dan membaca dengan suara pelan untuk Shalat siang; kecuali: Shalat Jum'at, Shalat 'Id, Shalat *Kusuuf* (gerhana matahari), dan Shalat *Istisqaa'* (minta hujan); maka dikeraskan bacaannya.

٨٦ - ثُمَّ يُكَبِّرُ لِلرُّكُوعِ،

[86]- Kemudian bertakbir untuk ruku'.

٨٧ - وَيَضَعُ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ،

[87]- Dan meletakkan kedua tangannya di kedua lututnya.

٨٨ - وَيَجْعَلُ رَأْسَهُ حِيَالَ ظَهْرِهِ،

[88]- Kepala dijadikan sejajar dengan punggung.

٨٩ - وَيَقُولُ: ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ))
وَيُكْرِرُهُ،

[89]- Kemudian mengucapkan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

“Mahasuci Rabb-ku Yang Maha Agung.”
Dan diulang-ulang.

٩٠ - وَإِنْ قَالَ مَعَ ذَلِكَ - حَالَ رُكُوعِهِ
وَسُجُودِهِ -: ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ،
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي)) فَحَسَنٌ،

[90]- Dan bagus (juga) kalau dia mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ

لِي

“Maha Suci Engkau wahai Allah Rabb kami, dan segala puji bagi-Mu; ya Allah, ampunilah Aku.”

٩١ - ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ،

[91]- Kemudian mengangkat kepalanya,

٩٢ - قَائِلًا: ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ))، إِنَّ
كَانَ إِمَامًا أَوْ مُنْفَرِدًا،

[92]- dengan mengatakan:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ

“Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya.” kalau dia sebagai imam atau dia Shalat sendirian.

٩٣ - وَيَقُولُ الْكُلُّ ((رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، حَمْدًا
كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، مِلءَ السَّمَاءِ، وَمِلءَ
الْأَرْضِ، وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ)).

[93]- Kemudian semuanya (baik sebagai imam, shalat sendirian maupun sebagai makmum-pent) mengatakan:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا
فِيهِ، مِلءَ السَّمَاءِ، وَمِلءَ الْأَرْضِ، وَمِلءَ مَا شِئْتَ
مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

“Wahai Rabb kami, segala puji hanya bagi-Mu, pujian yang banyak, yang baik lagi penuh berkah, sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan mencakup segala sesuatu yang Engkau kehendaki selain dari itu.”

٩٤ - ثُمَّ يَسْجُدُ عَلَى أَعْضَائِهِ السَّبْعَةِ؛ كَمَا قَالَ
النَّبِيُّ ﷺ: ((أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ:
عَلَى الْجَبْهَةِ - وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى أَنْفِهِ - وَالْكَفَّيْنِ،
وَالرُّكْبَتَيْنِ، وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ،

[94]- Kemudian bersujud di atas tujuh anggota badan; sebagaimana sabda Nabi ﷺ: “Aku diperintahkan untuk sujud dengan tujuh anggota badan; yaitu: kening -dan beliau menunjuk hidung beliau-, dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung jari-jari kaki.” *Muttafaqun ‘Alaihi.*

٩٥ - وَيَقُولُ: ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى))،

[95]- Kemudian mengucapkan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

“Mahasuci Rabb-ku Yang Maha Tinggi.”

٩٦ - ثُمَّ يُكَبِّرُ،

[96]- Kemudian bertakbir,

٩٧ - وَيَجْلِسُ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى، وَيَنْصِبُ
الْيُمْنَى؛ وَهُوَ الْإِفْتِرَاشُ.

[97]- dan duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya; inilah yang dinamakan duduk *Iftiraasy*.

٩٨ - وَيَفْعَلُ ذَلِكَ فِي جَمِيعِ جَلْسَاتِ الصَّلَاةِ
إِلَّا فِي التَّشَهُدِ الْأَخِيرِ؛ فَإِنَّهُ يَتَوَرَّكُ: بِأَنْ يَجْلِسَ
عَلَى الْأَرْضِ، وَيُخْرِجُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى مِنَ الْخَلْفِ
الْأَيْمَنِ.

[98]- Dan melakukan jenis duduk ini pada semua duduk dalam Shalat, kecuali pada *Tasyahhud* akhir; maka dia duduk *Tawarruk*: dengan duduk di atas tanah/lantai dan mengeluarkan kaki kirinya dari kanan belakang.

٩٩ - وَيَقُولُ: ((رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي،
وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي، وَاجْبُرْنِي وَعَافِنِي)).

[99]- Dan mengucapkan:

رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي،
وَاجْبُرْنِي، وَعَافِنِي

“Wahai Rabb-ku, ampunilah aku, kasihanilah aku, berilah aku petunjuk, berilah aku rezeki, perbaikilah kekuranganku, dan berilah aku keselamatan.”

١٠٠ - ثُمَّ يَسْجُدُ الثَّانِيَةَ كَالأُولَى.

[100]- Kemudian sujud kedua; (tata caranya) seperti sujud yang pertama.

١٠١ - ثُمَّ يَنْهَضُ مُكَبِّرًا، عَلَى صُدُورِ قَدَمَيْهِ.

[101]- Kemudian bangkit dengan bertumpu pada bagian depan dua telapak kaki; sambil bertakbir.

١٠٢ - وَيُصَلِّي الرُّكْعَةَ الثَّانِيَةَ كَالأُولَى.

[102]- Kemudian Shalat raka'at kedua; (tata caranya) seperti raka'at yang pertama.

١٠٣ - ثُمَّ يَجْلِسُ لِلتَّشَهُدِ الأَوَّلِ.

[103]- Kemudian duduk untuk *Tasyahhud* pertama.

١٠٤ - وَصِفْتُهُ: ((التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ،
 وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
 وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
 الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ)).

[104]- Bacaannya adalah:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ،
 السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ،
 السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ،
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
 عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Semua *tahiyah* (kesejahteraan, kerajaan dan kekekalan), semua do’a (untuk mengagungkan Allah), dan seluruh *thayyibah* (perkataan yang baik dan amal shalih) hanyalah milik Allah. Semoga kesejahteraan (penjagaan dari Allah), rahmat dan keber-

kahan Allah dicurahkan kepadamu wahai Nabi. Semoga keselamatan dicurahkan kepada kami dan semua hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.”

١٠٥ - ثُمَّ يُكَبِّرُ.

[105]- Kemudian bertakbir (dan bangkit untuk raka'at ketiga-pent).

١٠٦ - وَيُصَلِّي بَاقِيَ صَلَاتِهِ بِالْفَاتِحَةِ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ.

[106]- Dan melanjutkan sisa Shalat dengan membaca Al-Fatihah pada setiap raka'at.

١٠٧ - ثُمَّ يَتَشَهَّدُ التَّشَهُدَ الْأَخِيرَ؛ وَهُوَ الْمَذْكُورُ.

[107]- Kemudian *Tasyahhud* akhir dengan membaca apa yang telah disebutkan (untuk *Tasyahhud* awal).

١٠٨ - وَيَزِيدُ عَلَى مَا تَقَدَّمَ:

[108]- Dan menambahnya dengan bacaan:

۱ - اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

1- “Ya Allah, berikanlah shalawat (pujian dari-Allah di sisi para malaikat-Nya-pent) untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat untuk keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji, Maha Mulia. Ya Allah, berikanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji, Maha Mulia.”

٢- اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ،
وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ،
وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

2- “Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari adzab Neraka Jahannam, adzab kubur, *fitnah* hidup dan mati, dan dari kejelekan *fitnah* Al-Masih Ad-Dajjal.”

٣- وَيَدْعُو اللَّهَ بِمَا أَحَبَّ.

3- Kemudian berdo'a kepada Allah dengan do'a yang disukainya.

١٠٩- ثُمَّ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ، وَعَنْ يَسَارِهِ
(السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ).

لِحَدِيثِ وَاِئِلِ بْنِ حُجْرٍ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

[109]- Kemudian mengucapkan salam ke arah kanan dan ke arah kiri:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

“Assaalaamu ‘Alaikum Wa Rahmatullaah (Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah tercurah atas kalian).”

Berdasarkan hadits Wa-il bin Hujr yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

١١٠ - وَالْأَرْكَانُ الْقَوْلِيَّةُ مِنَ الْمَذْكُورَاتِ:

[110]- Rukun-rukun (Shalat) yang bentuknya perkataan -dari apa yang telah disebutkan di atas- adalah:

١ - تَكْبِيرَةُ الْإِحْرَامِ.

1- *Takbiiratul Ihraam* (takbir untuk memulai Shalat).

٢ - وَقِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ عَلَى غَيْرِ مَأْمُومٍ.

2- Membaca Al-Fatihah jika bukan sebagai makmum.

٣ - وَالتَّشَهُدُ الْأَخِيرُ.

3- *Tasyahhud* akhir.

٤ - وَالسَّلَامُ.

4- Salam.

١١١ - وَبَاقِي أفعالِهَا: أركانٌ فعلِيَّةٌ، إِلَّا:

[111]- Dan perbuatan-perbuatan yang telah disebutkan adalah rukun-rukun yang bentuknya perbuatan; kecuali:

١ - التَّشَهُدَ الْأَوَّلَ، فَإِنَّهُ مِنْ وَاجِبَاتِ الصَّلَاةِ.

1- *Tasyahhud* awal, karena itu termasuk hal-hal yang wajib dalam Shalat.

٢ - وَالتَّكْبِيرَاتِ غَيْرَ تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ.

2- Semua takbir selain *Takbiiratul Ihraam*.

٣ - وَقَوْلٍ: ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ)) فِي الرُّكُوعِ،

3- Ucapan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

“Mahasuci Rabb-ku Yang Maha Agung.”
ketika ruku’.

٤ - وَ ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى)) مَرَّةً فِي السُّجُودِ.

4- Dan (ucapan):

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

“Mahasuci Rabb-ku Yang Maha Tinggi.”
sebanyak satu kali ketika sujud.

٥ - وَ ((رَبِّ اغْفِرْ لِي)) بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ مَرَّةً،
مَرَّةً، وَمَا زَادَ فَهُوَ مَسْنُونٌ.

5- Dan (ucapan):

رَبِّ اغْفِرْ لِي

“Wahai Rabb-ku, ampunilah aku.” Ketika duduk di antara dua sujud; sekali, sekali, selebihnya adalah sunnah.

٦ - وَقَوْلَ: ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ)) لِلْإِمَامِ
وَالْمُنْفَرِدِ.

6- Dan ucapan:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

“Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya.” kalau dia sebagai imam atau dia Shalat sendirian.

٧- و ((رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ)) لِلْكَلِّ.

7- Dan:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

“Wahai Rabb kami, segala puji hanya bagi-Mu.” untuk semuanya (baik sebagai imam, shalat sendirian maupun sebagai makmum-pent).

١١٢- فَهَذِهِ الْوَاجِبَاتُ تَسْقُطُ بِالسَّهْوِ،
وَيَجْبُرُهَا سُجُودُ السَّهْوِ، وَكَذَا بِالْجَهْلِ.

[112]- Maka kewajiban-kewajiban ini menjadi gugur kalau lupa, dan dapat diperbaiki dengan Sujud Sahwi, demikian juga (menjadi gugur) kalau tidak tahu.

١١٣- وَالْأَرْكَانُ لَا تَسْقُطُ سَهْوًا، وَلَا جَهْلًا، وَلَا عَمْدًا.

[113]- Adapun rukun-rukun; maka tidak bisa gugur, baik disebabkan lupa, tidak tahu, apalagi sengaja.

١١٤ - وَالْبَاقِي سُنَنُ أَقْوَالٍ وَأَفْعَالٍ مُكْمِلٌ
لِلصَّلَاةِ.

[114]- Sisanya adalah sunnah-sunnah (Shalat)
-berupa perkataan dan perbuatan- yang
merupakan penyempurna Shalat.

١١٥ - وَمِنَ الْأَرْكَانِ: الطُّمَأْنِينَةُ فِي جَمِيعِ
أَرْكَانِهَا.

[115]- Dan yang (juga) termasuk rukun
Shalat adalah *Thuma'niinah* (tenang) dalam
semua rukun Shalat.

* وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((إِذَا
قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ؛ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ
الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيْسَّرَ مَعَكَ مِنَ
الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ
حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ
سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ

حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي
صَلَاتِكَ كُلِّهَا)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

* Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda: “Apabila engkau Shalat; maka berwudhu’-lah dengan sempurna, kemudian menghadaplah ke arah kiblat, lalu bertakbir-lah. Kemudian bacalah ayat Al-Qur’an yang engkau hafal. Kemudian ruku’-lah hingga engkau *Thuma’niinah* dalam ruku’, kemudian bangkitlah (dari ruku’) hingga engkau berdiri lurus, kemudian sujud-lah hingga engkau *Thuma’niinah* dalam sujud, kemudian bangkitlah (dari sujud) hingga engkau *Thuma’niinah* dalam duduk, kemudian sujud-lah hingga engkau *Thuma’niinah* dalam sujud. Kemudian lakukanlah semua itu dalam Shalatmu.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

* وَقَالَ ﷺ: ((صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي))

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

* Dan Nabi ﷺ bersabda: “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku Shalat.” HR. Al-Bukhari.

١١٦ - فَإِذَا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ:

[116]- Kalau seseorang selesai dari Shalatnya:

١ - اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا، وَقَالَ:

1- Maka dia ber-istighfar tiga kali, kemudian mengucapkan:

٢ - اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ،
تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

2- “Ya Allah, Engkau Mahasejahtera dan dari-Mu kesejahteraan. Mahasuci Engkau wahai Rabb Pemilik keagungan dan kemuliaan.”

٣ - لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ
الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ،
[لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ،] لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا
نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ، وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ

التَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.

3- “Tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. [Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah.] Tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) dengan benar selain Allah, dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Bagi-Nya nikmat, anugerah, dan pujian yang baik. Tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah, dengan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai.”

٤ - سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ،
ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَيَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. تَمَامَ الْمِائَةِ.

4- *Subhaanallaah* (Mahasuci Allah),
Alhamdulillah (segala puji bagi Allah),
Allaahu Akbar (Allah Mahabesar) (masing-
masing) tiga puluh tiga kali, dan mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ،
وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”

١١٧ - وَالرَّوَاتِبُ الْمُؤَكَّدَةُ التَّابِعَةُ لِلْمَكْتُوباتِ

عَشْرٌ:

[117]- (Shalat sunnah) *Rawaatib Muakkadah* (ditekankan) yang mengiringi Shalat wajib ada sepuluh:

وَهِيَ الْمَذْكُورَةُ فِي حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ:

((حَفِظْتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَشْرَ رَكَعَاتٍ:

- رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا،

- وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ؛ فِي بَيْتِهِ،

- وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ؛ فِي بَيْتِهِ،

- وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Yaitu yang disebutkan dalam hadits Ibnu ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*, dia berkata: “Saya menghafal sepuluh raka’at dari Rasulullah ﷺ:

- dua raka’at sebelum Zhuhur dan dua raka’at setelahnya,

- dua raka’at setelah Maghrib; dirumahnya,

- dua raka’at setelah ‘Isya; dirumahnya,

- dan dua raka’at sebelum Subuh.”

Muttafaqun ‘Alaihi.

بَابُ: سُجُودِ السَّهْوِ وَالتَّلَاوَةِ وَالشُّكْرِ

Bab: Sujud Sahwi, Sujud Tilawah dan Sujud Syukur

١١٨ - وَهُوَ مَشْرُوعٌ إِذَا:

[118]- (Sujud Sahwi) disyari'atkan jika:

١ - زَادَ الْإِنْسَانُ فِي صَلَاةٍ رُكُوعًا، أَوْ سُجُودًا،
أَوْ قِيَامًا، أَوْ قُعُودًا؛ سَهْوًا،

1- Seseorang menambah ruku', sujud, berdiri atau duduk dalam Shalat; dikarenakan lupa.

٢ - أَوْ نَقَصَ شَيْئًا مِنَ الْمَذْكُورَاتِ: أَتَى بِهِ
وَسَجَدَ لِلسَّهْوِ.

2- Atau dia mengurangi salah satu dari hal-hal tersebut; maka dia mengerjakannya (ketika sudah ingat-pent), kemudian dia melakukan Sujud Sahwi.

٣ - أَوْ تَرَكَ وَاجِبًا مِنْ وَاجِبَاتِهَا سَهْوًا.

3- Atau dia meninggalkan salah satu kewajiban Shalat karena lupa.

٤ - أَوْ شَكَّ فِي زِيَادَةٍ أَوْ نُقْصَانٍ.

4- Atau dia ragu: telah menambah atau mengurangi.

* وَقَدْ ثَبَتَ: ((أَنَّهُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَنِ التَّشَهُّدِ
الْأَوَّلِ؛ فَسَجَدَ)).

* Dan telah shahih (hadits yang menunjukkan) bahwa Nabi ﷺ berdiri (dan tidak melakukan) *Tasyahhud* pertama; maka beliau sujud.

* ((وَسَلَّمَ مِنْ رُكْعَتَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ أَوْ العَصْرِ،
ثُمَّ ذَكَرُوهُ، فَتَمَّ، وَسَجَدَ لِلسَّهْوِ)).

* Dan beliau pernah salam pada raka'at kedua dari Shalat Zhuhur atau 'Ashar, kemudian mereka (para Shahabat) mengingatkan beliau; maka beliau menyempurnakan (Shalatnya), dan melakukan Sujud Sahwi.

* ((وَصَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا؛ فَقِيلَ لَهُ: أَزِيدَتِ الصَّلَاةُ؟ فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا: صَلَّيْتَ خَمْسًا، فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ بَعْدَ مَا سَلَّمَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

* Dan beliau (juga pernah) Shalat Zhuhur lima raka'at; maka ada yang mengatakan: “Apakah Shalat telah ditambah?” Maka beliau berkata: “**Apa yang terjadi?**” Mereka berkata: “Anda Shalat lima raka'at.” Maka beliau Sujud (Sahwi) dua kali setelah salam. *Muttafaqun 'Alaihi*.

* وَقَالَ: ((إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ، فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى: أَثَلَاثًا، أَمْ أَرْبَعًا؟ فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ، وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ، ثُمَّ يَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ، فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا؛ شَفَعْنَ صَلَاتَهُ، وَإِنْ كَانَ صَلَّى تَمَامًا؛ كَانَتَا تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَمُسْلِمٌ.

* Beliau bersabda: “**Jika salah seorang di antara kalian ragu dalam Shalatnya dan**

tidak ingat sudah berapa raka'at dia Shalat: tiga ataukah empat; maka tinggalkanlah yang meragukan dan lanjutkanlah Shalat menurut raka'at yang meyakinkan, kemudian sujud-lah dua kali sebelum salam. Kalau ternyata dia Shalat lima raka'at; maka (sujud) tersebut menggenapkannya, dan kalau ternyata Shalatnya telah sempurna (benar); maka dua Sujud (Sahwi) tersebut berfungsi untuk menghinakan setan.” HR. Ahmad dan Muslim.

١١٩ - وَلَهُ أَنْ يَسْجُدَ قَبْلَ السَّلَامِ أَوْ بَعْدَهُ.

[119] Dia boleh Sujud (Sahwi) sebelum salam maupun sesudahnya.

١٢٠ - وَيُسْنُ سُجُودُ التَّلَاوَةِ لِلْقَارِئِ

وَالْمُسْتَمِعِ فِي الصَّلَاةِ وَخَارِجَهَا.

[120]- Adapun Sujud Tilawah; maka disunnahkan bagi orang yang membaca (Ayat Sajdah-pent) dan orang yang mendengarkannya; baik ketika Shalat maupun ketika di luar Shalat.

١٢٠ - وَكَذَلِكَ إِذَا تَجَدَّدَتْ لَهُ نِعْمَةٌ، أَوْ

انْدَفَعَتْ عَنْهُ نِقْمَةٌ؛ سَجَدَ لِلَّهِ شُكْرًا.

[121]- Demikian juga (disyari'atkan untuk bersujud) ketika mendapat nikmat yang baru dia dapatkan atau dia terhindar dari suatu bahaya; maka dia sujud kepada Allah sebagai bentuk rasa syukur.

۱۲۲ - وَحُكْمُ سُجُودِ الشُّكْرِ كَسُجُودِ

التَّلاوة.

[122]- Dan hukum sujud Syukur adalah (sunnah) seperti Sujud Tilawah.

بَابُ: مُفْسِدَاتِ الصَّلَاةِ وَمَكْرُوهَاتِهَا

Bab: Hal-Hal Yang Merusak Shalat Dan Hal-Hal Yang Makruh Untuk Dilakukan Dalam Shalat

١٢٣ - تَبْطُلُ الصَّلَاةُ:

[123]- Shalat bisa menjadi batal apabila:

١ - بَتَرَكَ رُكْنَ أَوْ شَرْطٍ - وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ -؛ عَمْدًا
أَوْ سَهْوًا أَوْ جَهْلًا - إِذَا لَمْ يَأْتِ بِهِ -، وَبَتَرَكَ وَاجِبٍ
عَمْدًا.

1- Meninggalkan salah satu rukun atau syarat (Shalat) -padahal dia mampu untuk mengerjakannya-; (baik dia tinggalkan) dengan sengaja, lupa maupun tidak tahu; (Shalatnya menjadi batal) jika dia tidak mengerjakannya. Dan (Shalat juga batal) dikarenakan meninggalkan salah satu kewajiban (Shalat) dengan sengaja.

٢ - وَبِالْكَلَامِ عَمْدًا.

2- Berbicara dengan sengaja.

٣- وَبِالْقَهْقَهَةِ.

3- Tertawa terbahak-bahak.

٤- وَبِالْحَرَكَةِ الْكَثِيرَةِ -عُرْفًا- الْمُتَوَالِيَةِ لِغَيْرِ
ضُرُورَةٍ؛

4- Dengan gerakan yang terhitung banyak dan berturut-turut tanpa kebutuhan yang mendesak.

لِأَنَّهُ فِي الْأَوَّلِ: تَرَكَ مَا لَا تَتِمُّ الْعِبَادَةُ إِلَّا بِهِ،

(Shalat menjadi batal dikarenakan hal-hal di atas-pent) karena: Untuk yang pertama: meninggalkan hal-hal yang melengkapi ibadah.

وَبِالْأَخْيِرَاتِ: فَعَلَّ مَا يُنْهَى عَنْهُ فِيهَا.

Dan untuk yang selanjutnya (2 s/d 4): melakukan perkara-perkara yang dilarang di dalam Shalat.

١٢٤- وَيُكْرَهُ:

[124]- Dan (hal-hal yang) makruh (dibenci):

١- الْأَلْتِفَاتُ فِي الصَّلَاةِ؛

1- Menengok dalam Shalat;

لَأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ عَنِ الْإِلْتِفَاتِ فِي الصَّلَاةِ؟
فَقَالَ: ((هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ
الْعَبْدِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Karena Nabi ﷺ ditanya tentang menengok dalam Shalat; maka beliau menjawab: **“Itu curian yang dicuri oleh setan dalam Shalat seorang hamba.”** HR. Al-Bukhari.

٢ - وَيُكْرَهُ الْعَبَثُ،

2- Tidak disukai main-main.

٣ - وَوَضْعُ الْيَدِ عَلَى الْخَاصِرَةِ،

3- Meletakkan tangan di pinggang.

٤ - وَتَشْبِيكُ أَصَابِعِهِ،

4- Menyilangkan dan saling memasukkan jari jemari.

٥ - وَفَرَقَعْتُهَا،

5- Membunyikan jari jemari.

٦ - وَأَنْ يَجْلِسَ فِيهَا مُقْعِيًا كَمَا فَعَاءِ الْكَلْبِ،

6- Duduk *Iq-‘aa* seperti anjing.

٧- وَأَنْ يَسْتَقْبِلَ مَا يُلْهِيهِ،

7- Menghadap sesuatu yang melalaikannya.

٨- أَوْ يَدْخُلَ فِيهَا وَقَلْبُهُ مُشْتَعِلٌ:

8- Memulai Shalat dalam keadaan hatinya sibuk dengan:

- بِمُدَافَعَةِ الْأَخْبَثَيْنِ،

- dorongan dua yang jelek (kencing dan air besar),

- أَوْ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ يَشْتَهِيهِ؛

- atau hadirnya makanan yang dia inginkan.

لِقَوْلِهِ ﷺ: ((لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ، وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ: **“Tidak ada Shalat dengan hadirnya makanan dan tidak (juga) seseorang yang didorong oleh dua yang jelek.”** *Muttafaqun ‘Alaihi.*

٩- وَنَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ فِي السُّجُودِ.

9- Dan Nabi ﷺ melarang seseorang menghamparkan kedua lengannya ketika sujud.

بَابُ: صَلَاةِ التَّطَوُّعِ

Bab: Shalat *Tathawwu'* (Sunnah)

[صَلَاةُ الْكُسُوفِ]

[Shalat *Kusuuf* (Gerhana)]

١٢٥ - وَأَكْثَرُهَا: صَلَاةُ الْكُسُوفِ،

[125]- (Shalat Sunnah) yang paling ditekankan adalah: Shalat *Kusuuf*.

لِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ فَعَلَهَا وَأَمَرَ بِهَا.

Karena Nabi ﷺ melaksanakannya dan memerintahkan (para Shahabat) untuk melaksanakannya.

١٢٦ - وَتُصَلَّى عَلَى صِفَةِ حَدِيثِ عَائِشَةَ:

[126]- Tata caranya adalah seperti yang disebutkan dalam hadits 'Aisyah:

((أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَهَرَ فِي صَلَاةِ الْكُسُوفِ فِي قِرَاءَتِهِ، فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي رُكْعَتَيْنِ، وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Bahwa Nabi ﷺ mengeraskan bacaannya dalam Shalat *Kusuuf*, dan beliau Shalat empat ruku' dan empat sujud dalam dua raka'at. *Muttafaqun 'Alaihi*.

[صَلَاةُ الْوَيْتْرِ]

[Shalat Witir]

١٢٧ - وَصَلَاةُ الْوَيْتْرِ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ،

[127]- Shalat Witir adalah Shalat Sunnah yang *Muakkadah* (ditekankan).

دَاوَمَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيْهِ حَضْرًا وَسَفْرًا،

Nabi ﷺ terus menerus melaksanakannya baik ketika mukim maupun safar.

وَحَثَّ النَّاسَ عَلَيْهِ.

Dan beliau mendorong manusia untuk melaksanakannya.

١٢٨ - وَأَقَلُّهُ: رَكْعَةٌ،

[128]- Minimal satu raka'at,

١٢٩ - وَأَكْثَرُهُ: إِحْدَى عَشْرَةَ.

[129]- dan maksimal sebelas raka'at.

١٣٠ - وَوَقْتُهُ: مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى طُلُوعِ
الْفَجْرِ.

[130]- Waktu (pelaksanaan)nya: sejak (selesai) Shalat 'Isya sampai terbit fajar.

١٣١ - وَالْأَفْضَلُ: أَنْ يَكُونَ آخِرَ صَلَاتِهِ.

[131]- Lebih *afdhal* (utama) kalau (Shalat Witir tersebut) dijadikan akhir Shalat (malam)nya.

كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ
بِاللَّيْلِ وَتَرًا)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: **“Jadikanlah Witir sebagai akhir Shalat kalian di malam hari.”** *Muttafaqun 'Alaihi*.

١٣٢ - وَقَالَ: ((مَنْ خَافَ أَلَّا يَقُومَ مِنْ آخِرِ
 اللَّيْلِ؛ فَلْيُوتِرْ أَوَّلَهُ، وَمَنْ طَمِعَ أَنْ يَقُومَ آخِرَهُ؛
 فَلْيُوتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ
 مَشْهُودَةٌ؛ وَذَلِكَ أَفْضَلُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[132]- Beliau (juga) bersabda: “Barangsiapa yang khawatir tidak bisa bangun di akhir malam; maka Shalat Witir-lah di awal malam. Dan barangsiapa berharap bisa bangun di akhir malam; maka Shalat Witir-lah di akhir malam, karena Shalat di akhir malam itu disaksikan; dan itu lebih *afdhal* (utama).” HR. Muslim.

[صَلَاةُ الْإِسْتِسْقَاءِ]

[Shalat *Istisqaa'* (Minta Hujan)]

١٣٣ - وَصَلَاةُ الْإِسْتِسْقَاءِ: سُنَّةٌ؛ إِذَا اضْطُرَّ النَّاسُ
 لِفَقْدِ الْمَاءِ.

[133]- Shalat *Istisqaa'* adalah Sunnah; jika manusia dalam keadaan terdesak karena tidak adanya air.

١٣٤ - وَتُفَعَلُ كَصَلَاةِ الْعِيدِ فِي الصَّحْرَاءِ.

[134]- Dilaksanakan di tanah lapang seperti Shalat 'Id.

١٣٥ - وَيَخْرُجُ إِلَيْهَا: مُتَخَشِّعًا مُتَذَلِّلًا مُتَضَرِّعًا.

[135]- (Imam Shalat) keluar menuju tanah lapang dengan keadaan khusyu', menghinakan dan merendahkan diri.

١٣٦ - فَيُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ،

[136]- Kemudian Shalat dua raka'at.

١٣٧ - ثُمَّ يَخْطُبُ خُطْبَةً وَاحِدَةً:

[137]- Kemudian berkhuthbah satu kali khuthbah:

- يُكْتَبُ فِيهَا: الْإِسْتِغْفَارُ، وَقِرَاءَةُ آيَاتِ التَّوْبَةِ فِيهَا
الْأَمْرُ بِهِ،

- dengan memperbanyak istighfar di dalamnya dan memperbanyak membaca ayat-ayat yang didalamnya terdapat perintah untuk beristighfar,

- وَيُلِحُّ فِي الدُّعَاءِ،

- bersungguh-sungguh dalam berdo'a,

– وَلَا يَسْتَبْطِئُ الْإِجَابَةَ.

- dan jangan menganggap lambat dikabulkannya (do'a).

۱۳۸- وَيَنْبَغِي قَبْلَ الْخُرُوجِ إِلَيْهَا: فِعْلُ الْأَسْبَابِ
الَّتِي تَدْفَعُ الشَّرَّ وَتُنزِلُ الرَّحْمَةَ:

[138]- Hendaknya -sebelum keluar Shalat- melakukan hal-hal yang bisa menolak kejelekan dan mendatangkan rahmat:

۱- كَالِاسْتِغْفَارِ،

1- seperti Istighfar,

۲- وَالتَّوْبَةِ،

2- taubat,

۳- وَالْخُرُوجِ مِنَ الْمَظَالِمِ،

3- meninggalkan kezhaliman,

۴- وَالْإِحْسَانَ إِلَى الْخَلْقِ،

4- berbuat baik kepada makhluk,

٥- وَغَيْرَهَا مِنْ الْأَسْبَابِ الَّتِي جَعَلَهَا اللَّهُ جَالِبَةً
لِلرَّحْمَةِ، دَافِعَةً لِلنِّقْمَةِ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

5- dan hal-hal lain yang memang Allah jadikan untuk mendatangkan rahmat dan menolak hukuman. *Wallaahu A'lam* (Dan Allah-lah yang lebih mengetahui).

[أَوْقَاتُ النَّهْيِ]

[Waktu-Waktu Yang Terlarang]

١٣٩- وَأَوْقَاتُ النَّهْيِ عَنِ النَّوَافِلِ الْمُطْلَقَةِ:

[139]- Waktu-waktu yang terlarang untuk mengerjakan Shalat Sunnah Muthlaq adalah:

١- مِنْ الْفَجْرِ إِلَى أَنْ تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ قَيْدَ رُوحٍ.

1- Sejak (selesai Shalat) Fajar (Subuh) sampai matahari naik setinggi tombak.

٢- وَمِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى الْعُرُوبِ.

2- Sejak (selesai Shalat) 'Ashar sampai matahari tenggelam.

٣- وَمِنْ قِيَامِ الشَّمْسِ فِي كَبِدِ السَّمَاءِ إِلَى أَنْ
تَزُولَ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

3- Sejak matahari di tengah langit sampai tergelincir (ke barat). *Wallaahu A'lam* (Dan Allah-lah yang lebih mengetahui).

بَابُ: صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ وَالْإِمَامَةِ

Bab: Shalat Jama'ah Dan Imam Shalat

١٤٠ - وَهِيَ فَرَضُ عَيْنٍ لِلصَّلَاةِ الْخَمْسِ عَلَى
الرِّجَالِ؛ حَضْرًا وَسَفَرًا.

[140]- (Hukum)nya *Fardhu 'Ain* untuk Shalat lima waktu atas laki-laki; baik dia sedang mukim maupun safar.

كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمَرَ
بِالصَّلَاةِ فِتْقَامًا، ثُمَّ أَمَرَ رَجُلًا يَوْمَ النَّاسِ، ثُمَّ
أَنْطَلِقَ بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزْمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا
يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ فَأُحْرِقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتُهُمْ بِالنَّارِ))
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: “**Sungguh, aku telah berniat untuk menyuruh agar Shalat di-*iqamah*-kan, kemudian aku suruh seseorang untuk mengimami manusia, kemudian aku pergi bersama beberapa orang yang memba-**

wa seikat kayu; menuju suatu kaum yang tidak menghadiri Shalat (berjama'ah), kemudian aku bakar rumah-rumah mereka dengan api.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

١٤١ - وَأَقْلُهَا: إِمَامٌ وَمَأْمُومٌ.

[141]- Minimal satu imam dan satu makmum.

١٤٢ - وَكُلَّمَا كَانَ أَكْثَرَ؛ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ.

[142]- Semakin banyak jama'ahnya; maka semakin dicintai Allah.

١٤٣ - وَقَالَ ﷺ: ((صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ

صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[143]- Rasulullah ﷺ bersabda: “Shalat Jama'ah lebih *afdhal* (utama) dua puluh tujuh derajat dari Shalat sendirian.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

١٤٤ - وَقَالَ: ((إِذَا صَلَّيْتُمَا فِي رِحَالِكُمَا، ثُمَّ

أَتَيْتُمَا مَسْجِدَ جَمَاعَةٍ؛ فَصَلَّيَا مَعَهُمْ، فَإِنَّهَا لَكُمْ

نَافِلَةٌ)) رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ.

[144]- Beliau ﷺ bersabda (kepada dua orang Shahabat): **“Jika kalian berdua sudah Shalat di tempat kalian, kemudian kalian mendatangi Masjid (yang sedang dilaksanakan Shalat) berjama’ah; maka Shalat-lah bersama mereka, karena itu menjadi (Shalat) Sunnah bagi kalian.”** Diriwayatkan oleh para penulis kitab Sunan.

١٤٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - مَرْفُوعًا - : ((إِنَّمَا جُعِلَ
الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ،

- فَإِذَا كَبَّرَ؛ فَكَبِّرُوا، وَلَا تُكَبِّرُوا حَتَّى يُكَبِّرَ،

- وَإِذَا رَكَعَ؛ فَارْكَعُوا، وَلَا تَرْكَعُوا حَتَّى يَرْكَعَ،

- وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ؛ فَقُولُوا:
اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ،

- وَإِذَا سَجَدَ؛ فَاسْجُدُوا، وَلَا تَسْجُدُوا حَتَّى
يَسْجُدَ،

- وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا، فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ))
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَأَصْلُهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ.

[145]- Dan dari Abu Hurairah -secara *marfuu'* (sampai kepada Nabi ﷺ)-: **“Imam itu dijadikan untuk diikuti,**

- jika dia bertakbir; maka bertakbirlah, dan janganlah kalian bertakbir sebelum dia bertakbir,

- jika dia ruku'; maka ruku'-lah, dan janganlah kalian ruku' sebelum dia ruku',

- jika dia mengatakan *Sami'allaahu Liman Hamidah*; maka katakanlah: *Allaahumma Rabbanaa Wa Lakal Hamdu*,

- jika dia sujud; maka sujud-lah, dan janganlah kalian sujud sebelum dia sujud,

- dan jika dia Shalat dengan duduk; maka Shalat-lah kalian semuanya dengan duduk.”
HR. Abu Dawud, dan asalnya terdapat di dua kitab shahih (Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim).

١٤٦ - وَقَالَ: ((يَوْمُ الْقَوْمِ:

- أَقْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ،

- فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً؛ فَأَعْلَمُهُمْ

بِالسُّنَّةِ،

– فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً؛ فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً،
– فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا
أَوْ سِنًّا،

– وَلَا يُؤَمِّنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا
يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[146]- Dan beliau bersabda: “Yang menjadi imam bagi suatu kaum adalah:

- yang paling banyak hafalannya terhadap Al-Qur-an,

- kalau mereka sama dari segi hafalan; maka yang paling berilmu terhadap *Sunnah* (Nabi ﷺ),

- kalau mereka sama dalam (keilmuan terhadap) *Sunnah*; maka yang lebih dahulu hijrah,

- dan kalau mereka sama dalam hijrah; maka yang lebih dahulu masuk Islam atau lebih tua.

- Janganlah seseorang mengimami orang lain di kekuasaannya, dan ketika di rumah (orang; maka) jangan duduk di tempat ke-

hormatannya; kecuali dengan izinnya.” HR. Muslim.

١٤٧ - وَيَنْبَغِي:

[147]- Dan hendaknya:

١ - أَنْ يَتَقَدَّمَ الْإِمَامُ.

1- Imam maju ke depan.

٢ - وَأَنْ يَتَرَاصَّ الْمَأْمُومُونَ.

2- Para makmum saling merapat.

٣ - وَيُكْمِلُونَ الْأَوَّلَ بِالْأَوَّلِ.

3- Menyempurnakan (*Shaff* /barisan) yang pertama dan seterusnya.

١٤٨ - وَمَنْ صَلَّى فَذَا رُكْعَةً خَلْفَ الصَّفِّ لِغَيْرِ

عُذْرٍ؛ أَعَادَ صَلَاتَهُ.

[148]- Barangsiapa yang Shalat sendirian, (dan mencapai) satu raka'at, di belakang *Shaff* (barisan) tanpa ada 'udzur; maka dia mengulangi Shalatnya.

١٤٩ - وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ((صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَمُتُّ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ بِرَأْسِي مِنْ وَرَائِي، فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[149]- Ibnu ‘Abbas berkata: “Saya Shalat bersama Nabi ﷺ pada suatu malam, kemudian saya berdiri di sebelah kiri beliau, maka beliau memegang kepalaku dari belakang dan menjadikanku di samping kanan beliau.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

١٥٠ - وَقَالَ ﷺ: ((إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ؛ فَاْمَشُوا إِلَى الصَّلَاةِ، وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ، وَلَا تُسْرِعُوا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ؛ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ؛ فَاتِمُّوا)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[150]- Dan Nabi ﷺ bersabda: “**Jika kalian mendengar *Iqaamah*; maka berjalanlah menuju Shalat, hendaklah kalian tenang, berwibawa dan jangan terburu-buru, apa yang kalian dapati (dari Shalat Imam-pent); maka Shalat-lah (dengan mengikutinya-pent), dan (rak’at) yang terlewat (kurang); maka sempurnakanlah.**” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

بَابُ: صَلَاةِ أَهْلِ الْأَعْدَارِ

Bab: (Tata Cara) Shalat Bagi Orang-Orang Yang Mempunyai 'Udzur

[صَلَاةُ الْمَرِيضِ]

[Shalat-nya Orang Yang Sakit]

١٥٢ - وَالْمَرِيضُ يُعْفَى عَنْهُ حُضُورُ الْجَمَاعَةِ.

[152]- Dimaafkan bagi orang yang sakit untuk tidak menghadiri Shalat berjama'ah.

١٥٣ - وَإِذَا كَانَ الْقِيَامُ يَزِيدُ مَرَضَهُ: صَلَّى جَالِسًا،

فَإِنْ لَمْ يُطِقْ: فَعَلَى جَنْبٍ؛

[153]- Kalau berdirinya dia bisa menambah sakitnya; maka dia Shalat dengan duduk, kalau tidak mampu; maka berbaring miring;

لِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ لِعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ: ((صَلِّ قَائِمًا،
فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ؛ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ؛ فَعَلَى
جَنْبٍ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada ‘Imran bin Hushain: **“Shalatlah dengan berdiri, kalau tidak mampu; maka dengan duduk, kalau tidak mampu; maka dengan berbaring miring.”** HR. Al-Bukhari.

١٥٤ - وَإِنْ شَقَّ عَلَيْهِ فِعْلُ كُلِّ صَلَاةٍ فِي وَقْتِهَا؛
فَلَهُ الْجَمْعُ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، وَبَيْنَ العِشَاءَيْنِ، فِي
وَقْتِ إِحْدَاهُمَا.

[154]- Kalau berat baginya untuk melaksanakan semua Shalat pada waktunya; maka dia boleh menjamak (menggabungkan) Zhuhur dengan ‘Ashar dan Maghrib dengan ‘Isya -pada salah satu dari (masing-masing) dua waktu-.

[صَلَاةُ الْمُسَافِرِ]

[Shalat-nya Musafir]

١٥٥ - وَكَذَا الْمُسَافِرُ؛ يَجُوزُ لَهُ الْجَمْعُ.

[155]- Demikian juga musafir; boleh menjamak (menggabungkan Shalat).

١٥٦ - وَيُسَنُّ لَهُ الْقَصْرُ لِلصَّلَاةِ الرَّبَاعِيَّةِ إِلَى رَكَعَتَيْنِ.

[156]- Dan disunnahkan baginya untuk meng-*qashar* (meringkas) Shalat yang empat raka'at menjadi dua.

١٥٧ - وَلَهُ الْفِطْرُ بِرَمَضَانَ.

[157]- Dan dia dibolehkan untuk tidak berpuasa pada bulan Ramadhan.

[صَلَاةُ الْخَوْفِ]

[Shalat Khauf (Shalat-nya Orang Yang Takut)]

١٥٨ - وَتَجُوزُ صَلَاةُ الْخَوْفِ عَلَى كُلِّ صِفَةٍ

صَلَّاهَا النَّبِيُّ ﷺ:

[158]- Dan dibolehkan untuk melaksanakan Shalat *Khauf* dengan semua bentuk yang pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ:

- ١٥٩ - فَمِنْهَا: حَدِيثُ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتٍ، عَمَّنْ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ ذَاتِ الرِّقَاعِ صَلَاةَ الْخَوْفِ:
- ((أَنَّ طَائِفَةً صَفَّتْ مَعَهُ، وَطَائِفَةٌ وَجَّاهَ الْعَدُوَّ.
- فَصَلَّى بِالَّذِينَ مَعَهُ رُكْعَةً،
- ثُمَّ تَبَتَ قَائِمًا، وَأَتَمُّوا لِأَنْفُسِهِمْ،
- ثُمَّ انصَرَفُوا، وَصَفُّوا وَجَّاهَ الْعَدُوَّ،
- وَجَاءَتِ الطَّائِفَةُ الْأُخْرَى، فَصَلَّى بِهِمُ الرُّكْعَةَ الَّتِي بَقِيَتْ،
- ثُمَّ تَبَتَ جَالِسًا، وَأَتَمُّوا لِأَنْفُسِهِمْ،
- ثُمَّ سَلَّمَ بِهِمْ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[159]- Diantaranya: Hadits Shalih bin Khawwat, dari orang yang pernah Shalat *Khauf* bersama Nabi ﷺ pada peperangan *Dzaatur Riqaa'*:

- Bahwa sekelompok orang berbaris (untuk Shalat) bersama beliau, dan sekelompok lainnya menghadap musuh.

- Kemudian beliau Shalat dengan orang-orang yang bersama beliau satu raka'at,

- kemudian beliau tetap berdiri, dan mereka (kelompok yang bersama beliau) menyempurnakan sendiri Shalat mereka,

- kemudian mereka pergi dan berbaris menghadap musuh.

- Kemudian datanglah kelompok lain (yang tadinya menghadap musuh), maka beliau Shalat bersama mereka (satu) raka'at yang tersisa bagi beliau,

- kemudian beliau tetap duduk, dan mereka menyempurnakan sendiri (raka'at kedua) mereka,

- kemudian beliau salam bersama mereka.
Muttafaqun 'Alaihi.

١٦٠ - وَإِذَا اشْتَدَّ الْخَوْفُ: صَلَّى رَجَالًا وَرُكْبَانًا؛

إِلَى الْقِبْلَةِ وَإِلَى غَيْرِهَا؛ يُؤْمِنُونَ بِالرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ.

[160]- Dan jika situasi sangat menakutkan: maka mereka Shalat dengan berjalan kaki atau

naik kendaraan; baik menghadap kiblat maupun tidak; mereka ruku' dan sujud dengan isyarat.

١٦١ - وَكَذَلِكَ كُلُّ خَائِفٍ عَلَى نَفْسِهِ؛ يُصَلِّي
عَلَى حَسَبِ حَالِهِ، وَيَفْعَلُ كُلَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَى فِعْلِهِ -
مِنْ هَرَبٍ أَوْ غَيْرِهِ-.

[161]- Demikian juga setiap orang yang takut (bahaya) atas dirinya; maka dia Shalat sesuai dengan keadaannya, dan dia (boleh) melakukan semua gerakan yang dia butuhkan (untuk menyelamatkan diri-pent); berupa lari maupun yang lainnya.

قَالَ ﷺ: ((إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ؛ فَأَتُوا مِنْهُ مَا
اسْتَطَعْتُمْ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Nabi ﷺ bersabda: **“Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian; maka laksanakanlah semampu kalian.”** *Muttafaqun ‘Alaihi.*

بَابُ: صَلَاةِ الْجُمُعَةِ

Bab: Shalat Jum'at

١٦٢ - كُلُّ مَنْ لَزِمَتْهُ الْجَمَاعَةُ؛ لَزِمَتْهُ الْجُمُعَةُ -
إِذَا كَانَ مُسْتَوِطِنًا بِنَاءٍ -.

[162]- Setiap orang yang terkena kewajiban Shalat berjama'ah; maka dia juga terkena kewajiban Shalat Jum'at -bila dia tinggal di suatu tempat dengan menempati sebuah bangunan-.

١٦٣ - وَمِنْ شُرُوطِهَا:

[163]- Dan di antara syaratnya:

١ - فِعْلُهَا فِي وَقْتِهَا.

1- Dikerjakan pada waktunya.

٢ - وَأَنْ تَكُونَ بِقَرْيَةٍ.

2- Dilaksanakan di sebuah desa.

٣ - وَأَنْ يَتَقَدَّمَهَا خُطْبَتَانِ.

3- Didahului oleh dua khuthbah.

١٦٤ - وَعَنْ جَابِرٍ، قَالَ: ((كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا
خَطَبَ:

[164]- Dari Jabir, dia berkata: “Kebiasaan Nabi ﷺ jika beliau berkhotbah:

- إِحْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ،
حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرٌ جَيْشٍ؛ يَقُولُ: صَبَّحَكُمْ وَمَسَّكُمْ.

- memerah kedua matanya, tinggi suaranya, dan sangat marah sampai seolah-olah beliau adalah pemberi peringatan kepada pasukan dengan mengatakan: musuh telah mendatangi kalian di waktu pagi dan sore.

- وَيَقُولُ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ
اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ
مُخْدَتَاتُهَا، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

- Dan beliau berkata: *Amma Ba'du*, sungguh sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur-an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, sejelek-jelek perkara adalah perkara-perkara yang baru dan setiap Bid'ah adalah sesat.” HR. Muslim.

- وَفِي لَفْظٍ لَهُ: ((كَانَتْ خُطْبَةُ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: يَحْمَدُ اللَّهَ، وَيُثْنِي عَلَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُ عَلَى إِثْرِ ذَلِكَ - وَقَدْ عَلَا صَوْتُهُ-)).

- Dan dalam salah satu lafazh miliknya: “Kebiasaan khuthbah Nabi ﷺ pada hari Jum’at: beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata setelah itu -dan suara beliau sudah meninggi-.”

- وَفِي رَوَايَةٍ لَهُ: ((مَنْ يَهْدِ اللَّهُ؛ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلِّ؛ فَلَا هَادِيَ لَهُ)).

- Dan dalam satu riwayat miliknya: “Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang Dia sesatkan; maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk.”

- وَقَالَ: ((إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ، وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَعْنَةٌ مِنْ فَقْهِهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

- Beliau bersabda: “Sungguh, panjangnya Shalat seseorang dan pendek khuthbahnya menunjukkan atas pemahaman (kecerdasan)-nya.” HR. Muslim.

١٦٥ - وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَخْطُبَ عَلَى مَنبَرٍ،

[165]- Disukai untuk berkhuthbah di atas mimbar.

١٦٦ - فَإِذَا صَعِدَ؛ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ.

[166]- Jika sudah naik; maka menghadap ke arah manusia dan mengucapkan salam kepada mereka.

١٦٧ - ثُمَّ يَجْلِسُ، وَيُؤَدِّنُ الْمُؤَدِّنُ،

[167]- Kemudian duduk, dan muadzin mengumandangkan adzan.

١٦٨ - ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ،

[168]- Kemudian berdiri dan berkhuthbah.

١٦٩ - ثُمَّ يَجْلِسُ،

[169]- Kemudian duduk.

١٧٠ - ثُمَّ يَخْطُبُ الْخُطْبَةَ الثَّانِيَةَ،

[170]- Kemudian menyampaikan khuthbah yang kedua.

١٧١ - ثُمَّ تُقَامُ الصَّلَاةُ،

[171]- Kemudian ditegakkan Shalat.

١٧٢ - فَيُصَلِّي بِهَمْ رَكَعَتَيْنِ،

[172]- Dan (khatib) melaksanakan Shalat mengimami mereka (jama'ah Jum'at) dua raka'at,

١٧٣ - يَجْهَرُ فِيهِمَا بِالْقِرَاءَةِ،

[173]- dengan mengeraskan bacaan pada dua raka'at tersebut,

١٧٤ - يَقْرَأُ فِي الْأُولَى بِ: ((سَبِّحْ))، وَفِي الثَّانِيَةِ

بِ: ((الْغَاشِيَةِ))، أَوْ بِ: ((الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ)).

[174]- untuk raka'at yang pertama membaca surat Al-A'laa dan raka'at kedua membaca surat Al-Ghasiyah, atau (pada raka'at pertama) membaca surat Al-Jumu'ah dan (pada raka'at kedua membaca) surat Al-Munafiqun.

١٧٥ - وَيُسْتَحَبُّ لِمَنْ أَتَى الْجُمُعَةَ أَنْ:

[175]- Dan disukai bagi yang mendatangi Shalat Jum'at untuk:

١ - يَغْتَسِلُ.

1- Mandi.

٢ - وَيَتَطَيَّبُ.

2- Memakai minyak wangi.

٣ - وَيَلْبَسَ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ.

3- Memakai pakaian yang terbagus.

٤ - وَيُبَكِّرُ إِلَيْهَا.

4- Bersegera menuju Shalat.

١٧٦ - وَفِي الصَّحِيحَيْنِ: ((إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ:

أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ؛ فَقَدْ لَغَوْتَ)).

[176]- Dan dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim (dari Nabi ﷺ, beliau bersabda): **“Jika engkau mengatakan kepada temanmu pada hari Jum’at -ketika imam berkhuthbah-: “Diamlah!”; maka engkau telah berkata sia-sia.”**

١٧٧- وَدَخَلَ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ - وَالنَّبِيُّ ﷺ
يَخْطُبُ-، فَقَالَ: ((صَلَّيْتَ؟)) قَالَ: لَا، قَالَ: ((قُمْ،
فَصَلِّ رَكَعَتَيْنِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[177]- Dan ada seorang laki-laki yang memasuki (masjid) pada hari Jum'at sedangkan Nabi ﷺ sedang berkhuṭbah, maka beliau bertanya: **“Apakah engkau sudah Shalat (Tahiyatul Masjid)?”** Orang itu menjawab: “Belum.” Maka beliau bersabda: **“Berdirilah, dan Shalat-lah dua raka'at.”** *Muttafaqun 'Alaihi.*

بَابُ: صَلَاةِ الْعِيدَيْنِ

Bab: Shalat ‘Idul Fithri Dan Shalat ‘Idul Adh-ha

١٧٨ - ((أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ النَّاسَ بِالْخُرُوجِ إِلَيْهِمَا؛
حَتَّى الْعَوَاتِقِ، وَالْحَيْضِ، يَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ
الْمُسْلِمِينَ، وَتَعْتَزِلُ الْحَيْضُ الْمُصَلَّى)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[178]- Nabi ﷺ telah memerintahkan manusia untuk keluar menuju keduanya (Shalat ‘Idul Fithri dan Shalat ‘Idul Adh-ha), sampai (beliau memerintahkan) gadis-gadis dan wanita-wanita haidh agar mereka menyaksikan kebaikan dan do’a kaum muslimin. Dan para wanita haidh menjauhi tempat Shalat. *Muttafaqun ‘Alaihi*.

١٧٩ - وَوَقْتُهَا: مِنْ ارْتِفَاعِ الشَّمْسِ قَيْدَ رُمْحٍ؛ إِلَى
الزَّوَالِ.

[179]- Waktunya adalah: sejak matahari naik setinggi tombak sampai tergelincirnya (matahari).

١٨٠ - وَالسُّنَّةُ:

[180]- Dan yang disunnahkan adalah:

١ - فَعْلُهَا فِي الصَّحْرَاءِ،

1- Dilaksanakan di tanah lapang.

٢ - وَتَعْجِيلُ الْأَضْحَى،

2- Mempercepat Shalat 'Idul Adh-ha.

٣ - وَتَأْخِيرُ الْفِطْرِ،

3- Memperlambat Shalat 'Idul Fithri.

٤ - وَالْفِطْرُ - فِي الْفِطْرِ خَاصَّةً قَبْلَ الصَّلَاةِ -

بِتَمْرَاتٍ وَتَرًا،

4- Makan beberapa kurma dengan ganjil khusus sebelum Shalat 'Idul Fithri.

٥ - وَأَنْ يَتَنَظَّفَ وَيَتَطَيَّبَ لَهَا،

5- Membersihkan diri dan memakai minyak wangi.

٦ - وَيَلْبَسَ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ،

6- Memakai pakaian yang terbagus.

٧- وَيَذْهَبُ مِنْ طَرِيقٍ، وَيَرْجِعُ مِنْ آخَرَ.

7- Berangkat dan pulang dengan melewati jalan yang berbeda.

١٨١- فَيُصَلِّي بِهَمَّ رَكَعَتَيْنِ،

[181]- Maka (imam) melaksanakan Shalat dengan mereka dua raka'at,

١٨٢- بِلَا أَدَانَ وَلَا إِقَامَةٍ،

[182]- tanpa didahului adzan dan tidak juga *Iqaamah*.

١٨٣- يُكَبِّرُ فِي الْأُولَى: سَبْعًا بِتَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ،

[183]- Bertakbir tujuh kali pada raka'at yang pertama termasuk di dalamnya: *Takbiiratul Ihraam*.

١٨٤- وَفِي الثَّانِيَةِ: خَمْسًا سِوَى تَكْبِيرَةِ الْقِيَامِ،

[184]- Pada raka'at yang kedua bertakbir lima kali selain takbir berdiri (dari sujud).

١٨٥- يَرْفَعُ يَدَيْهِ مَعَ كُلِّ تَكْبِيرَةٍ،

[185]- Mengangkat kedua tangannya pada setiap kali takbir.

١٨٦ - وَيَحْمَدُ اللَّهَ، وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ بَيْنَ كُلِّ تَكْبِيرَتَيْنِ،

[186]- Memuji Allah, dan bershalawat atas Nabi ﷺ di antara takbir.

١٨٧ - ثُمَّ يَتْلُو الْفَاتِحَةَ وَسُورَةً،

[187]- Kemudian membaca Al-Fatihah dan satu surat,

١٨٨ - يَجْهَرُ بِالْقِرَاءَةِ فِيهَا،

[188]- dengan mengeraskan bacaan.

١٨٩ - فَإِذَا سَلَّمَ؛ خَطَبَ بِهِمْ خُطْبَتَيْنِ كَخُطْبَتِي الْجُمُعَةِ،

[189]- Setelah salam; maka (imam) berkhuthbah dua kali seperti khuthbah Jum'at.

١٩٠ - إِلَّا أَنَّهُ يَذْكُرُ فِي كُلِّ خُطْبَةٍ: الْأَحْكَامَ الْمُنَاسِبَةَ لِلْوَقْتِ.

[190]- Hanya saja untuk setiap khuthbahnya (khathib) menyebutkan hukum-hukum yang sesuai pada waktu tersebut.

١٩١ - وَيُسْتَحَبُّ:

[191]- Dan disukai:

١ - التَّكْبِيرُ الْمُطْلَقُ:

1- Takbir *Muthlaq* (yang tidak terikat waktu):

- لَيْلَتِي الْعِيدِ،

- pada malam dua hari raya,

- وَفِي كُلِّ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ.

- dan pada sepuluh hari (awal) bulan Dzul Hijjah.

٢ - وَالْمُقَيَّدُ:

2- (Takbir) *Muqayyad* (yang terikat waktu):

- عَقِبَ الْمَكْتُوبَاتِ مِنْ صَلَاةِ فَجْرِ يَوْمِ عَرَفَةَ إِلَى

عَصْرِ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ.

- selesai Shalat lima waktu dengan dimulai dari Subuh Hari ‘Arafah sampai ‘Ashar pada akhir hari *Tasyriq*.

وَصِفَتُهُ:

Dan lafazh (takbir)nya adalah:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ،
اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

“Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah, dan Allah Mahabesar. Allah Mahabesar, dan bagi Allah segala pujian.”

كِتَابُ الْجَنَائِزِ

Kitab Jenazah

١٩٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[192]- Nabi ﷺ bersabda: “**Talqin-lah (ajarkanlah) orang yang hendak meninggal di antara kalian (untuk mengucapkan) *Laa Ilaaha Illallaah.***” HR. Muslim.

١٩٣ - وَقَالَ: ((اقْرءُوا عَلَى مَوْتَاكُمْ يَسَّ)) رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَأَبُو دَاوُدَ.

[193]- Beliau juga bersabda: “**Bacakanlah surat Yasin kepada orang yang mau meninggal di antara kalian.**” HR. An-Nasa-i dan Abu Dawud.

١٩٤ - وَتَجْهِيْزُ الْمَيِّتِ - بِغَسْلِهِ، وَتَكْفِيْنِهِ، وَالصَّلَاةِ عَلَيْهِ، وَحَمْلِهِ، وَدَفْنِهِ-: فَرَضُ كِفَايَةٍ.

[194]- Mempersiapkan jenazah -dengan memandikannya, mengkafaninya, menshalatkan-

nya, membawanya (ke kubur), dan menguburkannya;- hukumnya adalah *Fardhu Kifaayah*.

١٩٥ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً؛ فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا إِلَيْهِ، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ ذَلِكَ؛ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ)).

[195]- Nabi ﷺ bersabda: “Percepatlah dalam membawa jenazah, kalau memang jenazah itu orang shalih; maka (dengan mempercepatnya berarti) kalian telah mengantarkannya kepada kebaikan, dan kalau jenazah tersebut tidak seperti itu (tidak shalih); maka (dengan mempercepatnya berarti) kalian telah meletakkan kejelekan dari pundak-pundak kalian.”

١٩٦ - وَقَالَ: ((نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ.

[196]- Beliau juga bersabda: “Ruh seorang mukmin tergantung dengan hutangnya sampai dilunasi.” HR. Ahmad dan At-Tirmidzi.

١٩٧ - وَالْوَاجِبُ فِي الْكَفَنِ: ثَوْبٌ يَسْتُرُ جَمِيعَهُ؛ سِوَى رَأْسِ الْمُحْرِمِ، وَوَجْهِ الْمُحْرِمَةِ.

[197]- Yang wajib dalam masalah kafan (untuk jenazah) adalah: kain yang bisa menutup seluruh badannya; kecuali kepala dari (jenazah) laki-laki yang sedang ihram dan wajah dari (jenazah) wanita yang sedang ihram.

١٩٨ - وَصِفَةُ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ:

[198]- Tata cara Shalat Jenazah adalah:

١ - أَنْ يُقُومَ، فَيُكَبِّرُ، فَيَقْرَأَ الْفَاتِحَةَ.

1- Berdiri, kemudian bertakbir dan membaca Al-Fatihah.

٢ - ثُمَّ يُكَبِّرُ، وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ.

2- Kemudian bertakbir, dan membaca shalawat atas Nabi ﷺ.

٣ - ثُمَّ يُكَبِّرُ، وَيَدْعُو لِمَيِّتٍ؛ فَيَقُولُ:

3- Kemudian bertakbir dan berdo'a untuk mayit dengan mengucapkan:

- اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا،
وَشَاهِدِنَا وَعَائِبِنَا، وَذَكَرْنَا وَأُنْشَانَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ

مِنَّا؛ فَأَخِيهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ؛ فَتَوَفَّهُ عَلَى
الْإِيمَانِ.

- Ya Allah, ampunilah orang yang hidup dan yang mati di antara kami, anak kecil dan orang dewasa di antara kami, orang yang hadir dan yang tidak hadir di antara kami, serta laki-laki maupun perempuan di antara kami. Ya Allah, orang yang Engkau hidupkan di antara kami; maka hidupkanlah dengan memegang ajaran Islam, dan orang yang Engkau wafatkan di antara kami; maka wafatkanlah dalam keadaan beriman.

– اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَاعْفُ عَنْهُ،
وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ
وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الدُّنُوبِ كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ
مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ،
وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ.

- Ya Allah, ampunilah dia (mayit), berikanlah rahmat kepadanya, selamatkanlah dia (dari siksa kubur), maafkanlah dia, dan tempatkanlah dia di tempat yang mulia

(Surga), luaskanlah kuburnya, mandikanlah dia dengan air, es dan salju. Bersihkanlah dia dari segala dosa sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami untuk memperoleh pahalanya dan janganlah Engkau sesatkan kami sepeninggalnya. Dan ampunilah kami dan dirinya.

– وَإِنْ كَانَ صَغِيرًا؛ قَالَ بَعْدَ الدُّعَاءِ الْعَامِّ:

- Dan kalau yang wafat adalah anak kecil, setelah membaca do'a yang umum; maka mengucapkan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِّوَالِدَيْهِ، وَذُخْرًا، وَشَفِيعًا
مُجَابًّا، اللَّهُمَّ ثَقِّلْ بِهِ مَوَازِينَهُمَا، وَأَعْظِمْ بِهِ
أُجُورَهُمَا، وَاجْعَلْهُ فِي كِفَالَةِ إِبْرَاهِيمَ، وَقِهِ بِرَحْمَتِكَ
عَذَابَ الْجَحِيمِ.

“Ya Allah, jadikanlah dia pendahulu bagi kedua orang tuanya dan simpanan serta pemberi syafa'at yang diterima. Ya Allah, beratkanlah timbangan-timbangan (kebaikan) kedua (orang tua)nya dengan sebab (kematian)nya, dan besarkanlah pahala-pahala kedua (orang tua)nya dengan sebab (musibah

kematian)nya, dan jadikanlah dia di bawah asuhan Nabi Ibrahim, dan jagalah dia dari Neraka *Jahiim* dengan rahmat-Mu.”

١٩٩ - ثُمَّ يُكَبِّرُ، وَيُسَلِّمُ.

[199]- Kemudian bertakbir dan salam.

٢٠٠ - وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ، فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا؛ إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[200]- Nabi ﷺ bersabda: “Tidak ada seorang muslim pun yang meninggal dunia, kemudian ada empat puluh orang laki-laki menshalatkan jenazahnya -yang mereka tidak mempersekutukan Allah dengan suatu apa pun-; melainkan Allah akan menerima syafa’at mereka baginya.” HR. Muslim.

٢٠١ - وَقَالَ: ((مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا؛ فَلَهُ قِيرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ؛ فَلَهُ قِيرَاطَانِ)) قِيلَ: وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قَالَ: ((مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[201]- Beliau (juga) bersabda: **“Barangsiapa yang menghadiri jenazah sampai dishalatkan; maka dia mendapatkan satu *Qiiraath*, dan barangsiapa yang menghadirinya sampai dikuburkan; maka dia mendapatkan dua *Qiiraath*.”** Ada yang bertanya: “Apa itu dua *Qiiraath*?” Beliau menjawab: **“Seperti dua gunung yang besar.”** *Muttafaqun ‘Alaihi*.

٢٠٢ - وَ ((نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ:

[202]- Dan Nabi ﷺ melarang untuk:

١ - يُحَصَّصَ الْقَبْرُ،

1- mengapur kubur,

٢ - وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ،

2- menduduki kubur,

٣ - وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

3- dan membangun kubur. HR. Muslim.

٢٠٣ - وَكَانَ إِذَا فَرَعَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ؛ وَقَفَ عَلَيْهِ،

وَقَالَ: ((اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ، وَاسْأَلُوا لَهُ التَّشْيِيتَ،

فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

[203]- Ketika selesai penguburan jenazah; maka Nabi ﷺ biasa berdiri dan bersabda: **“Mintalah ampunan untuk saudara kalian ini dan mintalah keteguhan untuknya; karena sekarang dia sedang ditanya.”** HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al-Hakim.

٢٠٤ - وَيُسْتَحَبُّ تَعَزِيَةُ الْمُصَابِ بِالْمَيِّتِ.

[204]- Dan disukai untuk *Ta'ziyah* (menghibur) orang yang tertimpa musibah kematian (wafatnya orang yang dekat dengannya-pent).

٢٠٥ - وَبَكَى النَّبِيُّ ﷺ عَلَى الْمَيِّتِ، وَقَالَ: ((إِنَّهَا

رَحْمَةٌ))

[205]- Nabi ﷺ pernah menangisi mayit dan beliau bersabda: **“Ini adalah kasih sayang.”**

٢٠٦ - مَعَ أَنَّهُ ((لَعَنَ النَّائِحَةَ، وَالْمُسْتَمِعَةَ)).

[206]- Dan beliau melaknat orang yang meratap dan yang (suka) mendengarkannya.

٢٠٧ - وَقَالَ: ((زُورُوا الْقُبُورَ؛ فَإِنَّهَا تُذَكَّرُ

بِالْآخِرَةِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[207]- Dan beliau bersabda: “Silahkan kalian ziarah kubur; karena hal itu dapat mengingatkan terhadap negeri akhirat.” HR. Muslim.

٢٠٨ - وَيَنْبَغِي لِمَنْ زَارَهَا أَنْ يَقُولَ:

[208]- Dan orang yang berziarah kubur hendaknya mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ دَارِ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّا إِن
شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ، وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ
مِنْكُمْ وَالْمُسْتَأْخِرِينَ، نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ،
اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ، وَاعْفِرْ
لَنَا وَلَهُمْ، نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ.

“Semoga kesejahteraan atas kalian wahai penghuni negeri kaum mukminin. Sesungguhnya kami *-insyaa Allaah-* akan menyusul kalian. Semoga Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian dari kalian. Kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami untuk memperoleh pahala mereka dan janganlah Engkau sesatkan kami

sepeninggal mereka. Dan ampunilah kami dan mereka. Kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian.”

۲۰۹ - وَأَيُّ قُرْبَةٍ فَعَلَهَا، وَجَعَلَ ثَوَابَهَا لِحَيٍّ أَوْ
مَيِّتٍ مُّسْلِمٍ؛ نَفَعَهُ ذَلِكَ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

[209]- Kebaikan apa pun yang dilakukan (oleh seseorang) kemudian dia menjadikan pahalanya untuk orang muslim yang masih hidup maupun yang telah meninggal; maka hal itu bermanfaat (bagi yang diberi). *Wallaahu A'lam* (Dan Allah-lah yang lebih mengetahui).

DAFTAR ISTILAH UNTUK ZAKAT DAN HAJI

Kitab Zakat:

1. *Nishaab*: Kadar harta yang dengannya wajib membayar Zakat.
2. *Haul*: Waktu satu tahun penuh -bulan Hijriyyah- yang dilalui oleh harta.
3. *Bintu Makhaadh*: Unta betina yang genap berusia satu tahun dan masuk tahun yang kedua.
4. *Ibnu Labuun*: Unta jantan yang genap berusia dua tahun dan masuk tahun yang ketiga.
5. *Bintu Labuun*: Unta betina yang genap berusia dua tahun dan masuk tahun yang ketiga.
6. *Hiqqatun Tharuuqatul Jamal*: Unta betina yang genap berusia tiga tahun dan masuk tahun keempat.
7. *Jadza'ah*: Unta betina yang genap berusia empat tahun dan masuk tahun yang kelima.
8. *Hiqqah*: Sama dengan *Hiqqatun Tharuuqatul Jamal*.
9. *Tabii'*: Sapi jantan yang genap berusia satu tahun.

10. *Tabii'ah*: Sapi betina yang genap berusia satu tahun.

11. *Musinnah*: Sapi betina yang genap berusia dua tahun.

12. *Shaa'*: Ukuran takaran untuk empat *Mudd*, dan satu *Mudd* adalah: Ukuran takaran sepenuh dua telapak manusia.

13. *'Atsariyy*: Pohon yang bisa menyerap air dengan akarnya; sehingga tidak perlu diairi.

14. *Kharsh*: Memperkirakan *Tamr* (kurma kering) yang dihasilkan dari *Ruthab* (kurma basah) dan *Zabiib* (anggur kering/kismis) yang dihasilkan dari buah anggur; agar bisa diketahui ukuran yang akan diambil Zakatnya ketika panen (dikarenakan Zakat buah-buahan ini asalnya hanya wajib dikeluarkan setelah kering; sehingga layak untuk disimpan (tahan lama)).

Kitab Haji:

1. *Ihraam*: Niat memasuki ibadah Haji atau 'umrah.

2. *Tahallul*: Keluar dari Ihram dan menjadi halal apa yang dilarang ketika *Ihraam*.

3. *Talbiyah*: Perkataan *Muhrim* (orang yang sedang *Ihraam*): “*Labbaik Allaahumma Labbaik...*” dan seterusnya.

4. *Shakhraat*: Bebatuan besar yang menghadap Jabal Rahmah.

5. *Hablul Musyaah*: Jalan untuk pejalan kaki yang terletak di depan *Shakhraat*.

6. *Dam*: Hewan kurban yang wajib disembelih dalam pelaksanaan Ibadah Haji.

Dam ini ada dua:

a. *Dam Nusuk*: Hewan kurban yang wajib disembelih dikarenakan seseorang melaksanakan *Tamattu'* atau *Qiraan*.

b. *Dam Jubraan*: Hewan kurban yang wajib disembelih dikarenakan seseorang melakukan larangan -dalam ibadah Haji- atau meninggalkan kewajiban.

7. *Fidyah*: Semakna dengan *Dam*.

8. *Mudd*: Ukuran takaran sepenuh dua telapak manusia.

9. Thawaf *Quduum*: Thawaf yang disyari'atkan bagi orang yang memasuki kota Makkah.

كِتَابُ الزَّكَاةِ

Kitab Zakat

٢١٠ - وَهِيَ وَاجِبَةٌ عَلَى:

[210]- (Zakat) itu wajib atas:

١ - كُلِّ مُسْلِمٍ.

1- Setiap muslim.

٢ - حُرٍّ.

2- Merdeka (bukan budak).

٣ - مَلِكٌ نَصَابًا.

3- Memiliki *Nishaab*.

٢١١ - وَلَا زَكَاةَ فِي مَالٍ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ

الْحَوْلُ، إِلَّا:

[211]- Tidak ada Zakat pada harta sampai *Haul*; kecuali:

١ - الْخَارِجِ مِنَ الْأَرْضِ.

1- Hasil bumi.

٢ - وَمَا كَانَ تَابِعًا لِلْأَصْلِ - كَنَمَاءِ النَّصَابِ،
وَرِنِحِ التِّجَارَةِ - فَإِنَّ حَوْلَهُمَا حَوْلُ أَصْلِهِمَا.

2- Yang mengikuti asalnya -seperti perkembangan *Nishaab*, dan keuntungan perdagangan-; maka *Haul* keduanya adalah *Haul* asalnya.

٢١٢ - وَلَا تَجِبُ الزَّكَاةُ إِلَّا فِي أَرْبَعَةِ أَنْوَاعٍ:

[212]- Dan Zakat itu tidak diwajibkan kecuali pada empat jenis:

١ - السَّائِمَةِ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ.

1- Hewan ternak *Saa-imah* (yang digembalakan/tidak dicarikan makan).

٢ - وَالْخَارِجِ مِنَ الْأَرْضِ.

2- Hasil bumi.

٣ - وَالْأَثْمَانِ.

3- Mata uang (emas atau perak).

٤ - وَعُرُوضِ التِّجَارَةِ.

4- Barang niaga.

[زَكَاةُ السَّائِمَةِ]

[Zakat *Saa-imah*]

٢١٣ - فَأَمَّا السَّائِمَةُ؛ فَالْأَصْلُ فِيهَا حَدِيثُ

أَنَسٍ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رضي الله عنه كَتَبَ لَهُ:

[213]- Adapun *Saa-imah*; maka dalil untuk masalah ini adalah hadits Anas: Bahwa Abu Bakar رضي الله عنه menulis untuknya:

هَذِهِ فَرِيضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَهَا رَسُولُ اللَّهِ صلوات الله عليه

عَلَى الْمُسْلِمِينَ، وَالَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا رَسُولُهُ:

Ini adalah kewajiban *Shadaqah* (Zakat) yang Rasulullah صلوات الله عليه tetapkan atas kaum muslimin, dan yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya:

[وَفِي صَدَقَةِ الْإِبِلِ]

[Zakat Unta]

- فِي أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الْإِبِلِ فَمَا دُونَهَا مِنَ
الْغَنَمِ؛ فِي كُلِّ خَمْسٍ: شَاةٌ.

- Untuk 24 unta dan yang kurang darinya;
maka pada setiap lima unta: seekor kambing.

- فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ إِلَى خَمْسٍ
وَتَلَاثِينَ؛ فَفِيهَا: بِنْتُ مَخَاضٍ أُنْثَى، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ؛
فَابْنُ لَبُونٍ ذَكَرٍ.

- Kalau mencapai 25 s/d 35; maka: seekor
Bintu Makhaadh betina, kalau tidak ada; maka:
seekor *Ibnu Labuun* jantan.

- فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَتَلَاثِينَ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ؛
فَفِيهَا: بِنْتُ لَبُونٍ أُنْثَى.

- Kalau mencapai 36 s/d 45; maka: seekor
Bintu Labuun betina.

- فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِينَ إِلَى سِتِّينَ؛ فَفِيهَا:
حِقَّةٌ طَرُوقَةٌ الْجَمَلِ.

- Kalau mencapai 46 s/d 60; maka: seekor
Hiqqatun Tharuuqatul Jamal.

- فَإِذَا بَلَغَتْ وَاحِدًا وَسِتِّينَ إِلَى خَمْسٍ وَسَبْعِينَ؛
فَفِيهَا: جَدْعَةٌ.

- Kalau mencapai 61 s/d 75; maka: seekor
Jadza'ah.

- فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَسَبْعِينَ إِلَى تِسْعِينَ؛ فَفِيهَا:
بِنْتَا لَبُونِ.

- Kalau mencapai 76 s/d 90; maka: dua ekor
Bintu Labuun.

- فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَتِسْعِينَ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ؛
فَفِيهَا: حِقَّتَانِ طَرُوقَتَا الْجَمَلِ.

- Kalau mencapai 91 s/d 120; maka: dua ekor
Hiqqatun Tharuuqatul Jamal.

- فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ؛ فَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ: بِنْتُ لَبُونٍ، وَفِي كُلِّ خَمْسِينَ: حِقَّةٌ.

- Kalau melebihi 120; maka untuk setiap 40: seekor *Bintu Labuun*, dan untuk setiap 50: seekor *Hiqqah*.

- وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ إِلَّا أَرْبَعٌ مِنَ الْإِبِلِ؛ فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا.

- Dan barangsiapa yang hanya memiliki empat ekor unta; maka tidak ada kewajiban Zakat; kecuali kalau pemiliknya menghendaki.

وَفِي صَدَقَةِ الْغَنَمِ:

Zakat Kambing:

- فِي سَائِمَتِهَا - إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ -: شَاةٌ.

- Untuk *Saa-imah*; jika mencapai 40 s/d 120; maka: seekor kambing.

- فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ إِلَى مِائَتَيْنِ؛
فَفِيهَا: شَاتَانِ.

- Jika melebihi 120 s/d 200; maka: dua ekor kambing.

- فَإِذَا زَادَتْ عَلَى مِائَتَيْنِ إِلَى ثَلَاثِمِائَةٍ؛ فَفِيهَا:
ثَلَاثُ شِيَاهٍ.

- Jika melebihi 200 s/d 300; maka: tiga ekor kambing.

- فَإِذَا زَادَتْ عَلَى ثَلَاثِمِائَةٍ؛ فَفِي كُلِّ مِائَةٍ: شَاةٌ.

- Jika melebihi 300; maka untuk setiap 100: seekor kambing.

- فَإِذَا كَانَتْ سَائِمَةُ الرَّجُلِ نَاقِصَةً عَنْ أَرْبَعِينَ
شَاةً؛ فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا.

- Dan jika *Saa-imah* seseorang kurang dari 40; maka tidak ada kewajiban Zakat; kecuali kalau pemiliknya menghendaki.

- وَلَا يُجْمَعُ بَيْنَ مُتَفَرِّقٍ، وَلَا يُفْرَقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ
خَشِيَّةَ الصَّدَقَةِ.

- Tidak boleh dikumpulkan apa yang terpisah, dan tidak boleh dipisahkan apa yang terkumpul; dikarenakan takut Zakat.

- وَمَا كَانَ مِنْ خَلِيطَيْنِ؛ فَإِنَّهُمَا يَتَرَاجَعَانِ
بَيْنَهُمَا بِالسَّوِيَّةِ.

- Yang bercampur dari dua orang; maka keduanya sama-sama membayarnya (dianggap Zakat satu orang).

- وَلَا يُخْرَجُ فِي الصَّدَقَةِ هَرِمَةٌ وَلَا ذَاتَ عَوَارٍ.

- Tidak boleh mengeluarkan Zakat berupa hewan yang sudah tua atau yang cacat.

- وَفِي الرَّقَّةِ، فِي مِائَتَيْ دِرْهَمٍ: رُبْعُ الْعُشْرِ.

- Dan untuk *Riqah* (perak); maka untuk setiap 200 dirham: 2,5 %.

- فَإِنْ لَمْ يَكُنْ إِلَّا تِسْعُونَ وَمِائَةً؛ فَلَيْسَ فِيهَا
صَدَقَةٌ، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا.

- Jika hanya mempunyai 190 dirham; maka tidak ada kewajiban Zakat padanya; kecuali jika pemiliknya menghendaki.

وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ مِنَ الْإِبِلِ صَدَقَةُ الْجَذَعَةِ،
وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ جَذَعَةٌ، وَعِنْدَهُ حِقَّةٌ؛ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ
الْحِقَّةُ، وَيُجْعَلُ مَعَهَا شَاتَانِ إِنْ اسْتَيْسَرَتْ لَهُ، أَوْ
عِشْرُونَ دِرْهَمًا.

- Barangsiapa yang memiliki unta yang diwajibkan padanya Zakat *Jadza'ah*, dan dia tidak memiliki *Jadza'ah*, sedangkan dia punya *Hiqqah*; maka diterima *Hiqqah* darinya dengan ditambah dua ekor kambing jika itu mudah baginya, atau 20 dirham.

وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْحِقَّةِ، وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ
الْحِقَّةُ، وَعِنْدَهُ الْجَذَعَةُ؛ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ الْجَذَعَةُ،
وَيُعْطِيهِ الْمُصَدِّقُ عِشْرِينَ دِرْهَمًا أَوْ شَاتَيْنِ. رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ.

- Barangsiapa yang diwajibkan atasnya Zakat *Hiqqah*, dan dia tidak memiliki *Hiqqah*,

sedangkan dia punya *Jadza'ah*; maka diterima *Jadza'ah* darinya dan petugas pengambil Zakat memberinya 20 dirham atau dua ekor kambing. HR. Al-Bukhari.

[وَفِي صَدَقَةِ الْبَقْرِ]

[Zakat Sapi]

٢١٤ - وَفِي حَدِيثِ مُعَاذٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ كُلِّ ثَلَاثِينَ بَقْرَةً: تَبِيْعًا أَوْ تَبِيْعَةً، وَمِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ: مُسِنَّةً. رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ.

[214]- Dan dalam hadits Mu'adz: Bahwa Nabi ﷺ memerintahkannya untuk mengambil dari setiap 30 ekor sapi: *Tabii'* atau *Tabii'ah*, dan untuk setiap 40: seekor *Musinnah*. Diriwayatkan oleh para penulis Kitab Sunan.

٢١٥ - وَأَمَّا صَدَقَةُ الْأَثْمَانِ:

[215]- Adapun **Zakat Mata Uang (emas atau perak)**:

فَقَدْ تَقَدَّمَ أَنَّهُ لَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ حَتَّى تَبْلُغَ مِائَتَيْ
دِرْهَمٍ، وَفِيهَا رُبْعُ الْعُشْرِ.

- maka telah dijelaskan bahwa tidak ada kewajiban (Zakat) hingga mencapai 200 dirham, dan Zakatnya 2,5 %.

[زَكَاةُ الْخَارِجِ مِنَ الْأَرْضِ]

[Zakat Hasil Bumi]

٢١٦- وَأَمَّا صَدَقَةُ الْخَارِجِ مِنَ الْأَرْضِ مِنَ
الْحَبُوبِ وَالثَّمَارِ:

[216]- Adapun Zakat hasil bumi -berupa biji-bijian dan buah-buahan-:

فَقَدْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((لَيْسَ فِيهَا دُونَ خَمْسَةِ
أَوْسُقٍ مِنَ التَّمْرِ صَدَقَةٌ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Maka Nabi ﷺ telah bersabda: “Tidak ada Zakat pada (hasil panen) *Tamr* (kurma kering) di bawah 5 *Wasq*.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

وَالْوَسْقُ: سِتُّونَ صَاعًا، فَيَكُونُ النَّصَابُ لِلْحُبُوبِ
وَالثَّمَارِ: ثَلَاثُمِائَةِ صَاعٍ بِصَاعِ النَّبِيِّ ﷺ.

Dan *Wasq* adalah: 60 *Shaa'*, sehingga *Nishaab* untuk biji-bijian dan buah-buahan adalah: 300 *Shaa'* dengan hitungan *Shaa'* Nabi ﷺ.

٢١٧- وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((فِيَمَا سَقَتِ السَّمَاءُ
وَالْعَيْونُ، أَوْ كَانَ عَثْرِيًّا: الْعَشْرُ، وَفِيَمَا سَقِيَ
بِالنَّضْحِ: نِصْفُ الْعَشْرِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

[217]- Dan Nabi ﷺ bersabda: “Yang pengairannya dari hujan dan mata air, atau ‘*Atsariyy*: 10 %, dan yang pengairannya dengan usaha: 5 %.” HR. Al-Bukhari.

٢١٨- وَعَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ، قَالَ: أَمَرَنَا
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا خَرَصْتُمْ؛ فَخُذُوا وَدَعُوا
الثُّلْثَ، فَإِنْ لَمْ تَدَعُوا الثُّلْثَ؛ فَدَعُوا الرَّبْعَ)) رَوَاهُ
أَهْلُ السُّنَنِ.

[218]- Dari Sahl bin Abi Hatsmah, dia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan kami: **“Jika kalian melakukan *Kharsh*; maka ambillah dan tinggalkanlah sepertiga, kalau kalian tidak meninggalkan sepertiga; maka tinggalkanlah seperempat.”** Diriwayatkan oleh para penulis Kitab Sunan.

[زَكَاةُ عُرُوضِ التِّجَارَةِ]

[Zakat Barang Niaga]

٢١٩ - وَأَمَّا عُرُوضُ التِّجَارَةِ - وَهُوَ كُلُّ مَا أُعِدَّ

لِلْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ لِأَجْلِ الرَّبْحِ -:

[219]- Adapun barang niaga -yaitu: segala sesuatu yang dipersiapkan untuk jual beli agar mendapat keuntungan-:

٢٢٠ - فَإِنَّهُ يُقَوَّمُ إِذَا حَالَ الْحَوْلُ بِالْأَحْظِ

لِلْمَسَاكِينِ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ.

[220]- maka dihargai -jika sudah mencapai *Haul*- dengan yang paling bermanfaat bagi orang-orang miskin; berupa emas atau perak.

٢٢١ - وَيَجِبُ فِيهِ: رُبْعُ الْعُشْرِ.

[221]- Dan wajib (Zakat)-nya: 2,5 %.

۲۲۲ - وَمَنْ كَانَ لَهُ دَيْنٌ وَمَالٌ لَا يَرْجُو وَجُودَهُ
- كَالَّذِي عَلَى مُمَاطِلٍ أَوْ مُعْسِرٍ لَا وَفَاءَ لَهُ -: فَلَا
زَكَاةَ فِيهِ.

[222]- Barangsiapa yang mempunyai piutang dan harta yang tidak diharapkan keberadaanya - seperti: (piutang) atas orang yang tidak berniat untuk membayar atau kesulitan sehingga tidak bisa membayar-; maka: tidak ada Zakat padanya.

۲۲۳ - وَإِلَّا؛ فَفِيهِ الزَّكَاةُ.

[223]- Jika tidak demikian; maka di dalamnya terdapat Zakat.

۲۲۴ - وَيَجِبُ الْإِخْرَاجُ مِنْ وَسْطِ الْمَالِ.

[224]- Dan wajib mengeluarkan Zakat dengan harta yang pertengahan.

۲۲۵ - وَلَا يُجْزَى مِنَ الْأَدْوَانِ.

[225]- Dan tidak mencukupi dari harta yang terjelek.

٢٢٦ - وَلَا يَلْزَمُ الْحَيَارُ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهُ.

[226]- Dan tidak harus mengeluarkan harta yang terbaik kecuali jika pemiliknya menghendaki.

[زَكَاةُ الرِّكَازِ]

[Zakat Harta Temuan]

٢٢٧ - وَفِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ - مَرْفُوعًا -: ((فِي الرِّكَازِ: الْخُمْسُ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[227]- Dan dalam hadits Abu Hurairah - secara *marfuu'* (sampai kepada Nabi ﷺ)-: **“Dalam harta temuan: seperlima.”** *Muttafaqun ‘Alaihi.*

بَابُ: زَكَاةِ الْفِطْرِ

Bab: Zakat Fithri

٢٢٨ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ:

[228]- Dari Ibnu ‘Umar, dia berkata:

- فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ:

[227]- Rasulullah ﷺ mewajibkan Zakat Fithri:

- صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ،

- Satu *Shaa*’ dari *Tamr* (kurma kering) atau satu *Shaa*’ dari *Sya’iir* (gandum jelek).

- عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ، وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى، وَالصَّغِيرِ

وَالكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

- atas budak dan merdeka, laki-laki dan perempuan, anak kecil dan dewasa; dari kaum muslimin.

- وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى
الصَّلَاةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

- dan beliau memerintahkan agar ditunaikan
sebelum manusia keluar menuju Shalat.
Muttafaqun 'Alaihi.

۲۲۹ - وَتَجِبُ:

[229]- Dan diwajibkan:

۱ - لِنَفْسِهِ، وَلِمَنْ تَلَزَمَهُ مُؤَنَّتُهُ،

1- untuk dirinya dan orang-orang yang dia
wajib menanggung kebutuhannya:

۲ - إِذَا كَانَ ذَلِكَ فَاضِلًا عَنْ قُوْتِ يَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ،

2- jika (harta) itu merupakan kelebihan dari
makan pokoknya untuk sehari semalam.

۳ - صَاعٌ مِنْ تَمْرٍ، أَوْ شَعِيرٍ، أَوْ أَقِطٍ، أَوْ زَبِيبٍ،
أَوْ بُرٍّ.

3- satu *Shaa'* dari *Tamr*, *Sya'ir* (gandum
jelek), keju, kismis (anggur kering), atau *Burr*
(gandum bagus).

٢٣٠ - وَالْأَفْضَلُ فِيهَا: الْأَنْفَعُ.

[230]- Dan yang paling utama adalah: yang paling bermanfaat.

٢٣١ - وَلَا يَحِلُّ تَأْخِيرُهَا عَنْ يَوْمِ الْعِيدِ.

[231]- Dan tidak boleh diakhirkan melewati Hari 'Id.

٢٣٢ - وَقَدْ فَرَضَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّعْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ.

[232]- Rasulullah ﷺ telah mewajibkannya sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari hal sia-sia dan kotor, serta makanan bagi orang-orang miskin.

- فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ؛ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ.

- Barangsiapa yang menunaikannya sebelum Shalat; maka itulah Zakat yang diterima.

وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ؛ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ.

- Dan barangsiapa yang menunaikannya setelah Shalat; maka itu hanyalah sebuah sedekah. HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah.

[فَضْلُ إِخْفَاءِ الصَّدَقَةِ]

[Keutamaan Menyembunyikan Sedekah]

٢٣٣ - وَقَالَ ﷺ: ((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ؛ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي طَاعَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ؛ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ،

- وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا؛ حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُهُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[233]- Beliau ﷺ bersabda: “Ada tujuh golongan yang akan Allah naungi dengan naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali nanungan-Nya: (1)Imam yang adil, (2)pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah, (3)seorang laki-laki yang hatinya tergantung dengan masjid-masjid, (4)dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; keduanya berkumpul di atasnya dan berpisah di atasnya, (5)seorang laki-laki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan maka dia berkata: Aku takut kepada Allah,

- (6)seorang laki-laki yang bersedekah dengan sedekah yang dia sembunyikan; sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya,

dan (7)seorang laki-laki yang berdzikir (mengingat) Allah ketika sendiri kemudian kedua matanya meneteskan air mata.”
Muttafaqun ‘Alaihi.

بَابُ: أَهْلِ الزَّكَاةِ وَمَنْ تُدْفَعُ لَهُ

**Bab: Ahli Zakat Dan Orang Yang (Zakat)
Diserahkan kepadanya**

٢٣٤ - لَا تُدْفَعُ الزَّكَاةُ إِلَّا لِلْأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ

الَّذِينَ ذَكَرَهُمُ اللَّهُ بِقَوْلِهِ: ﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ

لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ

فُلُوقِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ

وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

[234]- Zakat tidak diserahkan kecuali kepada delapan golongan yang Allah sebutkan dengan firman-Nya: “*Sesungguhnya zakat itu, hanyalah untuk orang fakir, orang miskin, ‘amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) budak, orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan; sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.*” (QS. At-Taubah: 60)

٢٣٥ - وَيَجُوزُ الْإِقْتِصَارُ عَلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ؛

[235]- Dbolehkan mencukupkan kepada salah satu di antara mereka;

لِقَوْلِهِ ﷺ لِمُعَاذٍ: ((فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ؛ فَأَعْلَمْتَهُمْ: أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Berdasarkan sabda beliau ﷺ kepada Mu'adz: **"Jika mereka telah menta'atimu dalam hal itu (Shalat); maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan *shadaqah* (Zakat) kepada mereka; yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang yang fakir di antara mereka."** *Muttafaqun 'Alaihi*.

٢٣٦ - وَلَا تَحِلُّ الزَّكَاةُ:

[236]- Dan Zakat tidak dihalalkan:

١ - لِغَنِيِّ،

1- untuk orang kaya,

٢ - وَلَا لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ،

2- orang yang kuat serta mempunyai kemampuan untuk berusaha,

٣ - وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ؛ وَهُمْ: بَنُو هَاشِمٍ وَمَوَالِيهِمْ،

3- keluarga Muhammad; yaitu: Bani Hasyim dan budak-budak yang mereka bebaskan.

٤ - وَلَا لِمَنْ تَجِبُ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ حَالَ جَرِيَانِهَا،

4- orang yang wajib dinafkahi (oleh yang berzakat) ketika masih berjalan (kewajiban nafkah)-nya,

٥ - وَلَا لِكَافِرٍ.

5- dan orang kafir.

٢٣٧ - فَأَمَّا صَدَقَةُ التَّطَوُّعِ؛ فَيَجُوزُ دَفْعُهَا إِلَى

هُؤُلَاءِ وَغَيْرِهِمْ.

[237]- Adapun sedekah *Tathawwu'* (tidak wajib); maka boleh diserahkan kepada mereka dan selain mereka.

٢٣٨ - وَلَكِنْ كَلَّمَا كَانَتْ أَنْفَعَ نَفْعًا عَامًّا أَوْ
خَاصًّا؛ فَهِيَ أَكْمَلُ.

[238]- Akan tetapi; semakin (sedekah) itu bermanfaat dengan manfaat yang umum maupun khusus; maka semakin sempurna.

[حُكْمُ الْمَسْأَلَةِ]

[Hukum Meminta-minta]

٢٣٩ - وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((مَنْ سَأَلَ النَّاسَ
أَمْوَالَهُمْ تَكْثُرًا؛ فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا، فَلَيْسَتْ قِلًّا أَوْ
لَيْسَتْ كَثْرًا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[239]- Nabi ﷺ bersabda: “Barangsiapa meminta-minta harta kepada manusia untuk memperkaya diri; maka dia hanyalah meminta bara api, silahkan dia meminta sedikit atau banyak.” HR. Muslim.

٢٤٠ - وَقَالَ لِعُمَرَ رضي الله عنه: ((مَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا
الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ؛ فَخُذْهُ، وَمَا
لَا؛ فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[240]- Beliau bersabda kepada ‘Umar رضي الله عنه:
“Harta yang datang kepadamu tanpa engkau
harapkan dan tanpa engkau minta; maka
ambillah, dan jika tidak demikian; maka
jangan engkau jadikan jiwamu mengikutinya.” HR. Muslim.

كِتَابُ الصِّيَامِ

Kitab *Shiyaam* (Puasa)

٢٤١ - الْأَصْلُ فِيهِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ

ءَامَنُوا كُنِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُنِبَ عَلَى

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ...﴾ الْآيَاتِ.

[241]- Dalil tentang masalah (Puasa) ini adalah firman Allah *Ta'aalaa*: "*Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu...*" (QS. Al-Baqarah: 183 - 187)

٢٤٢ - وَيَجِبُ صِيَامُ رَمَضَانَ عَلَى كُلِّ:

[242]- Diwajibkan berpuasa di bulan Ramadhan atas setiap:

١ - مُسْلِمٍ،

1- muslim,

٢ - بَالِغٍ،

2- baligh,

٣ - عَاقِلٍ،

3- berakal,

٤ - قَادِرٍ عَلَى الصَّوْمِ،

4- mampu untuk berpuasa,

٥ - بِرُؤْيَا هِلَالِهِ، أَوْ إِكْمَالِ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا،

5- dengan melihat hilalnya (Ramadhan) atau menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi 30 hari.

قَالَ ﷺ: ((إِذَا رَأَيْتُمُوهُ؛ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ؛ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ؛ فَاقْدُرُوا لَهُ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Beliau ﷺ bersabda: **“Jika kalian melihatnya (hilal Ramadhan); maka berpuasalah, dan jika kalian melihatnya (hilal Syawwal); maka berbukalah, dan jika (langit) tertutup; maka perkirakanlah.”** *Muttafaqun ‘Alaihi.*

وَفِي لَفْظٍ: ((فَاقْدُرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ))، وَفِي لَفْظٍ:
((فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dan dalam sebuah lafazh: “**maka hitunglah 30**” dan dalam lafazh lain: “**maka sempurnakanlah hitungan Sya’ban menjadi 30**” HR. Al-Bukhari.

٢٤٣ - وَيُصَامُ بِرُؤْيَا عَدْلِ لَيْلِهِ، وَلَا يُقْبَلُ فِي
بَقِيَّةِ الشُّهُورِ إِلَّا عَدْلَانِ.

[243]- Puasa dilaksanakan dengan melihat hilal (Ramadhan) yang dilakukan oleh seorang yang terpercaya dan untuk bulan-bulan yang lainnya tidak diterima kecuali dengan dua orang yang terpercaya.

٢٤٤ - وَيَجِبُ تَبْيِيتُ النِّيَّةِ لِيَصِيَامِ الْفَرَضِ.

[244]- Diwajibkan meniatkan berpuasa di malam hari untuk Puasa yang wajib.

٢٤٥ - وَأَمَّا النَّفْلُ: فَيَحُوزُ بِنِيَّةٍ مِنَ النَّهَارِ.

[245]- Adapun yang tidak wajib; maka boleh meniatkannya ketika siang hari.

[صِيَامُ أَهْلِ الْأَعْدَارِ]

[Puasanya Orang-Orang Yang Memiliki
'Udzur]

٢٤٦ - وَالْمَرِيضُ الَّذِي يَتَضَرَّرُ بِالصَّوْمِ،
وَالْمُسَافِرُ: لَهُمَا الْفِطْرُ وَالصِّيَامُ.

[246]- Orang sakit yang berbahaya jika Puasa dan juga musafir: maka keduanya boleh berbuka dan (boleh juga) berpuasa.

٢٤٧ - وَالْحَائِضُ وَالنَّفْسَاءُ: يَحْرُمُ عَلَيْهِمَا الصِّيَامُ،
وَعَلَيْهِمَا الْقَضَاءُ.

[247]- Wanita haidh dan nifas diharamkan berpuasa dan keduanya wajib meng-*qadhaa'* (menggantinya di hari yang lain).

٢٤٨ - وَالْحَامِلُ وَالْمُرْضِعُ؛ إِذَا خَافَتَا عَلَى
وَلَدَيْهِمَا: أَفْطَرَتَا، وَقَضَتَا، وَأَطْعَمَتَا عَنْ كُلِّ يَوْمٍ
مِسْكِينًا.

[248]- Wanita hamil dan menyusui -jika keduanya khawatir atas anaknya (kalau berpua-

sa)-; maka keduanya boleh berbuka, dan keduanya meng-*qadhaa'*, serta memberi makan seorang miskin untuk tiap harinya.

٢٤٩ - وَالْعَاجِزُ عَنِ الصَّوْمِ - لِكِبَرِهِ، أَوْ مَرَضٍ لَا يُرْجَى بُرُؤُهُ -: فَإِنَّهُ يُطْعِمُ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا.

[249]- Orang yang tidak mampu berpuasa - dikarenakan sudah tua atau sakit yang tidak diharapkan kesembuhannya-; maka dia memberi makan seorang miskin untuk tiap harinya.

٢٥٠ - وَمَنْ أَفْطَرَ؛ فَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ فَقَطُّ، إِذَا كَانَ فِطْرُهُ بِأَكْلِ، أَوْ بِشُرْبٍ، أَوْ قِيءٍ عَمْدًا، أَوْ حِجَامَةٍ، أَوْ إِمْنَاءٍ مُبَاشَرَةٍ.

[250]- Barangsiapa yang batal; maka dia hanya wajib meng-*qadhaa'*; jika batalnya karena makan, minum, muntah dengan sengaja, dibekam, atau keluar air mani karena bercumbu (dengan istri).

٢٥١ - إِلَّا مَنْ أَفْطَرَ بِجَمَاعٍ؛ فَإِنَّهُ يَفْضِي وَيُعْتِقُ
 رَقَبَةً، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؛ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ، فَإِنْ لَمْ
 يَسْتَطِعْ؛ فإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا.

[251]- Kecuali orang yang batal puasanya karena *Jimaa'* (hubungan suami istri); maka dia meng-*qadhaa'* dan memerdekakan seorang budak, kalau tidak punya; maka berpuasa selama dua bulan berturut-turut, kalau tidak mampu; maka memberi makan 60 orang miskin.

[فَصْلٌ]

[Fasal]

٢٥٢ - وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ
 -فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ-؛ فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ
 وَسَقَاهُ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[252]- Nabi ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang lupa sedang berpuasa -sehingga dia makan atau minum-; maka sempurnakanlah puasa-

nya, karena Allah-lah yang memberinya makan dan minum.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

[آدَابُ الصِّيَامِ]

[Adab-Adab Berpuasa]

٢٥٣ - وَقَالَ: ((لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا
الْفِطْرَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[253]- Beliau bersabda: “Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

٢٥٤ - وَقَالَ: ((تَسَحَّرُوا، فَإِنَّ فِي السَّحُورِ
بَرَكَتًا)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[254]- Dan beliau bersabda: “Makan sahurilah, karena dalam sahur terdapat berkah.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

٢٥٥ - وَقَالَ: ((إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ؛ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؛ فَلْيُفْطِرْ عَلَى مَاءٍ فَإِنَّهُ طَهُورٌ)) رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

[255]- Dan beliau bersabda: “Jika salah seorang di antara kalian berbuka; maka berbukalah dengan *Tamr* (kurma kering), jika tidak punya; maka berbukalah dengan air, karena (air) itu *Thahuur* (suci dan mensucikan).” Diriwayatkan oleh lima (Ahli Hadits).

٢٥٦ - وَقَالَ ﷺ: ((مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ، وَالْعَمَلَ بِهِ، وَالْجَهْلَ؛ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

[256]- Dan beliau ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dan amalan dusta serta tindakan bodoh; maka Allah tidak butuh kepada (Puasa-nya; yang dengannya) dia meninggalkan makanan dan minumannya.” HR. Al-Bukhari.

[فَصْلٌ]

[Fasal]

٢٥٧ - وَقَالَ: ((مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ؛ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[257]- Beliau bersabda: “Orang yang meninggal dengan masih mempunyai tanggungan Puasa; maka walinya yang membayar Puasanya.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

[صِيَامُ التَّطَوُّعِ]

[Puasa *Tathawwu*’ (Tidak Wajib)]

٢٥٨ - وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ؟ فَقَالَ: ((يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ، وَالْبَاقِيَةَ))،

[258]- Beliau ditanya tentang Puasa pada hari ‘Arafah, maka beliau menjawab: “Menghapuskan dosa setahun sebelumnya dan setahun yang akan datang.”

٢٥٩ - وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ عَاشُورَاءَ؟ فَقَالَ: ((يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ))،

[259]- Dan beliau ditanya tentang Puasa ‘Asyura, maka beliau menjawab: **“Menghapuskan dosa setahun sebelumnya.”**

٢٦٠ - وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ؟ فَقَالَ:
(ذَٰكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَبُعِثْتُ فِيهِ، أَوْ أُنزِلَ عَلَيَّ
فِيهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[260]- Dan beliau ditanya tentang Puasa pada hari Senin, maka beliau menjawab: **“Itu adalah hari aku dilahirkan dan hari aku diutus atau aku diberi wahyu.”** HR. Muslim.

٢٦١ - وَقَالَ: ((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، ثُمَّ أَتْبَعَهُ
سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ؛ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[261]- Dan beliau bersabda: **“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian dia melanjutkannya dengan berpuasa enam hari di bulan Syawwal; maka dia seperti berpuasa sepanjang masa.”** HR. Muslim.

٢٦٢ - وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَصُومَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ: ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ، وَخَمْسَ عَشْرَةَ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ.

[262]- Abu Dzarr berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk berpuasa tiga hari setiap bulan: tanggal 13, 14 dan 15 (bulan Hijriyyah). HR. An-Nasa-i dan At-Tirmidzi.

[مَا نُهِيَ عَنْ صَوْمِهِ]

[Hari Yang Dilarang Berpuasa]

٢٦٣ - وَنَهَى عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ: يَوْمِ الْفِطْرِ، وَيَوْمِ النَّحْرِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[263]- Beliau melarang dari berpuasa pada dua hari: 'Idul Fithri dan 'Idul Adh-ha. *Muttafaqun 'Alaihi*.

٢٦٤ - وَقَالَ: ((أَيَّامُ التَّشْرِيقِ: أَيَّامُ أَكْلِ، وَشُرْبِ، وَذِكْرِ لِلَّهِ ﷻ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[264]- Dan beliau bersabda: “**Hari-hari Tasyriq adalah hari-hari untuk makan,**

minum dan berdzikir (mengingat) Allah ‘Azza Wa Jalla.” HR. Muslim.

٢٦٥- وَقَالَ: ((لَا يَصُومَنَّ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِلَّا أَنْ يَصُومَ يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ يَوْمًا بَعْدَهُ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[265]- Dan beliau bersabda: “**Janganlah salah seorang di antara kalian berpuasa pada hari Jum’at, kecuali jika dia berpuasa sehari sebelumnya atau sehari setelahnya.**” *Muttafaqun ‘Alaihi.*

[مِنْ فَضَائِلِ الصِّيَامِ]

[Di Antara Keutamaan Berpuasa]

٢٦٦- وَقَالَ: ((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ -إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا-؛ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ - إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا-؛ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[266]- Beliau bersabda: “**Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan karena ke-**

imanan dan mengharap pahala; maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu, dan barangsiapa yang berdiri (Shalat) di malam *Lailatul Qadr* karena keimanan dan mengharap pahala; maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

[الْإِعْتِكَافُ]

[I'tikaaf]

٢٦٧- وَكَانَ ﷺ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَقَّاهُ اللَّهُ، وَاعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[267]- Beliau ﷺ biasa ber-*i'tikaaf* pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan sampai beliau diwafatkan oleh Allah, kemudian istri-istri beliau ber-*i'tikaaf* setelah beliau wafat. *Muttafaqun ‘Alaihi*.

٢٦٨- وَقَالَ: ((لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِي هَذَا، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[268]- Dan beliau bersabda: **“Tidak boleh melakukan perjalanan jauh (safar untuk niat ibadah) kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidku ini (Masjid Nabawi) dan Masjidil Aqsha.”** *Muttafaqun ‘Alaihi.*

كِتَابُ الْحَجِّ

Kitab Haji

٢٦٩- وَالْأَصْلُ فِيهِ قَوْلُهُ -تَعَالَى-: ﴿... وَاللَّهُ

عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

﴿٩٧﴾...

[269]- Dalil tentang masalah (Haji) ini adalah firman Allah Ta'aalaa: "... Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah Haji ke Baitullah; yaitu bagi orang yang mampu..." (QS. Ali 'Imran: 97)

٢٧٠- وَالْإِسْتِطَاعَةُ: أَعْظَمُ شُرُوطِهِ، وَهِيَ: مِلْكُ

الزَّادِ وَالرَّاحِلَةَ؛ بَعْدَ ضَرُورَاتِ الْإِنْسَانِ وَحَوَائِجِهِ
الْأَصْلِيَّةِ.

[270]- Kemampuan adalah syarat terbesarnya, yaitu: memiliki bekal dan kendaraan; setelah keperluan mendesak seseorang dan kebutuhan pokoknya (terpenuhi).

٢٧١- وَمِنَ الْإِسْتِطَاعَةِ: أَنْ يَكُونَ لِلْمَرْأَةِ مُحْرَمٌ
إِذَا احتَاجَ لِسَفَرٍ.

[271]- Termasuk kemampuan adalah: seorang wanita disertai mahram jika ibadah Hajinya membutuhkan safar.

٢٧٢- وَحَدِيثُ جَابِرٍ فِي حَجِّ النَّبِيِّ ﷺ يَشْتَمِلُ
عَلَى أَعْظَمِ أَحْكَامِ الْحَجِّ، وَهُوَ مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ
جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

[272]- Hadits Jabir tentang praktek Haji dari Nabi ﷺ mencakup sebagian besar hukum-hukum Haji, yaitu yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin ‘Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

١- أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَكَثَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَ سِنِينَ لَمْ
يُحْجَّ، ثُمَّ أَدَانَ فِي النَّاسِ فِي الْعَاشِرَةِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
حَاجٌّ، فَقَدِمَ الْمَدِينَةَ بِشَرِّ كَثِيرٍ كُلُّهُمْ يَلْتَمِسُ أَنْ يَأْتَمَّ
بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَيَعْمَلُ مِثْلَهُ.

1- Bahwa Nabi ﷺ tinggal di Madinah selama sembilan tahun dan beliau tidak melaksanakan

ibadah Haji, kemudian beliau mengumumkan kepada manusia pada tahun yang kesepuluh: Bahwa Rasulullah akan melaksanakan ibadah Haji. Maka banyak orang mendatangi Madinah; semuanya ingin mencontoh Rasulullah ﷺ dan melakukan amalan seperti beliau.

۲- فَخَرَجْنَا مَعَهُ، حَتَّى إِذَا أَتَيْنَا ذَا الْحُلَيْفَةِ؛
فَوَلَدَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ: مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي بَكْرٍ،
فَأَرْسَلَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: كَيْفَ أَصْنَعُ؟ قَالَ:
(اغْتَسِلِي، وَاسْتَشْفِرِي بِثَوْبٍ، وَأَحْرِمِي))

2- Maka kami keluar bersama beliau, sampai ketika kami mendatangi Dzul Hulaifah; Asma' binti 'Umais melahirkan Muhammad bin Abu Bakar, maka dia (Asma') mengirimkan utusan kepada Rasulullah ﷺ untuk bertanya: Apa yang harus aku lakukan? Beliau menjawab: “**Mandilah, pakailah pembalut dengan kain, dan ber-Ihraam-lah.**”

۳- فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ، ثُمَّ رَكِبَ
الْقَصْوَاءَ، حَتَّى إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ نَاقَتُهُ عَلَى الْبَيْدَاءِ؛ أَهْلًا

بِالتَّوْحِيدِ: ((لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ
 لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا
 شَرِيكَ لَكَ))

3- Maka Rasulullah ﷺ Shalat di masjid, kemudian naik Qashwa (nama unta beliau), sampai ketika unta beliau tiba di Al-Baida'; beliau mengangkat suaranya mengucapkan Tauhid (*Talbiyah*): **“Kami memenuhi panggilan-Mu Ya Allah kami memenuhi panggilan-Mu, kami memenuhi panggilan-Mu; tidak ada sekutu bagi-Mu, kami memenuhi panggilan-Mu. Sungguh, segala puji dan nikmat adalah milik-Mu demikian pula kerajaan; tidak ada sekutu bagi-Mu.”**

٤ - وَأَهْلَ النَّاسِ بِهَذَا الَّذِي يُهْلُونَ بِهِ، فَلَمْ يَرُدَّ
 رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَيْهِمْ شَيْئًا مِنْهُ،

4- Sedangkan manusia mengangkat suaranya dengan mengucapkan bermacam-macam (*Talbiyah*), maka Rasulullah ﷺ tidak menegur mereka sama sekali atas (*Talbiyah*)nya.

٥ - وَلَزِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تَلْبِيَّتَهُ.

5- Dan Rasulullah ﷺ terus mengucapkan *Tal-biyah* beliau.

٦- قَالَ جَابِرٌ: لَسْنَا نَنْوِي إِلَّا الْحَجَّ، لَسْنَا نَعْرِفُ
الْعُمْرَةَ.

6- Jabir berkata: Ketika itu kami hanya meniatkan Haji; kami belum mengenal ‘Umrah.

٧- حَتَّى إِذَا أَتَيْنَا الْبَيْتَ مَعَهُ؛ اسْتَلَمَ الرُّكْنَ،

7- Sampai ketika kami mendatangi Ka’bah bersama beliau; beliau mengusap rukun (Hajar Aswad),

٨- فَطَافَ سَبْعًا؛

8- Beliau Thawaf tujuh putaran;

٩- فَرَمَلَ ثَلَاثًا، وَمَشَى أَرْبَعًا،

9- dengan berlari-lari kecil sebanyak tiga putaran dan berjalan kaki biasa sebanyak empat putaran.

١٠- ثُمَّ نَفَذَ إِلَى مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ، فَقَرَأَ: ﴿...﴾

وَاتَّخَذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ ﴿...﴾ ﴿...﴾

10- Kemudian beliau menuju Maqam Ibrahim dan membaca: “...Dan jadikanlah Maqam Ibrahim itu tempat Shalat...” (QS. Al-Baqarah: 125)

١١ - فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ، فَجَعَلَ الْمَقَامَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ
الْبَيْتِ.

11- Maka beliau Shalat dua raka'at dan menjadikan Maqam berada di antara dirinya dan Ka'bah.

١٢ - وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّهُ قَرَأَ فِي الرُّكْعَتَيْنِ: ﴿قُلْ هُوَ
اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾﴾ وَ ﴿قُلْ يَأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ
﴿١﴾﴾

12- Dalam salah satu riwayat: Beliau membaca -dalam dua raka'at tersebut-: *Qul Huwallaahu Ahad* dan *Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun*.

١٣ - ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الرُّكْنِ وَاسْتَلَمَهُ،

13- Kemudian beliau kembali menuju rukun (Hajar Aswad) dan mengusapnya.

١٤ - ثُمَّ خَرَجَ مِنَ الْبَابِ إِلَى الصَّفَا،

14- Kemudian beliau keluar dari pintu menuju Shafa.

١٥ - فَلَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا؛ قَرَأَ: ﴿إِنَّ الصَّفَا

وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ...﴾

15- Tatkala beliau mendekati Shafa; beliau membaca: “*Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi’ar (agama) Allah...*” (Al-Baqarah: 158)

١٦ - فَرَقَى عَلَيْهِ حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ،

16- Kemudian beliau menaikinya sampai melihat Ka’bah,

١٧ - فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ،

17- menghadap kiblat,

١٨ - فَوَحَّدَ اللَّهَ، وَكَبَّرَهُ، وَقَالَ: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ

وَعَدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ))، ثُمَّ
دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ، قَالَ مِثْلَ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

18- membaca *Tahliil* dan *Takbiir*, dan mengucapkan: “Tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Dia telah menunaikan janji-Nya, menolong hamba-Nya dan hanya Dia saja yang mengalahkan golongan yang bersekutu.” Kemudian beliau berdo’a di antara itu, dan beliau lakukan hal ini sebanyak tiga kali.

١٩ - ثُمَّ نَزَلَ، وَمَشَى إِلَى الْمَرْوَةِ،

19- Kemudian beliau turun dan berjalan menuju Marwah,

٢٠ - حَتَّى إِذَا أَنْصَبَتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي؛

سَعَى،

20- sehingga ketika kedua kaki beliau turun ke perut lembah; beliau berlari,

٢١ - حَتَّى إِذَا صَعِدَتَا؛ مَشَى،

21- dan ketika kedua kaki beliau sudah naik (dari perut lembah); beliau berjalan,

٢٢ - حَتَّى أَتَى الْمَرَّوَةَ، فَفَعَلَ عَلَى الْمَرَّوَةِ كَمَا
فَعَلَ عَلَى الصَّفَا،

22- (beliau terus berjalan) sampai mendatangi Marwah, kemudian beliau melakukan di atas Marwah seperti apa yang beliau lakukan di atas Shafa.

٢٣ - حَتَّى إِذَا كَانَ آخِرُ طَوَافِهِ عَلَى الْمَرَّوَةِ؛
فَقَالَ: ((لَوْ أَنِّي اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ؛
لَمْ أَسْقِ الْهَدْيِ، وَجَعَلْتُهَا عُمْرَةً، فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ
لَيْسَ مَعَهُ هَدْيٌ؛ فَلْيَحِلَّ، وَلْيَجْعَلْهَا عُمْرَةً))

23- Ketika beliau sampai pada akhir *Sa'i*-nya di atas Marwah; beliau bersabda: **“Kalaulah aku bisa mengulangi apa yang telah terjadi; maka aku tidak akan membawa *al-Hadyu* (hewan kurban), dan aku menjadikan (Haji) ini sebagai ‘Umrah (Haji *Tamattu*)’. Maka barangsiapa di antara kalian yang tidak membawa kurban; maka ber-*tahallul*-lah dan jadikanlah (Haji)-nya sebagai ‘Umrah.’”**

٢٤ - فَقَامَ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ، فَقَالَ:
 يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلْعَامِنَا هَذَا، أَمْ لِأَبَدٍ؟ فَشَبَّكَ رَسُولُ اللَّهِ
 ﷺ أَصَابِعَهُ وَاحِدَةً فِي الْأُخْرَى، وَقَالَ: ((دَخَلَتْ
 الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ - مَرَّتَيْنِ - لَا، بَلْ لِأَبَدٍ أَبَدٍ))

24- Maka Suraqah bin Malik bin Ju'syum berdiri dan berkata: Wahai Rasulullah, apakah ini khusus untuk tahun ini saja atau untuk seterusnya? Maka Rasulullah ﷺ menyilangkan antara jari-jarinya satu persatu dan bersabda: **“Umrah telah masuk ke Haji -dua kali- . Tidak (untuk tahun ini saja), bahkan untuk selama-lamanya.”**

٢٥ - وَقَدِمَ عَلَيَّ مِنَ الْيَمَنِ بِيَدِنِ النَّبِيِّ ﷺ، فَوَجَدَ
 فَاطِمَةَ مِمَّنْ حَلَّ، وَلَيْسَتْ ثِيَابًا صَيِّعًا، وَاکْتَحَلَتْ،
 فَأَنْكَرَ ذَلِكَ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ: إِنَّ أَبِي أَمَرَنِي بِهَذَا، قَالَ:
 فَكَانَ عَلَيَّ يَقُولُ بِالْعِرَاقِ: فَذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
 مُحَرِّشًا عَلَى فَاطِمَةَ لِلَّذِي صَنَعْتُ، مُسْتَفْتِيًا لِرَسُولِ
 اللَّهِ ﷺ فِيمَا ذَكَرْتُ عَنْهُ، فَأَخْبَرْتُهُ أَنِّي أَنْكَرْتُ عَلَيْهَا،

فَقَالَ: ((صَدَقْتُ، صَدَقْتُ، مَاذَا قُلْتَ حِينَ
 فَرَضْتَ الْحَجَّ؟)) قَالَ: قُلْتُ: اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اُهْلُ بِمَا اَهْلًا
 بِهِ رَسُوْلُكَ. قَالَ: ((فَاِنَّ مَعِيَ الْهَدْيَ فَلَا تَحِلُّ))

25- ‘Ali datang dari Yaman dengan membawa hewan-hewan kurban milik Nabi ﷺ, maka dia dapati Fathimah telah ber-*tahallul* dan mengenakan pakaian berwarna serta memakai celak; sehingga ‘Ali mengingkarinya. Maka Fathimah berkata: Bapakku yang memerintahkan aku untuk (berbuat) ini. -(Jabir) berkata: Maka ketika di ‘Iraq; ‘Ali mengambil pendapat ini-. (‘Ali berkata): Maka saya pergi menemui Rasulullah ﷺ dengan mencela Fathimah atas perbuatannya dan bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang apa yang disebutkan oleh Fathimah dari beliau. Maka aku kabarkan kepada beliau bahwa aku mengingkarinya. Beliau bersabda: **“Dia (Fathimah) benar, dia benar. Apa yang engkau ucapkan ketika akan berangkat Haji?”** ‘Ali berkata: Aku katakan: Ya Allah, aku bertalbiyah dengan Talbiyah Rasul-Mu. Beliau bersabda: **“Sesungguhnya aku membawa hewan kurban, sehingga engkau tidak boleh ber-*tahallul*.”**

٢٦ - قَالَ: فَكَانَ جَمَاعَةُ الْهَدْيِ الَّذِي قَدِمَ بِهِ عَلَيَّ مِنَ الْيَمَنِ، وَالَّذِي أَتَى بِهِ النَّبِيُّ ﷺ مِائَةً.

26- (Jabir) berkata: Jumlah hewan kurban yang dibawa oleh ‘Ali dari Yaman dan yang dibawa oleh Nabi ﷺ adalah seratus.

٢٧ - قَالَ: فَحَلَّ النَّاسُ كُلُّهُمْ، وَقَصَّرُوا، إِلَّا النَّبِيَّ ﷺ وَمَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ.

27- (Jabir) berkata: Maka semua orang bertahallul dan memotong pendek rambutnya, kecuali Nabi ﷺ dan orang yang membawa hewan kurban.

٢٨ - فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ التَّرْوِيَةِ؛ تَوَجَّهُوا إِلَى مِئِي.

28- Tatkala hari Tarwiyah; mereka menuju ke Mina.

٢٩ - فَأَهْلُوا بِالْحَجِّ.

29- Dan mereka ber-talbiyah untuk Haji.

٣٠ - وَرَكِبَ النَّبِيُّ ﷺ، فَصَلَّى بِهَا الظُّهْرَ، وَالْعَصْرَ، وَالْمَغْرِبَ، وَالْعِشَاءَ، وَالْفَجْرَ،

30- Nabi ﷺ naik (kendaraannya) dan melaksanakan di Mina: Shalat Zhuhur, ‘Ashar, Maghrib, ‘Isya dan Subuh,

٣١ - ثُمَّ مَكَثَ قَلِيلًا حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ،

31- beliau tinggal sebentar sampai terbit matahari.

٣٢ - وَأَمَرَ بِقُبَّةٍ مِنْ شَعَرٍ تُضْرَبُ لَهُ بِنَمْرَةٍ، فَسَارَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَلَا تَشْكُ قُرَيْشٌ إِلَّا أَنَّهُ وَقِفٌ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ - كَمَا كَانَتْ قُرَيْشٌ تَصْنَعُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ -، فَأَجَازَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، حَتَّى أَتَى عَرَفَةَ، فَوَجَدَ الْقُبَّةَ قَدْ ضُرِبَتْ لَهُ بِنَمْرَةٍ، فَنَزَلَ بِهَا،

32- Beliau memerintahkan untuk dibuatkan kemah dari bulu (binatang) di Namirah. Maka Rasulullah ﷺ berjalan dan orang-orang Quraisy tidak ragu bahwa beliau akan Wuquf di *Masy'aril Haraam* (Muzdalifah) -sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Quraisy pada zaman Jahiliyyah-, tapi ternyata Rasulullah ﷺ melewatinya sampai mendatangi ‘Arafah, dan beliau dapati kemah sudah dibuat di Namirah, sehingga beliau pun tinggal di situ,

٣٣ - حَتَّىٰ إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ؛ أَمَرَ بِالْقَصْوَاءِ،
فَرِحِلَتْ لَهُ،

33- sampai ketika matahari condong (ke barat); beliau memerintahkan agar Qashwa dipersiapkan dan beliau pun berangkat,

٣٤ - فَأَتَىٰ بَطْنَ الْوَادِي، فَخَطَبَ النَّاسَ، وَقَالَ:

34- maka beliau mendatangi perut lembah di Namirah dan berkhuthbah di hadapan manusia; beliau bersabda:

((- إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ،
كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ
هَذَا.

“- Sesungguhnya darah dan harta kalian haram di antara kalian; seperti haramnya hari kalian ini, pada bulan kalian ini dan di negeri kalian ini.

- أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمِيَّ
مَوْضُوعٌ، وَدِمَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ، وَإِنَّ أَوَّلَ دَمٍ

أَضَعُ مِنْ دِمَائِنَا: دَمُ ابْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ - كَانَ
 مُسْتَرَضِعًا فِي بَنِي سَعْدِ فَقَتَلْتَهُ هَذَا -، وَرَبَا الْجَاهِلِيَّةِ
 مَوْضُوعٌ، وَأَوَّلُ رَبَّا أَضَعُ مِنْ رَبَانَا: رَبَا عَبَّاسِ بْنِ
 عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؛ فَإِنَّهُ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ.

- Ketahuilah, semua perkara Jahiliyyah telah diletakkan (dibatalkan) di bawah kedua kakiku. Darah Jahiliyyah telah dibatalkan, dan darah kami yang pertama kali dibatalkan adalah: darah Rabi'ah bin Al-Harits -dulu dia disusui di Bani Sa'd kemudian dibunuh oleh Hudzail-. Riba Jahiliyyah juga telah dibatalkan, dan riba kami yang pertama kali dibatalkan adalah: riba 'Abbas bin 'Abdul Muththalib; sungguh, semuanya dibatalkan.

- فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ
 بِأَمَانَةِ اللَّهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ، وَلَكُمْ
 عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوطِئَنَّ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُوْنَهُ، فَإِنْ

فَعَلْنَ ذَلِكَ؛ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ، وَهِنَّ
عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ.

- Bertakwalah kepada Allah dalam masalah wanita; karena kalian mengambil mereka (sebagai istri) dengan amanah dari Allah, dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Dan hak kalian yang wajib mereka penuhi adalah: jangan sampai mereka mempersilahkan orang yang tidak kalian sukai untuk memasuki rumah kalian, kalau mereka lakukan hal itu; maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak keras. Dan hak mereka yang menjadi kewajiban atas kalian adalah: memberi makan dan pakaian kepada mereka dengan cara yang baik.

– وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ
اعْتَصَمْتُمْ بِهِ: كِتَابَ اللَّهِ.

- Dan sungguh telah aku tinggalkan bagi kalian sesuatu yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengannya; yaitu: Kitabullah.

- وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟))
 قَالُوا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَغْتَ، وَأَدَّيْتَ، وَنَصَحْتَ.
 فَقَالَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَابَةَ يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُبُهَا إِلَى
 النَّاسِ: ((اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ)) ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

- Dan kalian akan ditanya tentangku; maka apakah yang akan kalian katakan?" Mereka (para Shahabat) menjawab: Kami bersaksi bahwa anda telah menyampaikan (risalah), anda telah menunaikan dan anda telah tulus. Maka beliau mengarahkan jari telunjuknya ke langit lalu berulang kali mengarahkannya kepada manusia: **"Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah!"** (Beliau lakukan) tiga kali.

٣٥ - ثُمَّ أَدَّنَ بِلَالٌ، ثُمَّ أَقَامَ، فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ
 أَقَامَ، فَصَلَّى الْعَصْرَ،

35- Kemudian Bilal mengumandangkan adzan, lalu iqamah, maka beliau Shalat Zhuhur, kemudian iqamah, lalu Shalat 'Ashar,

٣٦ - وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا شَيْئًا.

36- dan beliau tidak mengerjakan Shalat apa pun di antara keduanya.

٣٧- ثُمَّ رَكَبَ حَتَّى أَتَى الْمَوْقِفَ،

37- Kemudian beliau menaiki kendaraannya sampai mendatangi Mauqif,

٣٨- فَجَعَلَ بَطْنَ نَاقَتِهِ الْقَصْوَاءِ إِلَى الصَّخْرَاتِ،

وَجَعَلَ حَبْلَ الْمَشَاةِ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ،

38- beliau menjadikan perut untanya Qashwa menghadap ke *Shakhraat* dan menjadikan *Hablul Musyaah* berada di hadapannya, dan beliau menghadap kiblat.

٣٩- فَلَمَّ يَزُلْ وَاقْفًا حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ،

وَذَهَبَتِ الصُّفْرَةُ قَلِيلًا حَتَّى غَابَ الْقُرْصُ،

39- Beliau terus menerus melakukan Wuquf sampai terbenam matahari dan hilang warna kuning sedikit sampai matahari hilang sama sekali.

٤٠ - وَأَزْدَفَ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ خَلْفَهُ، وَدَفَعَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ، وَقَدْ شَنَقَ لِلْقَصْوَاءِ الزِّمَامَ، حَتَّى إِنَّ رَأْسَهَا
لَيُصِيبُ مَوْرِكَ رَحْلِهِ،

40- Beliau memboncengkan Usamah bin Zaid di belakangnya, dan Rasulullah ﷺ bertolak dengan menarik kuat tali kekang Qashwa (untuk melambatkannya) sampai kepalanya menyentuh tempat kaki beliau,

٤١ - وَيَقُولُ بِيَدِهِ الْيَمْنَى: ((أَيُّهَا النَّاسُ!
السَّكِينَةَ، السَّكِينَةَ)) كَلَّمَا أَتَى حَبَلًا مِنَ الْحِبَالِ؛
أَرْخَى لَهَا قَلِيلًا حَتَّى تَصْعَدَ.

41- beliau bersabda: **“Wahai manusia! Tenanglah, tenanglah!”** Setiap beliau melewati gundukan; maka beliau melonggarkan tali untanya sedikit agar dia bisa naik.

٤٢ - حَتَّى أَتَى الْمُرْدَلِفَةَ،

42- Sampai beliau mendatangi Muzdalifah,

٤٣ - فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِأَذَانٍ وَاحِدٍ
وَإِقَامَتَيْنِ،

43- maka beliau Shalat Maghrib dan 'Isya di sana dengan satu adzan dan dua iqamah,

٤٤ - وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا شَيْئًا،

44- dan beliau tidak mengerjakan Shalat sunnah apa pun di antara keduanya.

٤٥ - ثُمَّ اضْطَجَعَ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ،

45- Kemudian beliau berbaring sampai terbit fajar,

٤٦ - وَصَلَّى الْفَجْرَ حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ بِأَذَانٍ
وَإِقَامَةٍ،

46- dan beliau Shalat Subuh ketika sudah jelas (masuk waktu) Subuh bagi beliau, dengan satu adzan dan satu iqamah.

٤٧ - ثُمَّ رَكِبَ الْقَصْوَاءَ حَتَّى أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ،

47- Kemudian beliau menaiki Qashwa sampai mendatangi Masy'aril Haram,

٤٨ - فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ،

48- maka beliau menghadap kiblat,

٤٩ - فَدَعَا، وَكَبَّرَهُ، وَهَلَّلَهُ، وَوَحَّدَهُ،

49- beliau berdo'a kepada Allah, bertakbir, bertahlil dan mentauhidkan-Nya,

٥٠ - فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جِدًّا،

50- beliau terus berdiri sampai matahari sangat menguning.

٥١ - فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ،

51- Kemudian beliau bertolak sebelum matahari terbit,

٥٢ - وَأَرْدَفَ الْفَضْلَ بْنَ الْعَبَّاسِ حَتَّى أَتَى

بَطْنَ مُحَسِّرٍ، فَحَرَكَ قَلِيلًا،

52- dan beliau memboncengkan Fadhl bin 'Abbas Sampai mendatangi perut lembah Muhassir, dan beliau sedikit mempercepat jalannya,

٥٣ - ثُمَّ سَلَكَ الطَّرِيقَ الْوَسْطَى الَّتِي تَخْرُجُ عَلَى
الْجُمْرَةِ الْكُبْرَى،

53- kemudian beliau mengambil jalan tengah yang berujung di Jamrah Kubra (Jamrah 'Aqabah),

٥٤ - حَتَّى أَتَى الْجُمْرَةَ الَّتِي عِنْدَ الشَّجَرَةِ، فَرَمَاهَا
بِسَبْعِ حَصِيَّاتٍ،

54- sampai beliau mendatangi Jamrah yang ada di sisi pohon (Jamrah 'Aqabah) dan beliau melemparinya dengan tujuh kerikil,

٥٥ - يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ مِنْهَا،

55- beliau bertakbir pada setiap kerikil,

٥٦ - مِثْلَ حَصَى الْخُذْفِ،

56- dengan ukuran kerikil yang biasa untuk melempar,

٥٧ - رَمَى مِنْ بَطْنِ الْوَادِي،

57- beliau melempar dari arah perut lembah,

٥٨ - ثُمَّ انصَرَفَ إِلَى الْمَنْحَرِ،

58- kemudian beliau menuju tempat penyembelihan,

٥٩ - فَنَحَرَ ثَلَاثًا وَسِتِّينَ بِيَدِهِ،

59- beliau menyembelih 63 (binatang kurban) dengan tangannya,

٦٠ - ثُمَّ أُعْطِيَ عَلِيًّا، فَنَحَرَ مَا عَبَّرَ، وَأَشْرَكَهُ فِي

هَدْيِهِ،

60- kemudian menyerahkan kepada ‘Ali dan dia menyembelih sisanya, beliau menyertakannya dalam kurbannya.

٦١ - ثُمَّ أَمَرَ مِنْ كُلِّ بُدْنَةٍ بِبِضْعَةٍ، فَجَعَلَتْ فِي

قَدْرٍ، وَطَبَّخَتْ، فَأَكَلَا مِنْ لَحْمِهَا، وَشَرَبَا مِنْ مَرَقِهَا.

61- Kemudian beliau memerintahkan untuk mengambil sepotong daging dari tiap hewan kurban untuk diletakkan di kualii lalu dimasak. Maka keduanya (beliau dan ‘Ali) memakan dagingnya dan meminum kuahnya.

٦٢ - ثُمَّ رَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَأَفَاضَ إِلَى الْبَيْتِ،

62- Kemudian Rasulullah ﷺ menaiki kendaraannya dan menuju ke Baitullah,

٦٣ - فَصَلَّى بِمَكَّةَ الظُّهْرَ،

63- lalu beliau Shalat Zhuhur di Makkah,

٦٤ - فَأَتَى بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، يَسْقُونَ عَلَى زَمْزَمَ،
فَقَالَ: ((انزِعُوا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَلَوْ لَا أَنْ
يَغْلِبَكُمْ النَّاسُ عَلَى سِقَايَتِكُمْ؛ لَنَزَعْتُ مَعَكُمْ))
فَنَآوَلُوهُ دَلْوًا، فَشَرِبَ مِنْهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

64- kemudian beliau mendatangi Bani ‘Abdul Muththalib yang memberikan minum dari Zamzam, beliau bersabda: **“Timbalah wahai Bani ‘Abdul Muththalib! Kalaulah bukan karena (kekhawatiran) manusia akan mengalahkan kalian dalam pemberian minum; tentulah aku akan ikut menimba bersama kalian.”** Maka mereka memberikan satu ember kepada beliau dan beliau pun minum darinya. HR. Muslim.

٢٧٣ - وَكَانَ ﷺ يَفْعَلُ الْمَنَاسِكَ، وَيَقُولُ لِلنَّاسِ:

((خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكُمْ)).

[273]- Maka beliau melaksanakan manasik (Haji) dan bersabda kepada manusia: “**Ambillah manasik kalian dariku!**”

– فَأَكْمَلُ مَا يَكُونُ مِنَ الْحَجِّ: الْإِقْتِدَاءُ بِالنَّبِيِّ ﷺ فِيهِ وَأَصْحَابِهِ ﷺ.

- Sehingga ibadah Haji yang paling sempurna adalah: dengan meneladani Nabi ﷺ dan para Shahabatnya ﷺ.

[أَرْكَانُ الْحَجِّ وَوَجِبَاتُهُ]

[Rukun Haji Dan Kewajibannya]

– ٢٧٤ – وَلَوْ اقْتَصَرَ الْحَاجُّ عَلَى:

[274]- Kalau orang yang berhaji mencukupkan diri dengan:

أ – الْأَرْكَانِ الْأَرْبَعَةِ الَّتِي هِيَ:

a. Rukun (Haji) yang (jumlahnya ada) empat; yaitu:

١ – الْإِحْرَامُ،

1- *Ihraam*,

٢ - وَالْوُقُوفُ بِعَرَفَةَ،

2- Wuquf di 'Arafah,

٣ - وَالطَّوَّافُ،

3- Thawaf,

٤ - وَالسَّعْيُ،

4- Sa'i,

ب - وَالْوَاجِبَاتِ الَّتِي هِيَ:

b. dan kewajiban (Haji); yaitu:

١ - الْإِحْرَامُ مِنَ الْمَيْقَاتِ،

1- *Ihraam* dari Miqat,

٢ - وَالْوُقُوفُ بِعَرَفَةَ إِلَى الْعُرُوبِ،

2- Wuquf di 'Arafah sampai terbenam matahari,

٣ - وَالْمَبِيتُ لَيْلَةَ النَّحْرِ بِمُزْدَلِفَةَ،

3- Bermalam di Muzdalifah pada malam kurban,

٤ - وَلَيَالِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ بِمِنَى،

4- dan (bermalalam) di Mina pada malam-malam Tasyriq,

٥ - وَرَمِي الْجِمَارِ،

5- Melempar Jamrah-jamrah,

٦ - وَالْحَلْقُ أَوْ التَّقْصِيرُ؛

6- Menggundul atau memotong pendek;

لَأَجْرَاهُ ذَلِكَ.

Maka hal itu (mengerjakan rukun dan kewajiban) telah mencukupi (Haji)-nya.

٢٧٥ - وَالْفَرْقُ بَيْنَ تَرْكِ الرُّكْنِ فِي الْحَجِّ وَتَرْكِ

الْوَاجِبِ:

[275]- Perbedaan antara meninggalkan rukun dalam Haji dengan meninggalkan kewajiban adalah:

- أَنَّ تَارِكَ الرُّكْنِ: لَا يَصِحُّ حَجُّهُ حَتَّى يَفْعَلَهُ

عَلَى صِفَتِهِ الشَّرْعِيَّةِ،

- orang yang meninggalkan rukun: maka Haji-nya tidak sah sampai dia melaksanakan (apa yang dia tinggalkan) itu dengan cara yang syar'i,

وَتَارَكَ الْوَاجِبَ: حَجُّهُ صَحِيحٌ، وَعَلَيْهِ إِثْمٌ، وَدَمٌ لَتَرْكِهِ.

- sedangkan orang yang meninggalkan kewajiban: maka Haji-nya sah, akan tetapi dia berdosa dan wajib membayar *Dam* atas apa yang dia tinggalkan.

[أَنْسَاكَ الْحَجَّ]

[Macam-Macam Pelaksanaan Haji]

٢٧٦- وَيُخَيَّرُ مَنْ يُرِيدُ الْإِحْرَامَ: بَيْنَ التَّمَتُّعِ - وَهُوَ أَفْضَلُ-، وَالْقِرَانِ، وَالْإِفْرَادِ.

[276]- Orang yang hendak *Ihraam* diper-silahkan untuk memilih antara: *Tamattu'* -dan ini yang paling utama-, *Qiraan*, dan *Ifraad*.

٢٧٧- فَالتَّمَتُّعُ هُوَ: أَنْ يُحْرِمَ بِالْعُمْرَةِ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ، وَيَفْرُغَ مِنْهَا، ثُمَّ يُحْرِمَ بِالْحَجِّ مِنْ عَامِهِ،

[277]- *Tamattu'* adalah: Seorang ber-*ihraam* dengan 'Umrah pada bulan-bulan Haji lalu dia menyelesaikan 'Umrah-nya, kemudian dia ber-*ihraam* untuk (melaksanakan ibadah) Haji pada tahun yang sama,

– وَعَلَيْهِ دَمٌ إِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ.

- dan dia wajib membayar *Dam* jika dia bukan penghuni Masjidil Haram.

– ٢٧٨ – وَالْإِفْرَادُ هُوَ: أَنْ يُحْرِمَ بِالْحَجِّ مُفْرِدًا.

[278]- *Ifraad* adalah: Seorang ber-*ihraam* untuk Haji secara tersendiri.

– ٢٧٩ – وَالْقِرَانُ:

[279]- Dan *Qiraan*:

أ- أَنْ يُحْرِمَ بِهِمَا مَعًا.

a. seseorang ber-*ihraam* dengan keduanya (Haji dan 'Umrah),

ب- أَوْ يُحْرِمَ بِالْعُمْرَةِ، ثُمَّ يُدْخِلَ الْحَجَّ عَلَيْهَا قَبْلَ
الشُّرُوعِ فِي طَوَافِهَا.

b. atau dia ber-*ihraam* dengan ‘Umrah kemudian memasukkan Haji kedalamnya sebelum memulai Thawaf.

٢٨٠- وَيُضْطَرُّ الْمُتَمَتِّعُ إِلَى هَذِهِ الصِّفَةِ:

[280]- Dan orang yang melakukan Haji *Tamattu* terpaksa melakukan cara (kedua) ini:

أ- إِذَا خَافَ فَوَاتَ الْوُقُوفِ بِعَرَفَةَ إِذَا اشْتَعَلَ
بِعُمْرَتِهِ.

a. Jika takut terlewatnya Wuquf di ‘Arafah jika dia menyibukkan diri dengan ‘Umrah-nya.

ب- وَإِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ أَوْ نَفِسَتْ، وَعَرَفَتْ
أَنَّهَا لَا تَطْهُرُ قَبْلَ وَقْتِ الْوُقُوفِ بِعَرَفَةَ.

b. Jika seorang wanita haidh atau nifas dan dia tahu bahwa dia tidak akan suci sebelum waktu Wuquf di ‘Arafah.

٢٨١ - وَالْمُفْرِدُ وَالْقَارِنُ فَعُلُهُمَا وَاحِدًا، وَعَلَى
الْقَارِنِ هَدْيٍ دُونَ الْمُفْرِدِ.

[281]- Haji *Ifraad* dan *Qiraan* cara pelaksanaannya sama, hanya saja seorang yang berhaji *Qiraan* wajib menyembelih kurban sedangkan yang *Ifraad* tidak.

[مَحْظُورَاتُ الْإِحْرَامِ]

[Hal-Hal Terlarang Dalam *Ihraam*]

٢٨٢ - وَيَجْتَنِبُ الْمُحْرِمُ وَقْتَهُ إِحْرَامِهِ:

[282]- *Muhrim* (Orang yang *Ihraam*) -ketika sedang *Ihraam*- harus menjauhi:

١ - حَلَقَ الشَّعْرِ،

1- mencukur rambut,

٢ - وَتَقْلِيمِ الْأَظْفَارِ،

2- menggunting kuku,

٣ - وَلُبْسِ الْمَخِيْطِ، إِنْ كَانَ رَجُلًا،

3- memakai pakaian yang berjahit bagi laki-laki,

٤ - وَتَعْطِيَةَ رَأْسِهِ إِنْ كَانَ رَجُلًا،

4- menutup kepalanya bagi laki-laki,

٥ - وَالطِّيبِ - رَجُلًا وَامْرَأَةً،

5- memakai wewangian bagi laki-laki dan perempuan,

٦ - وَكَذَا يَحْرُمُ عَلَى الْمُحْرِمِ: قَتْلُ صَيْدِ الْبَرِّ
الْوَحْشِيِّ الْمَأْكُولِ، وَالذَّلَالَةُ عَلَيْهِ، وَالْإِعَانَةُ عَلَى
قَتْلِهِ.

6- demikian juga diharamkan atas *Muhrim* (orang yang *Ihraam*): membunuh binatang buruan darat yang liar dan bisa dimakan, (tidak boleh) juga menunjukkan atasnya (binatang buruan) atau membantu untuk membunuhnya.

٨ - وَأَعْظَمُ مَحْظُورَاتِ الْإِحْرَامِ: الْجِمَاعُ؛ لِأَنَّهُ
مُعَلِّظٌ تَحْرِيمُهُ، مُفْسِدٌ لِلنُّسُكِ، مُوجِبٌ لِفِدْيَةِ بَدَنَةٍ.

8- Dan larangan *Ihraam* terbesar adalah: *Jimaa'* (berhubungan suami istri); karena larangannya sangat keras, merusak ibadah Haji

dan mewajibkan untuk membayar *Fidyah* berupa binatang kurban.

٢٨٣ - وَأَمَّا فِدْيَةُ الْأَذَى:

[283]- Adapun *Fidyah al-Adzaa*:

إِذَا غَطَّى رَأْسَهُ، أَوْ لَبَسَ الْمَخِيطَ، أَوْ غَطَّتِ
الْمَرْأَةُ وَجْهَهَا، أَوْ لَبَسَتِ الْقُقَارِيزِ، أَوْ اسْتَعْمَلَا
الطِّيبَ؛

Jika seseorang menutup kepalanya, memakai pakaian berjahit, seorang wanita menutup wajahnya, memakai sarung tangan, atau keduanya memakai wewangian;

فِيُخَيَّرُ بَيْنَ:

Maka dia diberi pilhan:

١ - صِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ،

1- berpuasa tiga hari,

٢ - أَوْ إِطْعَامِ سِتَّةِ مَسَاكِينٍ،

2- memberi makan enam orang miskin,

۳- أَوْ ذَبْحِ شَاةٍ.

3- atau menyembelih seekor kambing.

۲۸۴- وَإِذَا قَتَلَ الصَّيِّدَ؛ خَيْرَ بَيْنَ:

[284]- Jika dia membunuh binatang buruan; maka diberi pilihan:

۱- ذَبْحِ مِثْلِهِ - إِنْ كَانَ لَهُ مِثْلٌ مِنَ النَّعَمِ -.

1- menyembelih binatang yang semisalnya - kalau memang ada hewan ternak yang semisalnya-

۲- وَبَيْنَ تَقْوِيمِ الْمِثْلِ بِمَحَلِّ الْإِتْلَافِ، فَيَشْتَرِي بِهِ طَعَامًا فَيُطْعِمُهُ، لِكُلِّ مَسْكِينٍ مُدُّ بُرٍّ، أَوْ نِصْفُ صَاعٍ مِنْ غَيْرِهِ،

2- diperkirakan harga yang semisal dengan binatang yang dibunuh, kemudian uangnya digunakan untuk membeli makanan, lalu digunakan untuk memberi makan, setiap orang miskin mendapatkan satu *Mudd* dari *Burr* (gandum kualitas baik) atau setengan *Shaa'* (bahan makanan) yang lain,

٣- أَوْ يَصُومُ عَنْ إِطْعَامِ كُلِّ مِسْكِينٍ يَوْمًا.

3- atau dia berpuasa setiap harinya sebagai ganti dari memberi makan setiap orang miskin.

٢٨٥- وَأَمَّا دَمُ الْمُتَعَةِ وَالْقِرَانِ:

[285]- Adapun *Dam Tamattu'* dan *Qiraan*:

فَيَجِبُ فِيهِمَا مَا يُجْزَى فِي الْأُضْحِيَّةِ.

maka kewajiban keduanya tercukupi dengan (hewan) yang mencukupi untuk sembelihan kurban.

٢٨٦- فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؛ صَامَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ: ثَلَاثَةً فِي

الْحَجِّ - وَيَجُوزُ أَنْ يَصُومَ أَيَّامَ التَّشْرِيقِ عَنْهَا-، وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعَ.

[286]- Kalau dia tidak mendapatkan; maka dia berpuasa 10 hari: tiga ketika Haji -boleh berpuasa pada hari-hari Tasyriq- dan tujuh jika kembali.

٢٨٧- وَكَذَلِكَ حُكْمُ:

[287]- Demikian juga hukum:

أ - مَنْ تَرَكَ وَاجِبًا،

a. Orang yang meninggalkan kewajiban,

ب - أَوْ وَجَبَتْ عَلَيْهِ الْفِدْيَةُ لِمُبَاشَرَةٍ.

b. atau orang yang wajib membayar *Fidyah* dikarenakan bercumbu (dengan istri).

٢٨٨ - وَكُلُّ هَدْيٍ أَوْ إِطْعَامٍ يَتَعَلَّقُ بِحَرَمٍ أَوْ

إِحْرَامٍ: فَلِمَسَاكِينِ الْحَرَمِ مِنْ مُقِيمٍ وَأُفْقِيِّ.

[288]- Setiap kurban atau pemberian makan yang berkaitan dengan melakukan yang haram (dalam pelaksanaan Haji) atau berkaitan dengan *Ihraam*; maka diberikan kepada orang-orang miskin yang tinggal di tanah haram (Makkah); baik yang penduduk asli maupun pendatang.

٢٨٩ - وَيُجْزَى الصَّوْمُ بِكُلِّ مَكَانٍ.

[289]- Adapun puasa (untuk membayar denda); maka bisa dilaksanakan di mana saja.

٢٩٠ - وَدَمُ النَّسْكِ - كَالْمُتَعَةِ وَالْقِرَانِ - وَالْهُدْيِ؛

الْمُسْتَحَبُّ:

[290]- *Dam* untuk pelaksanaan Haji -seperti *Tamattu'* dan *Qiraan*- demikian juga *al-Hadyu* (hewan kurban); disukai (bagi pelakunya):

أَنْ يَأْكُلَ مِنْهُ، وَيُهْدِيَ، وَيَتَصَدَّقَ.

Untuk makan darinya, menghadiahkan, dan mendedekahkan.

٢٩١- وَالذَّمُّ الْوَاجِبُ لِفِعْلِ الْمَحْظُورِ، أَوْ تَرْكِ الْوَاجِبِ -وَيُسَمَّى دَمَ جُبْرَانٍ- لَا يَأْكُلُ مِنْهُ شَيْئًا، بَلْ يَتَصَدَّقُ بِجَمِيعِهِ؛ لِأَنَّهُ يَجْرِي بِجَرَى الْكَفَّارَاتِ.

[291]- Adapun *Dam* yang wajib dikarenakan melakukan larangan atau meninggalkan kewajiban -dan ini dinamakan *Dam Jubraan*-; maka (pelakunya) tidak makan darinya sama sekali, akan tetapi dia mendedekahkan semuanya, karena itu seperti pembayaran *Kaffaarah* (denda).

[شُرُوطُ الطَّوَّافِ]

[Syarat Thawaf]

٢٩٢- وَشُرُوطُ الطَّوَّافِ مُطْلَقًا:

[292]- Syarat Thawaf secara umum:

١ - النِّيَّةُ،

1- Niat.

٢ - وَالْإِبْتِدَاءُ بِهِ مِنَ الْحَجَرِ،

2- Memulai dari Hajar (Aswad),

- وَيُسْنُ أَنْ يَسْتَلِمَهُ وَيَقْبَلَهُ،

- dan disunnahkan untuk mengusap dan menciumnya,

- فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؛ أَشَارَ إِلَيْهِ،

- kalau tidak bisa; maka dengan berisyarat kepadanya,

- وَيَقُولُ عِنْدَ ذَلِكَ: بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ

إِيمَانًا بِكَ، وَتَصَدِيقًا بِكِتَابِكَ، وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ، وَاتِّبَاعًا

لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ ﷺ.

- dan ketika itu mengucapkan: “Dengan menyebut nama Allah, Allah Maha Besar. Ya Allah, karena keimanan kepada-Mu, pembenaran terhadap kitab-Mu, memenuhi janji-Mu, dan mengikuti Sunnah Nabi-Mu Muhammad ﷺ.”

٣- وَأَنْ يَجْعَلَ الْبَيْتَ عَنْ يَسَارِهِ.

3- Menjadikan Ka'bah di sebelah kirinya.

٤- وَيُكْمِلُ الْأَشْوَاطَ السَّبْعَةَ.

4- Menyempurnakan tujuh putaran.

٥- وَأَنْ يَتَطَهَّرَ مِنَ الْحَدَثِ وَالْخَبَثِ.

5- Dan bersuci dari hadats dan najis.

٢٩٣- وَالطَّهَّارَةُ فِي سَائِرِ الْأَنْسَاكِ - غَيْرِ

الطَّوَّافِ - سُنَّةٌ غَيْرُ وَاجِبَةٍ.

[293]- *Thahaarah* (bersuci) dalam seluruh pelaksanaan ibadah Haji -selain Thawaf- adalah sunnah; tidak wajib.

* وَقَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ: ((الطَّوَّافُ بِالْبَيْتِ

صَلَاةٌ، إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَبَاحَ فِيهِ الْكَلَامَ))

* Disebutkan dalam sebuah hadits: “Thawaf di Baitullah adalah Shalat, hanya saja Allah membolehkan pembicaraan di dalamnya.”

٢٩٤ - وَسُنَّ:

[294]- Dan disunnahkan:

١ - أَنْ يَضْطَبَعَ فِي طَوَافِ الْقُدُومِ، بِأَنْ يَجْعَلَ
وَسَطَ رِدَائِهِ تَحْتَ عَاتِقِهِ الْأَيْمَنِ، وَطَرَفَهُ عَلَى عَاتِقِهِ
الْأَيْسَرِ،

1- untuk melakukan *Idhthibaa'* ketika Thawaf *Quduum*; dengan menjadikan bagian tengah *Ridaa'* (kain bagian atas)nya di bawah pundak kanannya dan ujungnya di atas pundak kirinya,

٢ - وَأَنْ يَرْمَلَ فِي الثَّلَاثَةِ الْأَشْوَاطِ الْأُولِ مِنْهُ،
وَبِمَشْيٍ فِي الْبَاقِي.

2- dan berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama serta berjalan pada sisanya.

٢٩٥ - وَكُلُّ طَوَافٍ - سِوَى هَذَا - لَا يُسَنُّ فِيهِ
رَمْلٌ وَلَا اضْطِبَاعٌ.

[295]- Semua Thawaf selain (Thawaf *Quduum*) ini; maka tidak disunnahkan lari-lari kecil dan *Idhthibaa'*.

[شُرُوطُ السَّعْيِ]

[Syarat *Sa'i*]

٢٩٦ - وَشُرُوطُ السَّعْيِ:

[296]- Syarat *Sa'i* adalah:

١ - النِّيَّةُ،

1- Niat.

٢ - وَتَكْمِيلُ السَّبْعَةِ،

2- Menyempurnakan tujuh kali.

٣ - وَالْإِبْتِدَاءُ مِنَ الصَّفَا.

3- Memulai dari Shafa.

٢٩٧ - وَالْمَشْرُوعُ: أَنْ يُكْتَبَرَ الْإِنْسَانُ فِي طَوَافِهِ،

وَسَعْيِهِ، وَجَمِيعِ مَنْاسِكَهِ: مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَدُعَائِهِ؛

[297]- Disyari'atkan agar seseorang dalam Thawaf, *Sa'i*, dan seluruh manasiknya untuk memperbanyak berdzikir (mengingat) Allah dan berdo'a kepada-Nya;

لَقَوْلِهِ ﷺ: ((إِنَّمَا جُعِلَ الطَّوْفُ بِالْبَيْتِ،
وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَرَمِي الْجِمَارِ؛ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللَّهِ))

berdasarkan sabda Nabi ﷺ: **“Thawaf di Baitullah, dan di Shafa dan Marwah, serta melempar Jamrah; hanyalah dijadikan untuk berdzikir (mengingat) Allah.”**

٢٩٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا فَتَحَ اللَّهُ
عَلَى رَسُولِهِ مَكَّةَ؛ قَامَ فِي النَّاسِ، فَحَمِدَ اللَّهَ، وَأَثْنَى
عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ:

[298]- Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata:
Tatkala Allah membuka kota Makkah untuk
Rasul-Nya; maka beliau berdiri di tengah-tengah
manusia, memuji Allah dan menyanjung-Nya,
kemudian bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَن مَكَّةَ الْفَيْلَ، وَسَلَطَ عَلَيْهَا
رَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، وَإِنَّهَا لَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ كَانَ قَبْلِي،
وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَإِنَّهَا لَنْ تَحِلَّ
لِأَحَدٍ بَعْدِي:))

“Sungguh, Allah telah menahan tentara gajah dari Makkah, dan Dia telah menjadikan Rasul-Nya dan kaum mukminin untuk berkuasa atasnya, dan (kota Makkah) itu tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku, dan itu pun dihalalkan bagiku hanya sesaat di siang hari, sehingga (kota Makkah) tidak halal bagi seorang pun setelahku:

– فَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهَا،

- maka tidak diperbolehkan memburu binatang buruannya,

– وَلَا يُحْتَلَى شَوْكُهَا،

- tidak diperbolehkan mencabut duri (yang ada pada)nya,

– وَلَا تَحِلُّ سَاقِطُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ،

- tidak diperbolehkan mengambil barang (orang lain) yang jatuh; kecuali bagi yang akan mengumumkannya,

– وَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ؛ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ))

- dan barangsiapa yang terbunuh salah satu anggota (keluarga)nya; maka dia diberi dua pilihan (*qishaah* atau *diyat*).”

– فَقَالَ الْعَبَّاسُ: إِلَّا الْإِذْحَرَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنَّا نَجْعَلُهُ فِي قُبُورِنَا وَبُيُوتِنَا. فَقَالَ: ((إِلَّا الْإِذْحَرَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

- Al-‘Abbas berkata: Kecuali tumbuhan *idzkhir* wahai Rasulullah, karena kami menggunakannya untuk di kuburan dan rumah-rumah kami. Maka beliau bersabda: “**Kecuali *Idzkhir*.**” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

– ٢٩٩ – وَقَالَ: ((الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[299]- Dan beliau bersabda: “**Kota Madinah adalah haram; dari mulai (gunung) ‘Air sampai (gunung) Tsaur.**” HR. Muslim

– ٣٠٠ – وَقَالَ: ((خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ، يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْغُرَابُ، وَالْحِدَاةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ الْعُقُورُ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[300]- Dan beliau bersabda: **“Lima binatang yang semuanya fasik; dibolehkan untuk dibunuh baik di tanah halal maupun di tanah haram: burung gagak, rajawali, kalajengking, tikus dan anjing buas.”** *Muttafaqun ‘Alaihi.*

بَابُ: الْهَدْيِ وَالْأُضْحِيَّةِ وَالْعَقِيقَةِ

Bab: *Al-Hadyu* (Hewan Kurban Untuk Haji/’Umrah), *Al-Udh-hiyyah* (Hewan Kurban Untuk ‘Idul Adh-ha) dan ‘Aqiqah

٣٠١- تَقَدَّمَ مَا يَجِبُ مِنَ الْهَدْيِ، وَمَا سِوَاهُ
سُنَّةً، وَكَذَلِكَ الْأُضْحِيَّةُ وَالْعَقِيقَةُ.

[301]- Telah dijelaskan *al-Hadyu* yang wajib hukumnya, adapun selainnya adalah sunnah, demikian juga *al-Udh-hiyyah* dan ‘Aqiqah (juga sunnah).

٣٠٢- وَلَا يُجْزَى فِيهَا إِلَّا:

[302]- Dan tidak bisa mencukupi dalam (kurban-kurban) tersebut kecuali:

١- الْجَذَعُ مِنَ الضَّأْنِ، وَهُوَ: مَا تَمَّ لَهُ نِصْفُ
سَنَةٍ.

1- *Al-Jadza*’ dari domba; yaitu: yang berusia genap setengah tahun.

٢- وَالثَّنِي؛

2- *Ats-Tsaniyy*;

– مِنَ الْإِبِلِ: مَا لَهُ خَمْسُ سِنِينَ،

- kalau unta: yang berusia lima tahun,

– وَمِنَ الْبَقَرِ: مَا لَهُ سِنَتَانِ،

- kalau sapi: yang berusia dua tahun,

– وَمِنَ الْمَعْزِ: مَا لَهُ سَنَةٌ.

- kalau kambing: yang berusia satu tahun.

۳۰۳- قَالَ ﷺ: ((أَرْبَعٌ لَا تَجُوزُ فِي الْأَضَاحِيِّ:))

[303]- Rasulullah ﷺ bersabda: “Empat (binatang) yang tidak diperbolehkan dalam kurban:

الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوْرُهَا،

picak yang jelas picaknya,

وَالْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا،

sakit yang jelas sakitnya,

وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ضَلْعُهَا،

pincang yang jelas pincangnya,

وَالْكَبِيرَةُ الَّتِي لَا تُنْقِي)) صَحِيحٌ رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

dan tua yang tidak ada sumsum-nya.”
Diriwayatkan oleh lima (ahli hadits).

٣٠٤ - وَيَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ كَرِيمَةً، كَامِلَةَ الصِّفَاتِ،
وَكُلَّمَا كَانَتْ أَكْمَلَ؛ فَهِيَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ، وَأَعْظَمُ
لِأَجْرِ صَاحِبِهَا.

[304]- Dan hendaknya (hewan kurban) tersebut adalah: yang paling utama dan sempurna sifatnya, semakain sempurna; maka semakin dicintai Allah dan semakin besar pahalanya bagi orang yang berkorban.

٣٠٥ - وَقَالَ جَابِرٌ: نَحَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ عَامَ
الْحُدَيْبِيَّةِ: أَلْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ، وَالْبَقْرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ. رَوَاهُ
مُسْلِمٌ.

[305]- Dan Jabir berkata: Kami menyembelih kurban bersama Nabi ﷺ pada tahun Hudaibiyah: unta untuk tujuh orang dan sapi (juga) untuk tujuh orang.

٣٠٦ - وَتُسَنُّ الْعَقِيقَةُ فِي حَقِّ الْأَبِّ،

[306]- Disunnahkan ‘Aqiqah dan ini tugas bapak (sang anak).

٣٠٧ - عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ.

[307]- Untuk anak laki-laki: dua ekor kambing, dan untuk anak perempuan: satu ekor kambing.

٣٠٨ - قَالَ ﷺ: ((كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ،

تُذْبَحُ عِنْدَ يَوْمِ سَابِعِهِ، وَيُخْلَقُ، وَيُسَمَّى)) صَحِيحٌ،

رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

[308]- Rasulullah ﷺ bersabda: “Setiap anak tergadaikan dengan ‘Aqiqah-nya, (hewan ‘Aqiqah) disembelih pada hari ketujuh (dari kelahiran bayi), dan (bayi) digundul serta diberi nama.” Shahih, diriwayatkan oleh lima (ahli hadits).

٣٠٩ - وَيَأْكُلُ مِنْ الْمَذْكُورَاتِ، وَيُهْدِي،

وَيَتَصَدَّقُ.

[309]- (Dibolehkan) makan dari (hewan-hewan) kurban yang telah disebutkan (di atas) dan memberikan hadiah serta mensesdekahkan.

٣١٠ - وَلَا يُعْطَى الْجَازِرَ أُجْرَتَهُ مِنْهَا، بَلْ يُعْطِيهِ

هَدِيَّةً أَوْ صَدَقَةً.

[310]- Tidak boleh memberi upah tukang jagal dari hewan sembelihan, akan tetapi boleh diberi sebagai hadiah atau sedekah.

Diterjemahkan Oleh:
-Ahmad Hendrix-
Di Pemasang
Jawa Tengah

